http://bacabukunovel.blogspot.com

Nureesh Vhalega

Song for Unbroken Soul

http://bacabukunovel.blogspot.com

Song For Unbroken Soul

by

Nureesh Vhalega

Copyright© 2014 by Nureesh Vhalega

http://bacabukunovel.blogspot.com

Sinopsis:

"Adrienne Callandrie memiliki segalanya; cantik, kaya, dan dipuja semua orang. Ia terbiasa menekuk lutut para pria, sampai akhirnya pria bermata hijau itu datang. Sejak awal, Adrienne berusaha menghindarinya, karena pria itu adalah pencerminan sempurna untuk segala hal yang Adrienne benci. Pria itu mengingatkannya pada sosok yang menjadi mimpi buruknya.

Javier Keane terbiasa membiarkan segala sesuatu berjalan di sekitarnya. Ia diberkati bakat luar biasa untuk menjadi apa pun yang diinginkannya, tanpa ia harus mengusahakannya. Panggilan hidupnya adalah menjadi seorang pianis. Lalu hidup membawa Javier pada kenyataan pahit; ayahnya meninggal dan Javier harus mengambil alih perusahaan keluarganya demi adiknya. Saat itulah, Javier bertemu seorang gadis cantik yang begitu antipati terhadap dirinya.

Javier Keane bukanlah pria yang mudah menyerah. Ketika takdir membawanya pada Adrienne Callandrie, terbentuklah satu kisah manis yang diiringi oleh gairah murni. Mereka berbagi, lalu saling memiliki. Sesederhana itu.

Namun rupanya hidup tak pernah memberikan jalan yang sederhana. Semakin Javier mengenal Adrienne, semakin Javier tahu bahwa Adrienne menyimpan rahasia kelam.

Apakah rahasia itu? Bagaimana reaksi Javier ketika mengetahuinya? Sanggupkah Adrienne memperjuangkan perasaannya yang membisikkan kata cinta untuk Javier, bahkan ketika duka terlalu pekat menyelubungi?

Cinta sungguh tak pernah mudah, namun cinta tak kan pernah menyerah. Cinta mampu melakukan segalanya, termasuk membangun hati yang hancur di dalamnya."

http://bacabukunovel.blogspot.com

Bab 1

Adrienne Callandrie

New York City

Juli, 2007

Adrienne menatap sekelilingnya dengan putus asa. Tubuh-tubuh bergoyang diiringi musik bertempo cepat, sementara gelak tawa juga bau menyengat yang berasal dari minuman entah apa namanya itu memenuhi udara. Adrienne merasa tidak nyaman. Kini ia menyesali keputusannya untuk tetap tinggal setelah pesta dansa sekolah selesai, karena pesta selanjutnya sungguh berada di luar kemampuan Adrienne.

Adrienne mendesah, bagaimana ia bisa pergi dari semua kekacauan ini?

Saat itulah Adrienne melihat kakaknya—Antony Callandrie—di antara kerumunan. Tak membutuhkan waktu lama hingga kakaknya itu berada di hadapannya dan tersenyum seraya mengulurkan tangan. Adrienne menyambut uluran tangan itu dan berjalan mengikuti langkah kakaknya dengan tenang. Karena kakaknya adalah pelindungnya. Yang terbaik yang penah dimilikinya.

Tiba-tiba langkah Antony terhenti, ia menyapa temannya. Adrienne balas tersenyum ketika disapa, lalu mengalihkan pandangan. Sebuah gerakan yang salah, karena Adrienne melihat sepasang kekasih asyik bercumbu. Sang pemuda yang mencium gadisnya dengan mata terbuka balas menatap Adrienne. Mata

http://bacabukunovel.blogspot.com

hijaunya yang begitu terang seakan menembus hati Adrienne. Ciuman itu berakhir dan sang pemuda bermata hijau mengatakan sesuatu, membuat gadisnya melayangkan tamparan. Pemuda itu nampak tak peduli, ia justru kembali menyulut rokoknya dan merokok dengan tenang.

Adrienne bergidik dan menunduk. Meski pemuda itu nampak amat menawan dan memesona, Adrienne dapat melihat luka. Begitu jelas dan gamblang, merusak kilau indah mata hijaunya. Adrienne tidak mengenal pemuda itu, namun ia merasa harus membantunya. Adrienne menggeleng-gelengkan kepala.

"Kau baik-baik saja, Adrienne?" tanya Antony.

Adrienne mengangguk, lalu mengikuti langkah Antony sekali lagi. Adrienne menoleh ke arah pemuda bermata hijau itu dan tidak menemukannya.

"Apakah seseorang menciummu?" tanya Antony setelah menjalankan mobilnya.

Adrienne tidak terganggu mendengar pertanyaan itu. Ia telah bebagi nyaris segala hal bersama Antony, sehingga bukan sebuah rahasia bahwa Adrienne belum pernah berciuman di usianya yang menginjak delapan belas tahun. Berbeda dengan Antony yang memiliki sepak terjang luas di dunia percintaan, Adrienne masih sangat polos dan tidak berpengalaman.

"Tidak." jawab Adrienne.

"Pemuda di sekolahmu sangat payah." sahut Antony.

"Untung saja begitu. Karena jika tidak, aku yakin mereka akan berakhir babak-belur di tanganmu." balas Adrienne.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Antony hanya menepuk kepala Adrienne dengan tangan kirinya sebagai balasan.

Adrienne mengerutkan kening. Ia menatap kakaknya dengan bingung. Biasanya Antony akan tertawa dan membalas ucapannya. Adrienne dapat merasakan ada sesuatu yang membebani Antony.

"Apakah terjadi sesuatu, Antony? Kau bisa menceritakannya padaku." ucap Adrienne.

Antony menepikan mobilnya, lalu menghela napas.

"Ayolah. Aku tidak suka melihatmu tidak bahagia seperti ini. Beritahu aku, agar aku bisa membantumu." bujuk Adrienne.

Mereka terdiam sesaat. Ketika Antony akhirnya membuka suara, Adrienne menemukan rasa sakit yang nyata dalam suara kakaknya.

"Katie berselingkuh. Aku melihatnya bermesraan dengan seorang pria di apartemennya. Katie tidak membela dirinya, ia meminta putus. Aku tahu seharusnya aku lega karena telah lepas darinya, namun aku justru menemukan diriku mencintainya." ucap Antony.

"Kapan kau melihatnya? Apa kau bertanya alasannya mengkhianatimu?" tanya Adrienne hati-hati.

"Kemarin sore. Dan tidak. Aku tidak menanyakannya." jawab Antony.

Adrienne melepas sabuk mengamannya dan mengulurkan tangan untuk memeluk Antony. Meski mereka bukan saudara sedarah—ayah Antony dan ibu Adrienne menikah lima belas tahun yang lalu—Adrienne dapat merasakan dengan jelas rasa sakit Antony. Selalu bersama dan tak terpisahkan sejak kanak-kanak membuat

http://bacabukunovel.blogspot.com

mereka mengerti pribadi satu sama lain.

"Kau akan baik-baik saja, Antony. Semua ini akan berakhir. Kau akan menemukan akhir bahagiamu. Aku yakin itu, karena kau adalah kakakku. Aku menyayangimu." ujar Adrienne tulus.

Saat itu, Adrienne benar-benar meyakini ucapannya. Ia berdoa sepenuh hati untuk kebahagiaan Antony, agar Antony baik-baik saja dan kembali menjadi Antony yang disayanginya.

Namun satu minggu kemudian, Adrienne mendapati bahwa doanya sia-sia. Kondisi Antony justru semakin memburuk. Antony selalu murung, bahkan jarang berada di rumah. Padahal orangtua mereka sedang pergi untuk bulan madu yang ke dua dan Adrienne sendirian di rumah. Antony belum pernah mengabaikan Adrienne seperti itu, namun sekali lagi, Adrienne mencoba memahaminya. Antony sedang mengalami masa sulit.

"Tidak apa-apa, Tasha. Aku bisa mengatasinya. Kita sedang membicarakan Antony Callandrie di sini. Ia adalah kakakku. Pria terbaik ke dua setelah ayahku. Semua akan baik-baik saja." ucap Adrienne yakin.

Di seberang telepon, Tasha menghela napas.

"Aku tahu. Namun kau tidak harus sendirian di dalam rumah besarmu itu. Kau bisa menginap di rumahku." sahut Tasha.

"Aku baik-baik saja, Tasha. Lagi pula aku harus menunggu Antony. Tadi siang Carvert Rawlins datang dan mencarinya. Aku tahu mereka memiliki proyek penting untuk perlombaan film indie itu. Aku tidak bisa membiarkan Antony merusak impiannya." balas Adrienne.

"Baiklah. Bagaimana persiapanmu untuk kuliah? Ibuku begitu

http://bacabukunovel.blogspot.com

sibuk menyuruhku membeli koleksi baju baru. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya. Demi Tuhan, kita ini kuliah di jurusan Teknik Sipil. Apa gunanya memiliki baju bagus dan menarik? Aku yakin kita akan lebih nyaman mengenakan kaus dan jeans. Apalagi Indonesia adalah negara yang cukup konvensional. Oh ya, aku begitu iri denganmu yang memiliki darah Indonesia asli. Aku yakin kau akan nampak cantik sedangkan aku terlihat aneh di sana."

Adrienne tertawa dan hingga satu jam kemudian, mereka tetap membicarakan topik seputar kuliah. Mereka begitu antusias, karena takdir seakan mendukung persahabatan mereka; mereka diterima di universitas dan jurusan yang sama. Semuanya akan berjalan dengan menyenangkan. Adrienne sudah tidak sabar untuk kembali ke negara yang menjadi kampung halamannya itu.

Entah mengapa, di saat teman-temannya berlomba untuk masuk ke universitas ternama dunia, Adrienne justru sangat ingin kembali ke Indonesia. Adrienne memang tumbuh besar di New York, namun Adrienne tetap ingin mengenal negara tempat ayah kandungnya berasal. Adrienne berpikir dengan begitu, ia bisa mengenal ayahnya yang meninggal kala ia masih dalam kandungan. Ibunya tak pernah membicarakan ayahnya, hanya memberi sebuah album foto yang penuh berisi perjalanan cinta mereka.

"Sepertinya Antony pulang. Aku akan menghubungimu lagi besok. Selamat malam, Tasha." ucap Adrienne lalu memutuskan sambungan.

Adrienne merangkak turun dari tempat tidurnya, kemudian berjalan menuju kamar Antony di seberang kamarnya. Kamar itu gelap, namun pintunya terbuka. Perlahan Adrienne melangkah masuk, menemukan Antony duduk menyandar pada ranjangnya dengan kepala menunduk.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Antony, ada apa?" tanya Adrienne seraya berlutut di hadapan Antony.

Ketika mencium bau yang aneh, Adrienne kembali bertanya, "Apa kau mabuk?"

Antony tetap tidak menjawab. Ia justru mengulurkan kedua tangannya dan memeluk Adrienne erat. Napasnya semakin berat dan Antony bergumam.

"Mengapa kau melakukan itu padaku, Katie? Aku mencintaimu. Tidak bisakah kau melihatnya? Aku mencintaimu."

"Antony, lepaskan aku." pinta Adrienne.

Namun Antony yang telah berada di bawah kontrol alkohol tidak bisa memahaminya. Ia terus memeluk Adrienne dan menganggapnya sebagai Katie. Adrienne berusaha melepaskan diri dengan seluruh tenaganya, namun apalah dayanya melawan Antony yang memiliki tubuh dua kali lebih besar darinya. Adrienne menjerit ketika Antony menariknya ke tempat tidur, lalu menindihnya.

"Kau adalah milikku, Katie. Kau tidak akan bisa pergi dariku. Aku mencintaimu." ucap Antony.

Jeritan Adrienne bertambah keras, berharap salah satu pembantunya mendengar. Namun rumahnya begitu besar, hingga hampir mustahil suaranya mampu mencapai bagian belakang lantai dasar rumahnya. Adrienne terus meronta, menendang, juga memukul. Sementara Antony merobek pakaian tidurnya hingga menampilkan kulit Adrienne, lalu meredam jeritan Adrienne dengan mulutnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Air mata Adrienne mengalir tak tertahankan. Semua ini tidak mungkin terjadi. Namun rasa panik yang menyeruak di dadanya begitu nyata. Semua ini bukanlah mimpi. Kegelapan di sekitarnya menelan Adrienne, membungkusnya dalam teror sempurna sementara tubuhnya tak berdaya. Rasa jijik Adrienne bertambah semakin besar, namun rasa sakitnya mengalahkan semuanya. Adrienne berteriak putus asa, meski sia-sia. Bagian sensitifnya diterjang begitu keras hingga melumpuhkan sarafnya, tenggelam dalam perihnya.

Adrienne merasa semua itu berjalan begitu lama. Amat lama. Rasa sakit semakin tak tertanggungkan. Adrienne merasa lebih baik mati saat itu juga. Namun rasa perih akibat gerakan kasar di bawah sana tetap menjaga Adrienne dalam kesadarannya. Ketika Adrienne merasa semuanya tidak akan bertambah buruk, cairan hangat menyembur di dalam tubuhnya. Menambah rasa sakit abadi dalam hatinya.

Adrienne menangis dengan tubuh membeku, berharap kegelapan akan menenggelamkannya seutuhnya. Agar ia, Adrienne Callandrie, tak harus melihat mentari lagi.

***

Adrienne memandang kosong dengan kedua tangan memeluk lutut. Sudah dua hari Adrienne mengurung diri di kamar. Menolak makan, juga menolak bicara. Raganya ada, namun jiwanya tak terasa ada. Rasa sakit itu hampir melumpuhkan dirinya, hingga satu-satunya hal yang mampu Adrienne lakukan dengan benar hanyalah bernapas.

Ketukan di pintunya semakin terdengar keras. Seperti dua hari terakhir. Disusul dengan permohonan maaf yang begitu menyayat. Namun Adrienne tetap membeku. Sepenuhnya berada dalam dunianya yang kelam.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Beranjak senja, seseorang kembali mengetuk pintunya. Suara lembut yang menyusul membuat pertahanan Adrienne hancur. Dengan tubuh kaku, Adrienne bergerak membuka pintu kamarnya dan mendapati sahabatnya berdiri dengan tangan memegang nampan berisi makanan.

"Adrienne?" tanya Tasha dengan ekspresi syok.

Kondisi Adrienne di hadapannya sungguh di luar perkiraan. Wajah Adrienne begitu pucat, matanya bengkak, dan tubuhnya bergetar hebat. Tasha segera masuk ke kamar Adrienne dan meletakkan nampan yang dibawanya. Tanpa kata Tasha menarik Adrienne duduk di tempat tidur, lalu memeluk Adrienne.

"Apa yang terjadi? Kau baik-baik saja, Adrienne?" tanya Tasha cemas.

Adrienne tidak menjawab. Matanya masih menatap kosong.

Tasha pun tak kuasa mendesak. Ia hanya mengurus Adrienne dengan sabar. Menyuapinya makan, lalu menyelimutinya ketika tidur. Kegiatan itu terus berulang hingga dua minggu kemudian. Orangtua Adrienne yang baru saja pulang, tidak mengerti keadaan putrinya dan sangat khawatir, namun Adrienne selalu mengatakan bahwa ia akan baik-baik saja, meski dengan nada datar.

Diamnya Adrienne berubah menjadi histeria di minggu ke tiga. Tasha yang selalu menemani Adrienne tanpa kenal lelah, mulai memahami gejala yang dialami Adrienne. Meski enggan, Tasha tahu ia harus membuktikannya. Adrienne stres karena suatu hal dan kini memasuki tahap depresi karana hal lainnya. Maka siang itu, ketika seluruh keluarga Adrienne pergi, Tasha datang dengan bungkus plastik dari apotik.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Adrienne, maukah kau mencobanya?" tanya Tasha hati-hati.

Adrienne meraih bungkusan plastik itu, lalu menangis ketika melihat isinya. Sebuah alat tes kehamilan. Tanpa kata, Adrienne melangkah menuju kamar mandinya. Kondisi tubuhnya yang tidak menentu menghantui Adrienne. Ia bukan gadis bodoh, begitu pula sahabatnya. Dengan seluruh keanehan Adrienne, juga rutinitas barunya mengunjungi toilet setiap pagi, siapa pun bisa menebaknya.

Ketika Adrienne tak juga keluar dari kamar mandi, Tasha mengetuk pintunya. Hanya terdengar isak tangis. Jantung Tasha berdebar keras, sementara tangannya meraih kenop pintu yang untungnya tidak terkunci. Tasha membuka pintu dan melihat Adrienne menangis bersimpuh di lantai. Alat tes kehamilan tergeletak dengan dua garis merah yang jelas di hadapannya.

Tasha menutup mulutnya. Air matanya mulai mengalir seiring tubuhnya yang jatuh berlutut. Tasha memeluk Adrienne erat, membiarkan isakan mereka memenuhi kamar mandi itu. Tanpa diduga, seseorang pun ikut melihat semua yang terjadi. Ketika Adrienne membuka mata dan menatap orang di pintu kamar mandinya, ia segera bangkit berdiri. Dengan amarah nyata Adrienne menghampiri orang itu, melayangkan tangannya dan melancarkan pukulan apa pun yang bisa diberikannya.

"Kau bajingan! Aku membencimu!" teriak Adrienne histeris.

Antony hanya berdiri di sana. Menerima semua pukulan juga makian dalam diam. Tuhan tahu betapa menyesal dirinya. Ribuan kali Antony meminta maaf, namun Adrienne tak bisa memaafkannya. Kini, semua semakin tak terselamatkan. Antony sudah memasrahkan segalanya. Ia tahu penjara saja tidak cukup buruk untuknya. Ia pantas mendapat hukuman terberat. Maka ketika Adrienne membisikkan kalimat selanjutnya, Antony tahu ia

http://bacabukunovel.blogspot.com

harus melakukannya.

"Kau menyakitiku, Antony. Aku membencimu. Aku harap kau pergi dari hidupku. Aku tak ingin melihatmu lagi seumur hidupku." bisik Adrienne penuh luka.

Antony menatap Adrienne dengan air mata yang tak mampu lagi disembunyikannya. Perlahan, Antony berbalik dan melangkah keluar dari kamar Adrienne. Meninggalkan Adrienne yang menangis histeris di belakangnya.

***

Adrienne membiarkan angin meluruhkan kelopak-kelopak bunga di tangannya. Matanya tetap memandang kosong, sementara orang-orang di sekitarnya mengurai tangis yang menyayat. Makam bertaburan bunga di hadapannya ternamai dengan nama Antony Callandrie.

Adrienne tidak bisa menangis. Tak ada lagi air matanya yang tersisa. Setelah pertengkaran terkutuk itu, Adrienne menemukan Antony terbujur kaku tak bernyawa. Ada begitu banyak obat tidur yang ditelannya, hingga tanpa perlu memeriksanya ke rumah sakit, Adrienne tahu Antony telah pergi.

Adrienne menyentuh perutnya perlahan. Kehidupan di dalam tubuhnya adalah pengingat sejati atas segala sakit ini. Adrienne tidak bisa melakukannya. Adrienne tidak akan membiarkannya.

"Tasha, aku butuh bantuanmu." bisik Adrienne. Ia meninggalkan pemakaman, tak peduli pada tatapan cemas bercampur kesedihan dari orangtuanya. Adrienne segera pulang ke rumahnya, lalu mengemas barang-barangnya.

"Adrienne, apa yang kau lakukan?" tanya Tasha.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Aku ingin kau berbohong pada orangtuaku. Kau tahu apa yang harus kau katakan. Aku akan pergi untuk sementara waktu. Setelah semua selesai, aku akan menyusulmu ke Jakarta. Rencana kita tidak akan berubah." jawab Adrienne datar.

"Ke mana kau akan pergi?" tanya Tasha cemas.

Adrienne menarik kopernya, lalu menjawab, "Sampai jumpa, Tasha."

***

Bab 2

Javier Keane

New York City, Agustus, 2007

Javier berseru seraya mengangkat botol bir di tangannya. Suasana pesta di rumahnya semakin ramai dan riuh. DJ memainkan musik, sementara stok minuman beralkohol yang tersedia mulai berpindah tangan. Kepulan asap rokok meliuk di antara tubuh-tubuh yang bergerak.

Beberapa gadis mencoba mendekati Javier, namun Javier mengabaikannya. Ia sedang tidak ingin berurusan dengan gadis. Pesta yang didatanginya bulan lalu—pesta setelah dansa sekolah—memberinya pelajaran berharga bahwa alkohol dan gadis sama sekali bukan perpaduan yang bagus. Javier memang berencana untuk memberontak, namun ia tidak ingin menyebarkan benihnya secara asal di luar sana. Meski benci untuk mengakuinya, Javier masih menjunjung tinggi harga dirinya sebagai bagian dari anggota keluarga Keane.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Bagi Javier, terlahir sebagai seorang Keane adalah anugerah juga kutukan menjadi satu. Anugerah karena ia bisa memiliki hidup yang sangat layak, kutukan karena seluruh peraturan yang mengikatnya. Sungguh benar ungkapan yang mengatakan bahwa seorang pewaris menanggung beban mahkota yang berdosa.

Sepanjang hidupnya, Javier hanya mencintai musik. Panggilan hidupnya adalah menjadi pianis dan cita-citanya adalah melakukan konser keliling dunia. Semua itu seakan hal mudah, mengingat bakat luar biasa yang dimilikinya serta kekayaan yang mendukungnya. Javier bahkan telah diterima oleh Julliard, sebuah universitas yang menaungi berbagai bidang seni dan sangat prestisius. Semua orang tahu, bisa masuk ke Julliard adalah mukjizat dan dia tidak akan menyia-nyiakannya. Benar, semua orang.

Kecuali Xander Keane, kakeknya.

Xander Keane adalah pemimpin keluarga Keane. Ia menjadi hakim bagi anggota keluarga lainnya. Menjadi salah satu keluarga paling berpengaruh juga terkaya membuatnya menegakkan berbagai peraturan demi mempertahankan kekokohan keluarga Keane. Segala yang penting baginya hanyalah kekuasaan, juga kekayaan. Semua kerja kerasnya telah terbukti dengan kesuksesannya merajai berbagai bidang dalam kehidupan ekonomi, sehingga menjadi suatu hal mutlak bagi keturunannya untuk meneruskan itu.

Sejak awal kelahirannya, Javier tahu ia ditakdirkan untuk menjadi pewaris keluarga Keane di bidang pembangunan dan properti lainnya. Ayahnya, yang saat ini masih memegang kekuasaan itu, menjalankan sebuah perusahaan konstruksi terbesar di Asia Tenggara yang berpusat di Indonesia. Namun Javier tidak tertarik dengan semua itu. Ia hanya ingin menjadi pianis, ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan bergelut bersama nada-nada.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Kini, saat peraturan keluarga Keane menghadangnya, Javier melakukan segala cara untuk mengubahnya. Javier harus bersekolah di Julliard. Ia tidak peduli jika tindakannya ini egois dan kekanakan. Ia akan melakukan apa pun untuk meraih cita-citanya. Ia akan membuktikan bahwa ia pun bisa sukses di jalan yang dipilihnya.

"Javier!" seru Hester—adiknya—dari sisi kanan Javier.

Javier menoleh dan saat itu juga ia tersenyum melihat seseorang yang berdiri tegak di belakang adiknya. Tidak peduli pada fakta bahwa orang itu melayangkan tatapan penuh amarah padanya.

"Hai, Ayah." sapa Javier.

***

Javier menyandarkan bahunya di kursi sementara ayahnya—Faxson Keane—berjalan tak menentu di hadapannya. Hester yang duduk di sampingnya melayangkan tatapan kesal, namun tetap diam. Keheningan di ruang kerja ayahnya itu dipecahkan dengan sebuah pertanyaan.

"Bagaimana kabarmu, Ayah?" tanya Javier.

Faxson Keane menggebrak meja kerjanya, lalu berseru, "Beraninya kau menanyakan keadaanku? Setelah parade pesta konyolmu itu? Bagaimana kau akan menjelaskan semua itu pada kakekmu ketika kau dipanggil menghadapnya?"

"Aku akan menjelaskan bahwa pesta ini tidak melanggar aturan. Tertulis dengan jelas dalam peraturan nomor 41 tentang hak menyelenggarakan pesta; selama tidak terjadi tindak kejahatan atau kericuhan yang dapat mencemarkan nama baik keluarga

http://bacabukunovel.blogspot.com

Keane, maka semua dianggap sah dan penyelenggaranya bebas dari hukuman." sahut Javier tenang.

"Kau tidak bisa melakukan itu di rumah ini! Adikmu bahkan belum genap berusia lima belas tahun. Di mana akal sehatmu, Javier? Setidaknya jangan bawa adikmu ke dalam masalah!" balas Faxson.

Kali ini Javier terdiam. Ia mengunci mulutnya, karena ia tahu yang dikatakan ayahnya benar. Javier menatap Hester, lalu mengucapkan kata maaf yang disambut senyum tulus oleh Hester.

Faxson Keane tidak mengerti mengapa putra sulungnya yang luar biasa bertanggung jawab bisa melakukan hal-hal tidak bertanggung jawab semacam ini. Faxson didera kepanikan ketika mendengar berita bahwa putranya itu melangsungkan pesta di rumahnya, hingga tanpa pikir panjang Faxson segera membatalkan pertemuan pentingnya di Kanada dan terbang menuju New York. Kali ini, Faxson harus mengambil risiko. Sebelum segalanya semakin tak terselamatkan.

"Apa yang kau inginkan, Javier?" tanya Faxson tegas.

Javier langsung mengubah sikap duduknya dan menatap ayahnya tanpa ragu.

"Izinkan aku untuk bersekolah di Julliard dan menjadi pianis. Aku akan sukses. Aku tidak akan mengecewakanmu, Ayah." jawab Javier.

Faxson menghela napas, lalu mengalihkan tatapan pada putrinya. Ini sungguh pilihan sulit, karena dengan mengizinkan Javier, tanpa sadar Faxson mengalihkan tanggung jawab pada Hester. Setelah ini hari-hari Hester akan dipenuhi dengan pelatihan untuk menjadi pewaris selanjutnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Hester, apa kau siap mengambil alih tanggung jawab Javier?" tanya Faxson.

Hester ragu. Sama seperti kakaknya, darah seni mengalir deras dalam nadinya. Namun demi melihat harapan yang meletup bagai bara di kedua mata hijau milik kakaknya, akhirnya Hester mengangguk.

"Aku akan berusaha, Ayah. Aku akan memulai pelajaran dasarnya besok siang sepulang sekolah." jawab Hester.

Faxson menatap Hester lekat, tahu bahwa semua ini akan sia-sia di akhir nanti. Kedua anaknya tidak akan bisa lari. Mereka akan tetap menjadi pewaris, suka atau tidak. Faxson hanya berharap Tuhan tidak mencabut nyawanya sebelum kedua anaknya meraih impian mereka. Faxson akan memastikan anak-anaknya bahagia.

"Aku mengizinkanmu, Javier." putus Faxson.

Javier tersenyum dan Hester bertepuk tangan senang. Mereka berdiri, lalu menghampiri Faxson dan mengucapkan terima kasih yang sarat akan kebahagiaan.

***

Desember, 2010

Javier melangkah menyusuri lorong kampusnya dengan satu tangan memegang partitur sementara tangan lainnya menempelkan ponsel ke telinga. Libur akhir semester yang semakin dekat membuat kesibukan di dalam kampus meningkat, sehingga Javier harus ekstra hati-hati dalam melangkah. Juga harus ekstra berusaha untuk mendengarkan ocehan adiknya di ujung telepon.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Javier? Kau mendengarku? Astaga, aku mulai bertanya-tanya apakah sebutan jenius yang kau sandang itu benar-benar nyata. Kau selalu bersikap menyebalkan padaku!" seru Hester kesal.

"Aku mendengarmu, Hester. Kau akan berulang tahun yang ke delapan belas. Tentu saja aku akan datang. Bahkan meski profesorku melarang, aku akan tetap datang. Kau dengar itu? Meski aku baru bisa datang setelah Kakek pergi, aku juga akan tetap datang. Tenang saja, adik kecilku." balas Javier ceria.

"Aku hampir delapan belas tahun! Berhenti memanggilku adik kecil! Kau ini seperti ayah yang selalu memanggilku gadis kecilnya." protes Hester.

Javier tertawa, "Kau akan selalu menjadi gadis kecil kami, Hesterly Keane. Terima saja nasibmu."

"Lupakan topik itu. Bagaimana persiapanmu untuk album perdanamu? Aku akan sangat senang mendengar perkembangannya. Teman-temanku bahkan mulai bertanya-tanya kapan mereka bisa membelinya. Ah ya, kau harus bermain piano semalam suntuk untuk pesta ulang tahunku! Teman-temanku akan menjadi histeris!" sahut Hester bersemangat.

"Sejauh ini semuanya lancar. Sekarang aku harus menemui dosen pembimbingku untuk tugas akhir. Aku akan menghubungimu nanti untuk cerita lengkapnya. Sampai jumpa, Hester." balas Javier, lalu memutuskan sambungan.

***

Juni, 2012

Javier menatap pintu ganda berukiran rumit di hadapannya. Di balik pintu itu terdapat ruang kerja Xander Keane, yang terkenal

http://bacabukunovel.blogspot.com

dengan sebutan Ruang Keadilan di antara anggota keluarga Keane. Orang yang dipanggil masuk ke dalam sana pastilah orang yang telah melanggar aturan. Dan orang yang saat ini berada di sana adalah Faxson Keane.

"Maafkan aku, Javier. Aku benar-benar menyesal. Aku tidak bermaksud membawamu dan Ayah ke dalam masalah ini." bisik Hester menyesal.

Javier menggenggam tangan Hester, mengisyaratkan bahwa semua baik-baik saja.

"Aku tahu kau telah berusaha, Hester. Bukan salahmu jika salah satu penari hebat dunia terpesona padamu dan merekrutmu menjadi murid pribadinya juga mendaftarkanmu di Julliard. Kita akan memikirkan jalan keluarnya. Semua akan baik-baik saja, Hester." sahut Javier menenangkan.

Hester mengangguk, bersamaan dengan dibukanya pintu ganda itu. Faxson Keane menghampiri kedua anaknya dan mengajak mereka pulang. Perjalanan pulang hanya diisi oleh keheningan, hingga akhirnya mereka sampai di rumah. Hester tidak bisa menahannya lagi. Ia tahu ada konsekuensi atas pelanggaran itu.

"Ayah, apa yang dikatakan Kakek?" tanya Hester hati-hati.

Faxson menghentikan langkahnya dan berbalik menatap kedua anaknya.

"Ia meminta agar Javier membatalkan konser keliling dunianya." jawab Faxson.

"Apa? Tidak!" seru Hester.

Javier menenangkan Hester, lalu berkata, "Tidak apa-apa. Aku

http://bacabukunovel.blogspot.com

bisa mengusahakannya lain waktu. Lagi pula aku baru saja menyelesaikan konser keliling Eropa. Tidak ada salahnya berlibur untuk sementara."

"Javier benar, Hester. Selain itu, kau bisa meneruskan mimpimu. Kakek hanya meminta Javier untuk membatalkan konsernya, ia tidak mengatakan apa pun tentang dirimu yang akan masuk Julliard." tambah Faxson.

Hester meragu, namun ia tak bisa menyembunyikan secercah nada berharap dalam suaranya, "Benarkah itu? Aku boleh berhenti sekolah bisnis dan menjadi penari?"

Faxson Keane mengangguk dan Hester menghambur memeluknya. Setelah itu Hester mulai melakukan panggilan dan mengurus segalanya, meninggalkan Javier dan ayahnya berdiri di ruang tamu rumahnya. Javier menyadari dengan perasaan ganjil bahwa tatapan ayahnya terlalu sendu untuk saat bahagia Hester.

"Apakah semua baik-baik saja, Ayah?" tanya Javier memastikan.

"Ya. Semua baik-baik saja, Javier." jawab Faxson.

Namun Javier tahu, jawaban itu adalah sebuah kebohongan.

***

Jakarta, Oktober, 2013

Jawaban ayahnya saat itu sungguh sebuah kebohongan. Karena kini Javier mendapat pembuktiannya. Sesosok pria berhati bijak yang dengan bangga Javier sebut sebagai ayahnya kini tertidur di atas tempat tidur rumah sakit dengan bantuan peralatan medis untuk menopang hidupnya. Tak pernah sekalipun Javier berpikir penyakit jantung ayahnya berbahaya, hingga ia mendapat telepon

http://bacabukunovel.blogspot.com

dari sekertaris ayahnya bahwa ayahnya terkena serangan jantung.

Sudah satu minggu Javier berada di ibukota negara Indonesia ini. Menemani Hester menunggui ayahnya. Namun di saat-saat tertentu, Javier akan pergi untuk menghirup udara segar. Javier tidak bisa terus-menerus berada di kamar rawat dan membiarkan otaknya memutar skenario terburuk. Untung saja ada sebuah panti asuhan di belakang bangunan rumah sakit, sehingga ketika membutuhkan ruang untuk dirinya, Javier akan pergi ke sana dan bermain piano.

"Aku akan kembali, Hester." ucap Javier sebelum melangkah pergi.

Javier memutari bangunan rumah sakit hingga menemukan sebuah gerbang perumahan berwarna putih. Letak panti asuhan itu tak jauh dari gerbang. Javier ingat kedatangannya yang pertama, ia sampai harus memanggil anak buah ayahnya yang mendapat tugas berjaga di rumah sakit agar bisa masuk ke panti asuhan itu. Keterbatasannya dalam berbahasa menjadi penghalang, namun segera setelah ia memainkan piano, segala batas itu hilang. Seluruh penghuni panti asuhan menyambutnya dengan hangat dan bersahabat.

Seperti hari ini, begitu membuka gerbang, Javier mendapat sambutan ceria dari anak-anak yang sedang bermain di halaman. Mereka mengucapkan serangkaian kata yang tidak dipahami Javier, namun merasakan tarikan mereka, Javier mengerti apa yang mereka inginkan. Maka Javier menghampiri piano di bagian kanan bangunan panti asuhan, lalu membuka pelindung tutsnya.

Javier memasang ekspresi bertanya, kemudian mendapat jawaban berupa anggukan dari anak-anak di sekelilingnya. Javier melarikan jemarinya di atas tuts, disusul oleh tekanan nada-nada sumbang dari anak-anak lainnya. Javier tertawa, sementara seorang gadis

http://bacabukunovel.blogspot.com

kecil berkucir kuda menggerakkan tangannya seolah meminta teman-temannya untuk mundur dan duduk tertib.

Tawa Javier terus berderai, hingga si gadis kecil mengalihkan pandangan padanya dan menunjuk piano. Javier memberi hormat ala militer, lalu meregangkan jemarinya dan mulai memainkan piano. Nada-nada ceria yang mengalun membuai Javier menuju dunia pribadinya. Dunia yang hanya berisi harap.

Javier menekan nada terakhir dengan sentuhan ringan pada tuts pianonya. Meresapi kepuasan mendalam karena telah melakukan hal yang disukainya. Begitu ia menengadahkan wajah, tepuk tangan juga pekikan ceria langsung menyambutnya, membuat Javier kembali tersenyum.

Gadis kecil berkucir kuda itu menghampiri Javier, lalu menunjuk piano dan menunjuk dirinya. Javier mengerti isyarat itu. Ia menunjuk dirinya seraya menyebutkan namanya, kemudian menunjuk gadis kecil itu.

"Rara!" serunya seraya mengulurkan tangan.

Javier menyambut tangan mungil itu, lalu bergeser untuk memberi ruang bagi Rara di kursinya. Mereka mulai menyentuh tuts-tuts dan mengundang tawa dari anak-anak lainnya. Lalu Javier menekan nada-nada dasar, bersamaan dengan masuknya seorang gadis bergaun putih ke dalam ruangan.

Javier tersenyum tipis menyapa gadis itu, lalu memerhatikan anak-anak yang kini telah teralihkan perhatiannya. Mereka semua berlari menghampiri gadis itu, meluapkan celoteh bernada polos. Sementara gadis itu memberikan bingkisan yang dibawanya pada anak-anak seraya mengatakan sesuatu yang tidak bisa Javier dengar apalagi mengerti, kemudian melambai dan pergi.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier mengamati sosok gadis itu hingga menghilang di balik pintu, memuji kecantikan bak bidadari yang dimilikinya. Dengan senyum sendu juga tatapan teguh, gadis itu bagaikan salju yang meretas bersama angin. Lembut sekaligus rapuh. Meski Javier hanya sempat melihatnya sekilas—hanya salah satu sisi wajahnya pula—Javier yakin gadis itu sungguh memesona. Untuk alasan yang tidak dimengerti, Javier ingin melihat gadis itu lagi.

Lamunan Javier terhenti dering ponselnya. Setelah menerima panggilan itu dan mendengarkan suara Hester yang bergetar hebat, binar ceria di wajah Javier menghilang tak bersisa.

***

Bab 3

Menghindari Matahari

Jakarta, November, 2013

Adrienne mengerang kesal ketika sinar matahari yang masuk melalui celah tirai menyinarinya. Adrienne benci matahari. Karena matahari membuat Adrienne merasa beban yang memberati bahunya semakin tak tertahankan. Matahari membawa fakta memilukan bahwa Adrienne sesungguhnya tidak berhak bahkan hanya untuk sekadar melihat warna cerahnya. Adrienne begitu kelam, tenggelam bersama lukanya.

Suara klakson mulai terdengar riuh di bawah sana. Hari baru saja menyentuh pagi, namun kota Jakarta telah digeluti berbagai kesibukan. Kota yang begitu ramai dan menjadi pusat berbagai kegiatan vital negara ini. Sang ibukota negara.

Satu lirikan singkat pada penunjuk tanggal di ponselnya menambah rasa bersalah Adrienne. Ia telah melewatkan kunjungannya ke panti asuhan kemarin. Ia membiarkan satu-

http://bacabukunovel.blogspot.com

satunya kegiatan yang berharga baginya terenggut demi satu senyum itu. Senyum yang mengoyak hatinya.

Satu minggu yang lalu ketika mengunjungi panti asuhan, Adrienne bertemu dengan seorang pria. Tidak bisa dikatakan bertemu, karena mereka hanya saling melihat selama beberapa detik. Namun beberapa detik itu berhasil mencuri napasnya. Begitu melihat pria itu, hanya satu kata yang terngiang dalam benak Adrienne; menawan. Pria itu amat tampan hingga terlihat menawan.

Kemudian senyum terkutuk itu terulas. Senyum yang mengingatkannya pada seseorang yang tak ingin diingatnya lagi seumur hidup. Senyum yang terlalu banyak menerakan luka, bahkan hingga saat ini ketika waktu enam tahun telah berlalu.

Sebelum otaknya memutar ulang kengerian hidupnya, Adrienne beranjak menuju kantor. Seperti biasa, hari Senin menjadi hari pembuka untuk segala kesibukan. Khusus bagi Adrienne, ia harus berkerja lebih keras karena ia harus menyelesaikan proposal kerjasama dengan Keane Property Company siang ini, lalu segera mengajukannya ke pihak yang bersangkutan.

Kerja sama ini sangat penting bagi Adrienne, karena perusahaan yang dipimpinnya—buah dari kerja kerasnya selama dua tahun—tengah berada di ambang kehancuran. Korupsi besar-besaran yang baru saja terjadi di perusahaannya membuat Adrienne tidak memiliki pilihan selain mengusahakan seluruh kemampuannya untuk menarik perusahaan lain bekerja sama dengannya.

Sesungguhnya, Adrienne tidak perlu berjuang sekeras itu. Seluruh perwakilan dari perusahaan yang akan bekerja sama dengannya selalu bertekuk lutut di hadapannya. Meski benci mengakuinya, Adrienne tahu ia memiliki kemampuan untuk memanipulasi para pria bodoh yang tidak pernah menggunakan otak itu. Sejak awal

http://bacabukunovel.blogspot.com

karirnya, setiap pria berusaha menundukkannya dan selalu berakhir dengan keberhasilan Adrienne menundukkan mereka bahkan tanpa perlu melakukan apa pun sebagai gantinya. Jika sudah seperti itu, Adrienne hanya akan berjalan pergi dengan dagu terangkat tinggi.

Adrienne muak terhadap pria. Mereka adalah sekumpulan manusia yang selalu menganggap diri mereka hebat. Mereka hanya mampu menyakiti, bahkan terhadap sesuatu yang berharga bagi mereka. Dan Adrienne bersumpah tidak akan pernah membiarkan hidupnya tersentuh oleh pria.

"Selamat pagi, Adrienne. Aku sudah menyiapkan kopi dengan empat sendok gula juga dua sendok krim di mejamu. Seperti yang kau minta." sapa Tasha.

Adrienne memasuki ruangannya yang berwarna kuning gading diikuti Tasha yang membacakan jadwalnya, lalu menyesap kopi manisnya dengan helaan napas lega. Lukisan-lukisan yang memenuhi dinding menjadi saksi bisu seluruh kegiatan Adrienne di ruangan itu. Ruangan yang menjadi tempat persembunyiannya.

"Adrienne, bagaimana menurutmu?" tanya Tasha.

Adrienne tersentak, "Apa?"

Tasha mengulangi perkataannya, "Kepala Bagian Keuangan, Rita Indira, mengajukan cuti selama dua minggu. Bagaimana menurutmu?"

"Apakah sudah disetujui?"

"Ya, sudah. Rita Indira memang memiliki hak cuti selama dua minggu untuk tahun ini."

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Lalu mengapa kau harus menanyakan pendapatku?"

"Adrienne, tidakkah kau mengerti? Kau terlalu memercayai wanita tua itu. Kasus korupsi ini harus segera dituntaskan. Mengapa kau tidak mulai menyelidiki siapa pelakunya?"

Adrienne mengetukkan jemarinya di atas meja, lalu mendesah dan berkata, "Kau benar. Kondisi keuangan perusahaan kita sangat mengkhawatirkan. Aku sedang berusaha membuat kerjasama dengan Keane Property Company. Aku harap semua berjalan lancar."

"Adrienne, aku rasa tidak akan semudah itu. Apakah kau lupa Faxson Keane baru saja meninggal minggu lalu? Kepemimpinan perusahaan itu kini berada di tangan pewarisnya, yang omong-omong, sampai saat ini masih dirahasiakan." sahut Tasha.

Ponsel Adrienne bergetar menandakan pesan masuk. Dengan gamang Adrienne membaca pesannya yang berisi kabar bahwa ibunya sedang transit di bandara Changi, Singapura. Itu berarti Adrienne akan segera bertemu dengan ibunya.

"Ini akan menjadi hari yang sangat panjang." desah Adrienne.

***

Adrienne memasuki restoran seraya mengedarkan pandangan. Ia menemukan ibunya—Via Callandrie—duduk di sudut kanan restoran dengan pandangan tertuju pada buku menu. Adrienne menghampiri ibunya, lalu menyapa dengan sopan.

"Selamat siang, Ibu."

"Adrienne, putriku! Aku sangat merindukanmu. Bagaimana kabarmu? Kau baik-baik saja, bukan?" balas Via seraya memeluk

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne.

Adrienne hanya mengangguk.

"Aku akan menginap di Ritz-Carlton selama satu minggu. Kau bisa mengunjungiku kapan pun kau mau. Dan kita bisa pergi kapan saja kau mau. Kau dengar itu, Adrienne? Aku memberimu waktu satu minggu untuk bisa melakukan banyak hal bersama-sama. Seperti dulu." ucap Via bersemangat.

Lagi-lagi Adrienne hanya mengangguk. Via tidak suka apartemen Adrienne—yang menurutnya terlalu sederhana—dan selalu menginap di hotel jika datang mengunjungi Adrienne. Bukan berarti Adrienne peduli. Adrienne justru sangat bersyukur ibunya tidak mau tinggal di apartemennya.

Hubungan Adrienne dengan ibunya merenggang beberapa tahun terakhir. Tepatnya setelah kejadian itu. Adrienne merasa tidak sanggup menatap ibunya tanpa mengingat bahwa dirinya-lah yang telah membuat ibunya sedih juga kecewa. Akhirnya Adrienne mulai melakukan hal-hal yang dulu ia pikir tak kan pernah dilakukannya; pindah untuk hidup sendiri dan menghabiskan waktunya untuk belajar atau bekerja. Apa pun itu, asal ia bisa menghindari ibunya.

Kegiatan mengunjungi Adrienne ke Indonesia ini pun dilakukan ibunya dengan unsur paksaan. Adrienne selalu menolaknya, namun setelah banyak percobaan, Adrienne akhirnya mengalah dan mau menghabiskan sedikit waktu bersamanya. Adrienne tetap mendirikan dinding pertahanannya, hingga tak ada satu pun orang yang bisa melihat diri Adrienne yang sesungguhnya.

Pada kenyataannya, Adrienne menghindari nyaris segala hal dalam hidupnya. Demi menjaga hatinya tetap aman, Adrienne bersedia mengorbankan banyak hal terutama kebahagiaan agar tak

http://bacabukunovel.blogspot.com

merasakan rasa sakit semacam itu lagi. Adrienne mengunci rapat dirinya dalam ruang rahasia di palung jiwanya, lalu mematahkan kunci itu hingga ia sendiri pun tak bisa keluar dari penjara yang diciptakannya.

Maka ketika ibunya kembali bertanya apakah ia baik-baik saja, Adrienne hanya menjawabnya dengan seulas senyum tipis tanpa makna.

***

Adrienne melangkah memasuki gedung apartemennya dengan benak sibuk membayangkan es krim yang berada di dalam lemari esnya. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan Adrienne merasa tubuhnya begitu lelah. Entah pemimpin perusahaan konstruksi macam apa yang harus bekerja hingga selarut ini, namun itulah yang dilakukan Adrienne.

Adrienne baru saja melewati meja resepsionis ketika matanya menangkap sesosok wanita yang dikenalnya. Sontak langkah Adrienne terhenti dan matanya terbelalak. Wanita itu menghampirinya, lalu menyapanya dengan seulas senyum. Katie.

"Apa kabar, Adrienne?" sapa Katie.

"Apa yang kau lakukan di sini?" balas Adrienne dingin.

"Aku baru saja dipindahtugaskan ke negara ini. Karena aku ingat kau juga berada di sini, aku datang untuk menyapamu. Apartemenku tak jauh dari sini, kau bisa mengunjungiku kapan-kapan dan mungkin kita bisa berteman seperti dulu." sahut Katie tenang.

"Atau mungkin kau bisa mengatakan alasan sesungguhnya Antony bunuh diri. Alasannya bukan karena diriku, bukan?" lanjut Katie.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne berusaha keras tetap menjaga ekspresi datarnya. Wanita di hadapannya ini terlihat seperti iblis di mata Adrienne. Iblis yang membangkitkan seluruh sisi gelap dalam hidup Adrienne. Adrienne tidak bisa membiarkan wanita ini tiba-tiba saja datang dan menghancurkan segala ketenangan yang telah dibangunnya.

"Aku tidak tertarik berteman dengan seseorang sepertimu. Semoga kita tidak pernah bertemu lagi. Selamat tinggal." sahut Adrienne.

Adrienne melangkah menuju mobilnya dan kembali menyusuri jalan. Tuhan benar-benar sedang mengujinya, karena tidak saja harus menghadapi ibunya, Adrienne juga harus bertemu kembali dengan Katie. Adrienne membencinya lebih dari apa pun, karena tanpa sadar Katie-lah yang menjadi awal dari seluruh kehancuran hidupnya.

Seandainya Antony tidak mengenalnya lalu jatuh cinta padanya.

Seandainya Adrienne tidak mirip dengannya.

Seandainya ia tidak berkhianat.

Seandainya, seandainya, dan seandainya.

Satu kata itu terasa amat menyakitkan bagi Adrienne. Karena kata itu adalah sebuah pengingat betapa tidak berdaya Adrienne, betapa hancur hidup Adrienne, juga betapa banyak luka yang tertoreh di jiwa Adrienne.

Adrienne menghentikan mobilnya di depan sebuah klub malam. Ia tidak berencana untuk minum, hanya ingin menenggelamkan dirinya sesaat di antara keramaian. Segera setelah Adrienne masuk, musik yang berdentam-dentam menyambutnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne membawa dirinya ke lantai dansa dan membiarkan tubuhnya bergerak. Adrienne tidak peduli pada orang-orang di sekitarnya, namun ada begitu banyak orang yang mengganggunya. Seperti seorang pria yang saat ini berada di hadapannya dan mencoba untuk menyentuhnya.

Adrienne segera berhenti. Ia melangkah keluar dari lantai dansa dan kembali menuju mobilnya. Adrienne masih tidak sanggup menolerir sentuhan dari pria asing. Ada rasa enggan begitu besar yang bermetamorfosa menjadi rasa jijik tak tertanggungkan. Adrienne menghela napas dalam-dalam. Saat ini ia butuh pengalih perhatian dan hanya satu orang yang bisa membantunya.

***

Suara tubuh yang saling bertumbukan memenuhi kamar hotel mewah itu. Napas yang berat merambati udara, sementara titik-titik keringat membanjiri kedua tubuh yang saat ini tengah bersatu dalam pusaran nafsu. Tak ada erangan apalagi teriakan kepuasan. Mereka hanya berusaha memenuhi kebutuhan.

Adrienne berusaha keras mematikan pikirannya. Rasa tak nyaman yang merayapi hatinya harus ia musnahkan. Tubuh mungilnya kini berada di bawah tubuh kekar milik Dareson Logane. Teman yang menjadi partnernya untuk bersetubuh sejak lima tahun yang lalu.

Mereka bertemu di salah satu pesta semasa kuliah. Mereka memiliki banyak kesamaan, seperti kebencian dalam melakukan seks yang mengikat sekaligus obsesi untuk tetap memegang kontrol. Ketika mereka bersama, mereka saling memenuhi. Tak ingin ikatan, juga tak membiarkan yang lain memegang kontrol. Persetubuhan mereka lebih sering melibatkan pergulatan merebutkan kontrol sebelum akhirnya orgasme menghantam. Bagi Adrienne dan Dareson, itu lebih dari cukup. Mereka saling memercayai dan merasa saling menguntungkan. Segalanya murni

http://bacabukunovel.blogspot.com

tentang kebutuhan fisik semata.

Ketika akhirnya mereka mendapat pelepasan, Adrienne menghela napas lega. Berhubungan intim tak pernah mudah baginya. Namun hanya itu satu-satunya cara yang Adrienne miliki untuk mematikan pikirannya. Karena kebencian mutlak Adrienne terhadap minuman beralkohol, maka satu-satunya cara baginya hanyalah seks. Adrienne membutuhkan itu meski ia tidak pernah merasa nyaman ketika melakukannya.

Bukan berarti Dareson Logane tidak hebat. Pria itu sangat tampan dan memenuhi kriteria pria idaman seluruh gadis di muka bumi, seandainya saja ia tidak hidup bersama hantu-hantunya. Dareson Logane memiliki masa lalu yang kelam, sama seperti Adrienne, meski Adrienne tidak tahu apa persisnya.

"Kau sangat kacau hari ini." ucap Dareson seraya menarik selimut untuk Adrienne.

"Kapan aku tidak kacau? Sama halnya dengan dirimu, bukan?" balas Adrienne datar.

"Ya. Kita berdua memang kacau." sahut Dareson menyetujui.

Dan mereka larut dalam keheningan setelahnya.

***

Bab 4

Keputusan

New York City, November, 2013

Javier mengetuk pintu kamar Hester. Sejak pulang dari

http://bacabukunovel.blogspot.com

pemakaman kemarin, adiknya itu mengurung diri. Javier tahu ini merupakan saat yang sulit. Waktu tiga puluh jam yang mereka habiskan dengan keheningan dalam pesawat pribadi keluarga Keane—yang membawa tubuh ayahnya—selama perjalanan menuju New York, ditambah pemakaman penuh uraian air mata, sudah lebih dari cukup bagi siapa pun untuk larut dalam kesedihan.

Demi Tuhan, Javier juga merasakan kesedihan yang pekat. Namun apa pun yang terjadi hidup akan terus berjalan, bumi tetap berputar, dan Javier menyadarinya. Javier tahu dengan pasti ia tidak bisa bersedih selamanya.

"Hester, bisakah kau membuka pintu? Aku harus bicara denganmu, adik kecil."

Tak lama kemudian pintu terbuka, menampakkan sosok Hester yang rapuh dengan wajah sembab dan pucat. Javier membawa Hester ke dalam pelukannya, membiarkan adiknya sekali lagi menangis di bahunya.

"Kau akan baik-baik saja, Hester. Semua akan baik-baik saja. Aku ada untukmu. Aku akan melindungimu. Kau percaya itu?" bisik Javier.

Hester mengangguk. Menggumamkan terima kasih dengan tersendat.

Javier mengurai pelukannya, lalu menghapus sisa air mata di wajah Hester.

"Ini tidak akan mudah, Hester. Merelakan kepergian Ayah adalah hal yang sungguh berat. Aku tahu itu. Aku juga merasakannya. Namun kita memiliki satu sama lain. Kau dengar? Kau memilikiku dan aku memilikimu. Semua akan baik-baik saja. Kau

http://bacabukunovel.blogspot.com

hanya harus melanjutkan hidup dan biarkan waktu yang mengurus sisanya." ucap Javier lembut.

Hester kembali mengangguk. Lalu mereka melangkah menuju ruang tengah, tempat Kyle Vaughan—pengacara keluarga Keane—menunggu. Saat untuk membacakan surat wasiat. Baik Javier maupun Hester tidak tertarik dengan harta atau semacamnya, mereka telah memiliki penghasilan yang lebih dari cukup. Namun mereka tetap mendengarkan, tahu bahwa ayahnya akan memberikan sesuatu yang lain.

Benar saja, setelah pembagian seluruh aset seperti rumah dan mobil dengan jumlah yang sama, Faxson Keane memberikan satu surat untuk masing-masing anaknya.

Javier dan Hester segera membuka amplop itu. Selama sesaat mereka terdiam, lalu Hester mulai menangis. Javier tetap menguatkan hatinya dan membaca dengan seksama.

Javier,

Aku tidak bermaksud menambahkan garam pada lukamu, aku hanya ingin mengatakan selamat tinggal melalui surat ini, seandainya saja aku tidak sempat mengatakan itu di saat terakhirku.

Ketika ibumu meninggal, aku merasa duniaku runtuh. Kau tentu tahu betapa sulit masa itu, bahkan di usiamu yang menginjak tiga tahun, kau telah mengerti. Kau mengatakan hal yang membuatku mampu bertahan. Apakah kau mengingatnya? Kau mengatakan bahwa aku tidak perlu sedih berkepanjangan, karena aku akan kembali bertemu dengannya.

Dan kurasa inilah saatnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Karena itu, aku harap kau dapat menjelaskan hal serupa pada dirimu juga adik kecilmu. Jangan biarkan kepergianku menghalangi langkah kalian.

Kau sudah dewasa, Javier. Aku memercayaimu. Aku yakin kau tahu apa yang terbaik untukmu juga adik kecilmu. Meski tidak pernah mengatakannya dengan langsung, kau tentu tahu betapa bangga diriku padamu. Aku bahkan memiliki koleksi lengkap albummu, termasuk edisi bertanda tangan khusus yang hanya ada seratus keping di dunia.

Pembacaan isi dari surat wasiatku selanjutnya akan mengubah hidupmu. Maafkan aku karena harus memberikan pilihan yang sulit untukmu, meski aku tahu dengan jelas pilihanmu, aku tahu itu tetap sulit.

Dan jika perkiraanku benar mengenai pilihanmu—aku yakin sekali benar—kau bisa memercayai satu orang, Javier.

Percayalah pada Adrienne Callandrie.

Javier menurunkan suratnya dan menatap Mr. Vaughan. Meminta pria itu kembali membacakan surat wasiat ayahnya. Poin terakhir.

"Saya memberikan hak/kuasa/kewenangan penuh atas kepemimpinan Keane Property Company, pada siapa pun dari kedua anak saya yang mengajukan diri." ucap Mr. Vaughan.

Saat itulah, Javier benar-benar mengerti bagian terakhir dari surat ayahnya. Javier dihadapkan dengan keputusan yang sulit; jika Javier mengajukan diri maka ia harus melupakan dunia musiknya, sementara jika Javier diam maka Hester-lah yang harus melupakan dunia tarinya. Semua itu nyaris terlihat seperti jalan buntu. Pilihan apa pun yang diambilnya tak kan memberi kebahagiaan untuknya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Namun salah satu di antaranya akan memberi kebahagian untuk adik kecilnya.

Javier menarik napas, berusaha menguatkan hatinya. Ketika menoleh untuk melihat Hester, Javier tak lagi diselimuti keraguan. Ia tahu ini adalah pilihan terbaik.

"Saya mengajukan diri." ujar Javier tegas.

"Javier!" seru Hester.

Mr. Vaughan mengangguk. Ia menuliskan keputusan Javier, lalu berkata akan kembali dalam beberapa jam dengan seluruh berkas pengalihan kekuasaan.

"Javier, kau tidak boleh melakukannya. Mengapa kau mengorbankan hidupmu? Dunia musikmu? Bagaimana dengan konser keliling duniamu? Kau tidak akan pernah bisa mewujudkannya!" seru Hester dengan wajah dipenuhi air mata.

"Hester, ini adalah keharusan yang sudah seharusnya kulakukan. Aku berjanji untuk melindungimu, termasuk impianmu di dalamnya. Mungkin benar aku tidak akan pernah bisa melakukan konser keliling dunia itu, namun kau bisa melakukannya untukku. Kau mengerti? Jangan menyalahkan dirimu. Kau tahu aku akan melakukan apa pun untukmu." balas Javier.

"Maafkan aku, Javier. Maafkan aku." isak Hester.

Javier menepuk kepala Hester lembut, berusaha menampilkan senyum. Namun baik Javier maupun Hester tahu, senyum itu menyimpan kepedihan di dalamnya.

***

http://bacabukunovel.blogspot.com

Jakarta, November, 2013

Sekali lagi, Javier menginjakkan kakinya di negara beriklim tropis ini. Jam menunjukkan pukul tujuh pagi, sehingga tidak heran jalan yang ia lalui mulai ramai. Javier meminta sopirnya untuk membawanya langsung ke kantor. Segalanya kini telah berubah dan Javier harus mulai menyesuaikan diri secepatnya.

Javier tersenyum miris mengingat betapa cepat impian yang dibangunnya selama bertahun-tahun hancur. Hanya dengan beberapa panggilan telepon—untuk pembatalan kontrak juga persiapan konser yang disusul dengan sejumlah denda ganti rugi—Javier resmi menyandang sebutan 'mantan pianis'. Selama melakukan pembatalan itu Javier merasa seperti memutilasi dirinya sendiri, membiarkan serpihan demi serpihan harapannya luruh menyentuh ruang putus asa yang ia pikir tak kan pernah disentuhnya.

Namun Javier akan bertahan. Ia sudah menetapkan pilihan. Ia harus segera memulai. Tidak ada lagi waktu untuk bersedih apalagi menyesali keadaan.

Begitu Javier sampai di gedung megah yang akan menjadi kantor barunya, ia disambut oleh pegawai-pegawai berkedudukan penting di kantor itu. Mereka memperkenalkan diri, memperlakukan Javier dengan hormat selayaknya bos yang mereka hormati, namun Javier tahu semua itu palsu. Mereka meragukan Javier, sang pewaris utama yang tidak memiliki pengalaman dalam bentuk apa pun di bidang konstruksi.

Javier baru saja menghela napas ketika pintu ruang kerjanya diketuk. Javier menekan tombol di sisi kanan meja kerja ayahnya—meja kerjanya, Javier mengingatkan dirinya—untuk membuka kunci, lalu mempersilakan masuk.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Seorang pria pribumi berusia awal lima puluhan melangkah masuk dengan membawa setumpuk proposal. Pria itu adalah sekertaris ayahnya. Javier segera bangkit berdiri untuk membantunya, namun pria itu tersenyum mengisyaratkan bahwa ia baik-baik saja. Lalu dengan bahasa Inggris yang lancar, ia mulai menjelaskan kondisi perusahaan saat ini yang bisa dikatakan stabil.

"Apakah Anda benar-benar mengajukan surat pengunduran diri sebelum ayah saya meninggal?" tanya Javier.

"Ya. Saya sudah mengabdikan separuh hidup saya di perusahaan ini dan setelah mendengar diagnosis untuk Mr. Keane tahun lalu, saya memutuskan untuk mengundurkan diri setelah pewaris perusahaan ini datang. Mr. Keane menyetujuinya. Pengganti saya akan mulai bekerja besok dan ia adalah seorang gadis cantik berpengalaman. Ia direkomendasikan oleh kantor cabang Singapura karena kerjanya yang rapi juga cekatan. Anda tidak perlu khawatir." jawab pria itu.

Javier hanya mengangguk. Ia mulai membuka satu dari sekian banyak proposal di hadapannya dan gerak tangannya terhenti demi sebuah nama yang terasa familiar.

Adrienne Callandrie.

Javier tahu nama itu. Nama yang menurut ayahnya, bisa ia percaya. Maka tanpa ragu Javier mengambil jasnya, lalu membawa proposal itu keluar dari ruang kerjanya.

***

Javier menatap gadis berpakaian resmi di hadapannya. Wajah tanpa ekspresi gadis itu tersapu riasan tipis yang justru menonjolkan kecantikannya. Rambut hitamnya digelung rapi, semakin mengukuhkan auranya sebagai gadis yang tak mudah

http://bacabukunovel.blogspot.com

digoyahkan. Gadis itu teguh, namun Javier tetap dapat merasakan kerapuhannya.

Setelah proses memperkenalkan diri lima menit yang lalu, Javier belum mendengar ada suara apa pun di ruangan bercat kuning gading itu selain suara kertas-kertas yang dibalik. Javier memang tidak berpengalaman dalam dunia bisnis, namun Javier tahu dengan jelas gadis itu mengabaikannya. Gadis itu bahkan tidak bersedia menatap langsung ke matanya. Bahasa tubuh gadis itu begitu kaku, seakan Javier telah menyakitinya.

Javier berdeham, "Apa aku melakukan kesalahan?" tanya Javier sopan.

Gadis itu meliriknya sesaat, lalu menggeleng.

"Lalu apa yang telah kulakukan hingga membuatmu tidak nyaman?" kejar Javier. Ia dibesarkan dengan segala cinta dan keceriaan bersama adiknya. Dan berakting menjadi orang kaku sama sekali bukan keahliannya.

Ketika tak juga mendapat jawaban, Javier menegakkan tubuh dan menatap gadis itu lekat-lekat. Berusaha mencari matanya selagi Javier berusaha meyakinkannya.

"Aku tidak memiliki pengalaman dalam bisnis. Aku bahkan tidak kuliah di jurusan itu. Aku benar-benar buta dalam seluruh permasalahan ini dan jika kau berencana menipuku sekali pun, aku yakin tidak akan menyadarinya. Namun dalam surat wasiatnya, ayahku dengan jelas mengatakan bahwa dari seluruh koleganya, hanya Adrienne Callandrie yang bisa kupercaya. Karena itu aku memutuskan untuk menemuimu di hari pertama aku bekerja." ucap Javier sungguh-sungguh.

"Dan aku tidak mau mengawali perkenalan kita seperti ini. Aku

http://bacabukunovel.blogspot.com

menghargai keputusanmu, hanya saja segala hal yang terjadi hingga detik ini tidak kuharapkan." lanjut Javier.

"Lalu apa yang kau harapkan? Perlakukan spesial karena kau salah satu dari pewaris utama keluarga Keane?" balas Adrienne sarkastik.

Javier tersenyum, lalu menjawab tanpa ragu, "Aku berharap kau bersedia membantuku untuk mengenali seluruh situasi yang saat ini berlangsung dalam dunia bisnis. Sebagai gantinya, aku akan menyutujui proposal kerjasama yang kau ajukan. Bahkan bila perlu, aku akan menandatanganinya saat ini juga. Bagaimana menurutmu?"

Adrienne mengerjap. Selama sesaat ia merasa kehilangan pegangan. Pria di hadapannya baru saja mengatakan hal yang berada di luar perkiraannya. Hal yang sama sekali tidak pernah dipikirkannya akan keluar dari mulut seorang pria.

Parahnya lagi, Adrienne tahu pria itu benar-benar jujur menyuarakan isi pikirannya. Tidak ada maksud tersembunyi dan Adrienne dapat merasakan dengan jelas kejujurannya. Melihat tanpa ragu bahwa pria itu menghargainya.

Sejak awal melihat Javier Keane melangkah memasuki ruangannya, Adrienne tahu hidupnya akan menjadi semakin tak menentu. Ditambah dengan janji yang harus ditepatinya pada mendiang Faxson Keane, tentu Adrienne tidak bisa menghindar. Cepat atau lambat, Adrienne harus melakukan satu hal yang diminta oleh Javier Keane. Apa pun itu.

Lagi pula, penawaran yang diajukan Javier Keane sangat menguntungkan bagi Adrienne. Perusahaannya benar-benar membutuhkan kerjasama ini. Maka Adrienne meneguhkan hati.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Baiklah. Aku bisa membantumu untuk belajar segala hal tentang dunia bisnis dalam waktu satu bulan. Namun seperti penawaranmu, kau harus menandatangani kerjasama itu hari ini." balas Adrienne datar.

Javier tersenyum, menyengat jiwa Adrienne jauh di dalam sana. Mengoyak hatinya demi satu duka panjang yang sama sekali belum usai.

"Terima kasih, Adrienne." sahutnya tanpa menghilangkan senyum kekanakan itu.

Adrienne mengalihkan pandangannya. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukannya. Adrienne akan bertahan selama satu bulan. Adrienne tidak akan membiarkan segala hal yang sudah dibangunnya kandas karena satu hal kecil yang mengingatkannya akan masa lalu.

Adrienne tidak merasakan apa pun terhadap Javier Keane, karena pria itu sama seperti pria lainnya. Dengan segala yang dimilikinya, Javier adalah pencerminan sempurna untuk segala hal yang Adrienne hindari dalam hidup. Dan Adrienne membenci itu lebih dari apa pun.

***

"Selamat pagi, Mr. Keane. Saya Katerina Vaughan."

Salam perkenalan itu singkat, formal, dan sopan. Sesuai harapan Javier. Ini adalah hari keduanya berkerja sebagai pemimpin Keane Property Company dan sejauh ini Javier masih dalam tahap mempelajari seluruh struktur dasar perusahaan yang dipimpinnya. Javier tersentak ketika menyadari nama belakang sekertaris barunya itu.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Vaughan? Apa kau putri dari Kyle Vaughan?" tanya Javier.

Gadis cantik dengan mata biru memukau juga rambut pirang sempurna itu tersenyum, lalu mengangguk. Mereka terlibat dalam percakapan ringan selama beberapa saat. Katerina menceritakan kebaikan ayah Javier yang memberinya rekomendasi untuk magang di cabang perusahaan Singapura hingga akhirnya ketika lulus, ia langsung direkrut dan bekerja secara resmi di sana.

"Dan aku turut berduka cita atas kepergian ayahmu. Itu pasti sangat berat." ucap Katerina prihatin.

"Terima kasih. Bagaimana dengan jadwalku hari ini?" balas Javier.

Katerina membuka agendanya dan mulai membacakan jadwal Javier. Sementara itu Javier menyadari keganjilan yang selama ini dirasakannya sejak melihat Katerina. Selintas lihat, Katerina sungguh mirip dengan gadis bergaun putih yang dilihatnya di panti asuhan saat itu. Caranya berjalan, berdiri, bahkan menggerakkan tangan. Namun Javier tahu, Katerina bukanlah gadis itu; Katerina berambut pirang sementara gadis itu berambut hitam.

Javier semakin larut dalam pikirannya, sibuk menebak siapa gadis bergaun putih itu.

Karena jika Javier tahu siapa gadis itu, tanpa ragu ia akan mencarinya dan menemuinya.

***

Bab 5

Menjemput Kenangan

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier melangkah memasuki kantor Adrienne ketika jam menunjukkan waktu makan siang. Hari ini adalah pertemuan ke tiga mereka dalam minggu ini. Javier merasa senang memiliki guru sebaik Adrienne. Bukan sikapnya—karena Adrienne sungguh gadis tanpa ekspresi terhebat yang pernah Javier temui—namun kelugasannya dalam menyampaikan hal-hal penting dengan jelas. Javier memiliki perkembangan pesat hanya dalam waktu tiga hari setelah ia terjun dalam dunia bisnis konstruksi dan properti.

"Selamat siang, Adrienne." sapa Javier seraya duduk di hadapan gadis itu.

Seperti biasa, Adrienne tampil dalam balutan baju kerja yang sopan. Rok pensil putihnya hanya satu senti di atas lutut dan kemeja dengan motif bunga dandelion berwarna peach menyempurnakannya.

Adrienne mengangguk sebagai balasan, bersikeras tetap menggeluti donat cokelatnya.

Javier tersenyum. Ia tahu Adrienne sungguh berbeda dengan gadis-gadis yang pernah ditemuinya. Meski sering kali tidak berekspresi, Adrienne selalu nampak hidup ketika makan. Adrienne bahkan tidak segan untuk mengatakan bahwa ia tidak mau membagi makanannya sejak awal pertemuan pertama mereka. Maka dari itu, meski ada tumpukan donat berwarna-warni di hadapannya, Javier tidak menyentuhnya sama sekali.

Adrienne melangkah menuju lemari es di sudut kiri ruangannya, lalu meletakkan sekaleng minuman bersoda di hadapan Javier. Satu lagi keunikan yang dimiliki Adrienne; gadis itu hanya menyediakan minuman bersoda atau air mineral dan tanpa ragu mengatakan pada Javier untuk jangan pernah membawa minuman beralkohol dalam bentuk apa pun ke kantornya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Apa yang akan kita pelajari hari ini?" tanya Javier.

"Aku ingin kau menganalisis proposal itu. Pusat perbelanjaan di bagian utara kota mengajukan renovasi besar-besaran dan pihak berwenang sudah menyutujuinya." jawab Adrienne.

Javier menyesap minumannya, lalu membaca dengan seksama.

"Mereka memiliki tujuan lain dari renovasi ini." ucap Javier akhirnya.

Adrienne mengangguk, diam-diam mengagumi kecerdasan juga ketepatan analisis Javier. Sebelumnya Adrienne meragukan Javier, karena dengan sikap ramah juga tampilan lahiriah yang mengindikasikan Tuhan sedang tersenyum ketika menciptakannya, Javier akan bosan dengan pelajaran yang diberikannya. Bukan tidak mungkin Javier akan berakhir seperti anak-anak para konglomerat itu; hidup dengan menghamburkan uang perusahaan.

Namun kini Adrienne harus mengakui bahwa apa yang dikatakan Faxson mengenai putra sulungnya itu benar adanya. Javier adalah seorang pria pekerja keras yang pantang menyerah. Yah, selama Javier tidak mencoba mengusiknya, maka Adrienne akan baik-baik saja. Adrienne tetap tidak akan terpengaruh oleh kehadiran pria itu dalam hidupnya.

Satu jam berikutnya dihabiskan Adrienne untuk menanyakan reaksi Javier terhadap berbagai keadaan yang mungkin terjadi selama berlangsungnya suatu proyek. Jawaban Javier selalu logis dan tepat sasaran.

"Apa yang akan kau sarankan untuk pembangunan yang dilakukan di atas tempat lain yang sebelumnya berpenghuni? Misalnya pembangunan apartemen di daerah yang dulunya merupakan pemukiman warga pribumi. Apa yang akan kau lakukan untuk

http://bacabukunovel.blogspot.com

menguatkan citra yang diminta oleh klien?" tanya Adrienne.

"Aku akan berusaha menggagalkannya." jawab Javier.

"Apa?" balas Adrienne tak percaya.

"Aku tidak akan menyetujui proyek yang menghapus sesuatu dalam prosesnya. Aku bekerja dalam bidang ini untuk menciptakan sesuatu yang belum ada. Bukan untuk menggantinya." sahut Javier tanpa ragu.

"Bagaimana kau melakukan itu? Kita bekerja sebagai pembangun dan setiap kali kita membangun tentu akan ada hal yang harus dikorbankan."

"Aku tidak mengatakan bahwa kita tidak berkorban dalam proses dari pekerjaan ini. Setiap usaha yang kita lakukan tentu mengandung resiko semacam itu. Namun aku akan menggagalkannya dalam artian khusus, seperti yang kau katakan, ketika pembangunan itu dilakukan di atas tanah warga pribumi. Seperti di atas tanah suku Anak Dalam, bukan? Aku sempat membaca beritanya kemarin. Aku tidak akan menyetujui proyek itu—tak peduli seberapa besar kerugiannya—karena aku tidak bekerja untuk menghapus budaya."

Adrienne terdiam. Perasaannya bercampur aduk. Ia tidak mempermasalahkan jawaban Javier, namun alasan yang dikemukakan Javier membuat pria itu nampak semakin berbeda di mata Adrienne. Javier sungguh-sungguh mempelajari segala hal yang berhubungan dengan bidang ini, bahkan dalam waktu singkat, Javier bisa mengenal budaya Indonesia.

Adrienne tak lagi bisa menyamakan Javier dengan pria lain dan itu terjadi hanya setelah tiga pertemuan. Adrienne tak bisa menerjemahkan isyarat hatinya. Adrienne merasa segala batas

http://bacabukunovel.blogspot.com

yang dibuatnya tidak berlaku terhadap Javier. Adrienne takut.

Ponsel Javier berdering dan setelah mengeceknya, Javier bersiap pergi.

"Aku harus pergi sekarang. Bisakah kita melanjutkan pelajaran besok? Di sini pada jam yang sama?" tanya Javier.

Adrienne mengangguk.

***

Satu minggu kemudian

Adrienne menghentikan mobilnya di depan sebuah coffee shop. Ia masuk, memesan segelas cappucino latte dengan ekstra krim, lalu duduk di sudut kanan dekat jendela. Ia memerhatikan taman kanak-kanak di seberang sana dengan tatapan sarat kerinduan.

Tiba-tiba saja hari ini Adrienne merasa lelah. Setelah menyelesaikan seluruh pekerjaannya, Adrienne segera menuju coffee shop ini. Adrienne bahkan membatalkan janji temunya dengan Javier dan berbohong dengan mengatakan bahwa ia memiliki rapat mendadak.

Adrienne larut dalam lamunannya, hingga seseorang menarik kursi dan duduk di hadapannya. Adrienne mendongak dan terbelalak ketika menemukan Javier tersenyum menatapnya dengan kedua alis terangkat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Adrienne. Ia berusaha keras menutupi rasa terkejut juga malu karena tertangkap basah telah berbohong.

"Minum kopi." jawab Javier tenang seraya menunjuk kopinya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne tidak tahu harus berkata apa lagi, sehingga ia menyuarakan pertanyaan pertama yang melintasi benaknya, "Di mana sopirmu? Tidakkah kau mengajaknya masuk?"

Javier berdeham, terlihat keras menahan tawa, lalu menjawab, "Mungkin kau lupa, namun aku sudah mendapat izin untuk mengemudi di negara ini. Aku mendapatkannya tiga hari yang lalu, hari di mana kau bertemu denganku di depan gerbang masuk kantormu dan kau hampir menabrakku dari belakang."

Adrienne menunduk dan merutuki kebodohannya. Berapa kali ia harus mempermalukan diri di hadapan pria ini? Akhirnya Adrienne memilih diam dan kembali memandangi taman kanak-kanak di seberang sana.

Javier meminum kopinya, masih tetap dengan mata tertuju pada Adrienne. Javier memerhatikan Adrienne bahkan sejak ia belum memasuki coffee shop ini. Meski bingung karena Adrienne membohonginya, Javier memutuskan untuk tidak bertanya demi melihat tatapan sendu dalam mata cokelat terang gadis itu. Javier terus menatap Adrienne, hingga akhirnya mengerti alasan di balik tingkah laku Adrienne hari ini.

Javier berdiri, mengulurkan tangannya pada Adrienne.

"Ayo, kita pergi ke seberang." ajak Javier.

"Untuk apa?" tanya Adrienne curiga.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu. Tenang saja, aku tidak akan menggigitmu. Kau tahu aku tidak suka memakan gadis pecandu kopi manis." jawab Javier dengan senyum geli.

Adrienne mengabaikan uluran tangan Javier, namun mengikuti

http://bacabukunovel.blogspot.com

pria itu menuju pintu keluar. Beberapa gadis memerhatikan Javier, bahkan ada yang menghadang langkahnya dan menawarkan diri secara terang-terangan, namun Javier hanya tersenyum sopan. Javier menolak segala perhatian di sekitarnya tanpa terkesan angkuh, membuat para gadis itu semakin gemas melihatnya.

Adrienne memutar mata pada gadis-gadis itu—yang kini memelototinya dengan terang-terangan. Namun Adrienne tidak bisa menyalahkan mereka, karena melihat Javier yang begitu tampan dan maskulin, pastinya merusak pertahanan setiap makhluk hidup yang memiliki aset 'V' di tubuhnya. Javier merupakan penjelmaan sempurna setiap mimpi para gadis.

Begitu sampai di depan gerbang taman kanak-kanak yang selalu menjadi perhatian Adrienne, mereka diam. Hanya berdiri menatap ke dalam melalui sela-sela jeruji bersama hembusan angin.

"Kau menyukai taman kanak-kanak?" tanya Javier.

Awalnya Adrienne hanya mematung, bahkan napasnya terasa berat. Namun perlahan ia mengangguk.

"Kau ingin masuk ke dalam?" tanya Javier lagi.

Adrienne menatap Javier penuh keraguan. Meski samar, Javier tahu fokus Adrienne saat ini bukan pada dirinya.

Javier menghampiri petugas keamanan di pos jaga sebelah kiri gerbang, mengucapkan beberapa kalimat bahasa Indonesia yang terpatah-patah, lalu dipersilakan masuk. Dalam hati Javier membuat catatan untuk mengucapkan terima kasih pada adik kecilnya yang sudah mengajarinya bahasa Indonesia. Satu minggu yang lalu Hester datang ke Jakarta dan mengatakan akan menemani Javier untuk menyesuaikan diri di negara ini. Hal itu adalah sebuah tindakan sederhana yang membuat Javier bersyukur

http://bacabukunovel.blogspot.com

karena adiknya telah kembali seperti sedia kala.

Lagi-lagi Adrienne mengikuti langkah Javier, membiarkan dirinya berada dalam ruang penuh gaya yang mengombang-ambing. Adrienne menyentuh ayunan dengan jemarinya yang terasa kebas. Setelah bertahun-tahun hanya melihat taman kanak-kanak ini dari jauh, akhirnya Adrienne dapat masuk ke dalamnya. Dapat melihat kembali bagian terpenting darinya, yang hidup menjadi kenangan berharganya.

Javier memerhatikan Adrienne lekat-lekat. Segala ekspresi yang melintas di wajah gadis itu tak ada yang dilewatkannya. Bahkan terekam jelas. Pun ketika Adrienne duduk di ayunan, lalu seulas senyum tipis penuh kerinduan mengembang di bibir merah muda sempurnanya. Javier merasa melihat sesuatu yang amat indah. Lebih indah dari matahari terbit yang selalu dipujanya.

"Kau hanya harus menghampirinya, Adrienne." ucap Javier.

Adrienne menatap Javier.

"Ketika kau melihat sesuatu yang kau inginkan, kau harus menghampirinya. Karena dengan itu kau akan bahagia." jelas Javier ringan.

Adrienne tercekat dan wajahnya memucat. Gadis itu segera bangkit berdiri. Lalu dengan langkah setengah berlari, Adrienne meninggalkan Javier yang memanggilnya di belakang.

***

Ingar-bingar musik yang terdengar di klub malam itu tidak mampu menulikan Adrienne. Gelas ke tiga diet coke di tangannya pun sama sekali tidak mempengaruhi otaknya yang terus berpacu—tentu saja, Adrienne tahu satu-satunya minuman yang bisa

http://bacabukunovel.blogspot.com

mematikan otaknya saat ini adalah minuman yang sampai kapan pun akan tetap dibencinya. Otaknya masih terus memutar ulang pertemuannya dengan Javier, juga perkataannya yang terasa menampar Adrienne.

Seorang pria berusia awal tiga puluhan menghampiri Adrienne. Pria itu sudah memerhatikannya sejak Adrienne memasuki bar. Bahkan meski ada beberapa teman wanita Adrienne yang lain—dengan pakaian lebih berani pula—pria itu tetap hanya menumpukan pandangannya pada Adrienne.

"Halo, Cantik. Boleh aku bergabung denganmu?" tanya pria itu dengan senyum percaya diri. Seakan-akan Adrienne mustahil menolaknya.

Jika saja dalam keadaan seperti biasa, Adrienne akan segera menolaknya mentah-mentah. Adrienne tidak suka pria asing. Bahkan saat ini pun, Adrienne merasakan keengganan yang begitu besar. Adrienne memerhatikan pria di hadapannya dengan pandangan penuh spekulasi. Mungkin kedatangan pria ini bisa membantunya untuk menghapus bayang-bayang Javier Keane. Bayangan Javier dengan mata sesegar daun di pagi buta yang tanpa diduga berhasil mengusiknya.

Lagi pula, cepat atau lambat Adrienne harus bisa menghilangkan rasa enggannya itu. Adrienne harus bisa mengusir hantu yang menakutinya ketika bersentuhan dengan pria asing.

"Silakan." jawab Adrienne datar.

Pria itu duduk di samping Adrienne, agak terlalu dekat hingga Adrienne dapat mencium aroma tembakau dari napasnya. Setidaknya bukan alkohol dan Adrienne bisa menolerirnya. Mereka berada di salah satu meja sudut bagian belakang, sehingga mata-mata penasaran hanya akan melihat kegelapan karena

http://bacabukunovel.blogspot.com

sumber cahaya hanya berasal dari lampu yang berputar di atas lantai dansa.

"Max Tyron." ucapnya seraya mengulurkan tangan.

Adrienne hanya membalas singkat, "Adrienne."

Max memuji kecantikan Adrienne dan satu percakapan mengalir pada satu sesi ciuman panas. Setidaknya bagi Max, karena Adrienne tidak merasakan apa pun. Bibir Max menjepit bibir Adrienne dengan rakus. Gerakannya begitu kasar dan lapar, diiringi geraman penuh hasrat.

Adrienne memejamkan mata demi menenangkan jantungnya yang berdetak dalam mode panik. Meletakkan tangannya pada bahu Max, Adrienne membawa dirinya yang malam ini berbalut gaun hitam mini mengangkangi Max. Celana dalam sutranya bertumbukan dengan bagian depan celana jeans Max. Adrienne berusaha menelan rasa jijiknya, tetap membiarkan Max menciumnya.

Max mengerang lebih keras, membiarkan Adrienne mengambil alih. Otaknya tak lagi bisa diandalkan dan satu-satunya hal yang ia mengerti adalah kebutuhannya untuk menyetubuhi Adrienne dengan kasar dan keras. Menyetubuhi atau disetubuhi, Max sudah tidak peduli. Yang terpenting ia bisa menemukan pelepasan dengan Adrienne. Ini bukan sesuatu yang pernah dirasakannya. Ia adalah pria yang amat berpengalaman, namun gadis mungil di pangkuannya ini berbeda. Gadis itu mampu membuatnya tak berdaya.

"Oh, sial. Kau benar-benar seksi." geram Max.

Mata cokelat terang Adrienne menggelap melihat reaksi Max. Alarm tanda bahaya menggema jelas dalam benak Adrienne. Ia

http://bacabukunovel.blogspot.com

segera melepaskan pelukan Max di tubuhnya, lalu meloncat turun dari pangkuan Max dengan anggun. Ekspresi wajahnya sedatar permukaan es.

Max membuka mata protes, namun belum sempat ia mengatakan apa pun, seorang gadis bergaun ungu menyiramnya dari belakang dengan segelas penuh bir. Kericuhan segera terjadi karena gadis itu berteriak histeris. Ia bahkan mencoba memukul Adrienne, namun Max menahannya.

"Hentikan. Kau membuat kita menjadi pusat perhatian." desis Max.

"Bajingan! Kau mengkhianatiku tepat setelah melamarku! Keparat! Kau pria kotor!" jerit gadis bergaun ungu itu dengan air mata mengalir deras.

"Ini tidak seperti yang kau bayangkan. Kau salah paham." bujuk Max dengan nada menenangkan.

"Pembohong! Aku melihatmu sejak kau menghampiri pelacur ini! Kalian menjijikkan! Jika aku tidak datang, kalian pasti sudah melakukannya di sini!" balasnya kalut.

Max mencoba menjelaskan, namun gadis itu tak mau mendengarnya dan terus memaki dengan segala kosakata kasar yang dimilikinya.

Adrienne tetap tidak menunjukkan reaksi apa pun. Ketika Tasha dan dua temannya yang lain menghampiri dengan mata terbelalak maksimal, barulah Adrienne tersenyum. Senyum yang tidak mengandung apa pun.

"Terima kasih untuk malam ini, Max Tyron. Ciumanmu buruk dan kau jauh dari harapanku. Kau bahkan tidak berhasil membuatku

http://bacabukunovel.blogspot.com

basah. Semoga kau bisa mendapat pelepasan yang hampir kau dapatkan tadi. Mungkin setelah kau menjinakkan calon istrimu itu. Selamat tinggal." ucap Adrienne tenang.

Adrienne melangkah menjauhi jeritan gadis bergaun ungu masih dengan satu senyum itu. Senyum yang menjadi lambang kekosongan hatinya.

***

"Demi Tuhan, Adrienne! Apa yang sebenarnya kau pikirkan? Kau baru saja menghancurkan hidup seorang gadis demi kegundahan hatimu semata. Tidak bisakah kau memilih pria lain? Astaga, ada ratusan pria di bar itu, Adrienne!" jerit Tasha di seberang telepon.

Adrienne tetap berkonsentrasi pada jalan di hadapannya. Suara Tasha menggema jelas di telinganya, namun ia tidak peduli. Meski malas mendengar omelan Tasha, Adrienne tidak bisa mematikan sambungan telepon karena Tasha akan murka. Dan percayalah, Tasha yang murka jauh lebih berbahaya dari induk beruang yang mengamuk. Adrienne sudah pernah melihatnya.

"Berapa kali lagi harus kukatakan padamu bahwa aku tidak tahu ia telah bertunangan?" sahut Adrienne datar.

"Seharusnya kau bertanya sebelum mulai memperdaya pria itu di bawahmu! Jangan mencoba membela diri, Adrienne. Aku melihat apa yang kau lakukan. Memang pria itu yang menggodamu, namun kau memberinya kesempatan. Kau juga bersalah dalam hal ini, kau tahu?"

"Aku tahu, Tasha. Sungguh. Lagi pula itu hanya sebuah ciuman. Tidak berarti apa-apa. Bisakah aku kembali menyetir dengan konsentrasi penuh? Kau bisa melanjutkan omelanmu besok." ucap Adrienne lelah.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud memarahimu. Kau tahu aku hanya terlalu mendramatisir. Hati-hati, Adrienne. Dan jangan berhenti di bar mana pun. Sampai jumpa." balas Tasha.

Adrienne melepas earphone dengan helaan napas panjang. Titik-titik air mulai membasahi kaca mobilnya dan Adrienne mengeryitkan kening. Ini sudah tengah malam. Meski tahu bahwa negara beriklim tropis ini suka menurunkan hujan seenaknya, Adrienne tidak berharap mendapatkan hujan ketika ia berada di jalan bebas hambatan seperti ini. Ketika hujan turun semakin deras, Adrienne kesulitan melihat jalan di depannya. Seakan kesialan tak henti menghampirinya, mobil Adrienne berhenti secara tiba-tiba.

Adrienne keluar dari mobil, melihat ke empat roda bannya yang baik-baik saja, lalu membuka kap mobil. Tidak ada yang nampak aneh bagi Adrienne, tentu saja, karena ia benar-benar buta mengenai mesin.

Adrienne melihat sekelilingnya yang sepi. Hanya ada beberapa mobil yang melewatinya, itu pun dengan jangka waktu yang lama. Ketika melihat penunjuk jalan di atasnya, Adrienne ternganga. Teringat bahwa ia mengambil rute memutar di jalan bebas hambatan ini setelah keluar dari bar tadi. Ia hampir mencapai kota Bogor sementara apartemennya berada di Jakarta Pusat. Perjalanannya masih jauh dan hari sudah hampir menjelang pagi.

"Oh, tidak." bisik Adrienne.

Air hujan kini membasahinya dengan sempurna. Gaun hitamnya melekat hingga menyerupai kulit kedua dan Adrienne memejamkan matanya. Ia harus bisa mencari cara untuk kembali ke apartemen secepatnya. Ia tidak boleh panik. Ia tidak akan panik.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Namun Adrienne takut.

Kegelapan adalah hal yang amat dibenci Adrienne. Bayang-bayang seakan bersiap memangsanya. Membawanya menuju mimpi buruk tak berkesudahan.

"Adrienne?"

Adrienne membalikkan tubuh seketika. Membelalak ketika melihat sesosok tubuh tegap dengan wajah rupawan yang tadi siang ditinggalkannya.

Javier Keane.

"Kau baik-baik saja?" tanya Javier seraya menghampiri Adrienne. Payung hitam di tangannya kini terulur untuk memayungi Adrienne.

"Mobilku mogok." jawab Adrienne, tak peduli jika jawabannya tidak berhubungan dengan pertanyaan Javier.

"Ambil barang-barangmu. Aku akan mengantarmu." ucap Javier.

Adrienne mengikuti perintah Javier, lebih karena terpaksa. Kepalanya mulai berdenyut dan suka atau tidak suka, Adrienne harus mengakui bahwa hanya Javier yang dapat menolongnya saat ini. Setidaknya Adrienne tahu Javier tidak akan menyakitinya.

"Di mana rumahmu?" tanya Javier seraya menyalakan pemanas mobil.

Adrienne menggosok kedua telapak tangannya, menggumam terima kasih ketika Javier menyampirkan jasnya, lalu memberitahu alamat apartemennya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Jaraknya hampir dua jam dari sini. Apa yang kau lakukan di daerah ini, Adrienne?" tanya Javier bingung.

"Aku tidak tahu. Hanya menjalankan mobilku ke sembarang arah." jawab Adrienne datar.

Javier menggelengkan kepala. Gadis di sisinya ini sungguh tidak bisa ditebak. Siang tadi ia ditinggal begitu saja entah atas alasan apa dan kini gadis itu terdampar di sisi berseberangan dari tempat tinggalnya dengan alasan tidak tahu pula. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Mengapa kita ke sini?" tanya Adrienne bingung.

Mobil Javier memasuki gerbang perumahan mewah tak jauh dari pintu keluar tol. Desain rumah-rumah di dalamnya begitu mengagumkan dan tidak ada yang serupa, hingga tanpa sadar Adrienne terpesona dan hampir tidak mendengar jawaban Javier.

"Aku tinggal di sini. Kau harus ganti baju. Aku tidak mau kau duduk dengan baju basah kuyup selama dua jam." jawab Javier.

"Aku ingin pulang."

"Aku akan mengantarmu. Setelah kau berganti baju. Ayo turun."

Adrienne tidak mendebat Javier dan lagi-lagi mengikuti pria itu. Mereka melewati sebuah halaman depan sederhana berumput hijau. Begitu Javier membuka pintu rumahnya, Adrienne mendapat suguhan berupa bagian ruang tamu yang terlihat maskulin.

"Kamar mandinya di sebelah sana. Aku akan mengambil baju ganti untukmu." ucap Javier.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne mengangguk. Tubuhnya mulai menggigil dan ia melangkah cepat memasuki kamar mandi. Begitu menyalakan air hangat dari shower, Adrienne mendesah lega. Ia melepas seluruh pakaiannya dan mulai meneliti kamar mandi itu. Hanya ada barang-barang kebutuhan dasar, yang kelihatan belum pernah tersentuh. Tentu saja, karena Javier pasti menggunakan kamar mandi yang ada di kamarnya.

Ketukan di pintu menghentikan lamunan Adrienne. Dengan cepat ia mematikan shower dan mengenakan handuk yang terlipat rapi di samping wastafel. Adrienne membuka pintu kamar mandi sedikit, lalu mengintip dari celahnya.

"Maaf, hanya ini yang kumiliki. Berikan pakaianmu, aku akan mengeringkannya." kata Javier seraya mengulurkan sebuah sweetshirt.

Adrienne menerima sweetshirt itu, lalu menutup pintu.

"Terima kasih. Tapi tidak perlu. Aku akan mengeringkannya sendiri." sahut Adrienne.

"Aku tunggu di dapur." balas Javier.

Adrienne menatap bayangannya di cermin dan tersenyum. Ia tampak konyol dengan sweetshirt yang kebesaran dan hanya mencapai pertengahan pahanya. Namun Adrienne merasa hangat. Aroma yang menguar dari sweetshirt itu juga menenangkan Adrienne.

Adrienne keluar dari kamar mandi dan mengeringkan pakaiannya di mesin cuci. Setelah itu ia menghampiri Javier yang sibuk membuat kopi di dapur. Pria itu sudah berganti pakaian dengan kaus dan jeans. Nampak sangat santai dan tetap membuatnya

http://bacabukunovel.blogspot.com

menawan.

"Terima kasih untuk pinjaman bajunya." ucap Adrienne seraya duduk di kursi pantry.

Javier meletakkan secangkir kopi hitam di hadapan Adrienne, mengangguk.

"Kau baru pulang dari kantor?" tanya Adrienne membuka percakapan. Tiba-tiba ia merasa tidak nyaman dengan keheningan.

Itu bohong. Adrienne hanya ingin mendengar suara Javier, untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa pria di hadapannya sungguh nyata.

"Tidak. Aku pergi untuk menemui adikku. Ia datang ke sini satu minggu yang lalu, namun menolak untuk tinggal bersamaku. Jadi setiap kali ingin bertemu dengannya, aku akan datang ke apartemen temannya tempat ia menginap." jawab Javier.

Melihat Adrienne dalam balutan sweetshirtnya membuat Javier merasa geli. Gadis itu seakan tenggelam di dalamnya, dan nampak begitu menggemaskan. Bahkan meski wajahnya tetap tak terisi ekspresi, Javier dapat menemukan ketenangan di sana.

Adrienne merasa nyaman dengannya.

Segala pikiran Javier hancur berantakan ketika Adrienne turun dari kursinya dan melangkah mendekatinya. Kaki jenjang Adrienne terekspos dalam cara yang seharusnya ilegal dan jemari mungilnya dicat biru muda. Javier lupa bernapas selama beberapa detik, lalu menyadari bahwa Adrienne menanyakan sesuatu.

"Di mana krim dan gula?" ulang Adrienne.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Di lemari itu. Biar aku ambilkan." jawab Javier.

"Aku bisa mengambilnya sendiri." protes Adrienne. Ia bersikeras menjangkau lemari yang berada di atas kepalanya. Namun Adrienne terlalu pendek untuk bisa meraih stoples berisi gula, bahkan setelah ujung-ujung jemari kakinya berjinjit.

Javier memeluk tubuh Adrienne dari belakang dengan sigap, lalu meraih stoples itu dengan tangan kanannya. Javier tidak menyadari gerakan yang telah dibuatnya, hingga ia mendengar napas tercekat Adrienne dan merasakan lekuk lembut tubuh Adrienne menempel padanya. Telapak tangan kirinya berada tepat di bawah payudara Adrienne, membuat Javier dapat merasakan dengan jelas bentuknya yang hanya tertutup sweetshirt.

Secepat kilat Javier menarik tangannya, namun ia justru menyentuh puncak payudara Adrienne. Erangan lembut bergetar di tenggorokan Adrienne dan Javier mengatupkan rahangnya kuat-kuat.

Adrienne berbalik dengan pipi bersemburat merah. Tangannya terkepal di sisi tubuhnya dan ia tidak sanggup menatap Javier. Adrienne tahu dengan pasti Javier mendengar erangannya. Namun Javier tetap melepasnya, bahkan mengambil satu langkah mundur. Ketika akhirnya memberanikan diri untuk menatap Javier, Adrienne merasa mulutnya kering.

Javier sedang menatapnya lekat. Bukan dengan tatapan sopan seperti biasanya, namun murni tatapan seorang pria yang menginginkan gadisnya. Selama ini Javier bahkan tidak pernah melirik bibirnya, selalu menatap matanya tanpa ragu ketika berbicara. Dan kini jantung Adrienne berdebar keras. Ia tidak tahu seorang pria bisa membuatnya merasa seperti ini hanya dengan tatapan.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier berdeham, lalu mengalihkan pandangannya dari Adrienne.

"Aku akan mengantarmu pulang." ucapnya dengan nada tenang yang dipaksakan.

Adrienne mengangguk dan sekali lagi mengikuti Javier.

***

Bab 6

Sang Pelaku

Adrienne melangkah memasuki kantornya dengan langkah gontai. Tasha yang mengikutinya di belakang seperti biasa membacakan agendanya.

"Adrienne, aku benci harus mengatakan ini. Proyek pembangunan apartemen di Jakarta Utara terhenti sementara karena kita kekurangan dana. Seperti yang kau tahu, kerjasama kita dengan Keane Property Company tidak termasuk proyek itu. Kau sendiri yang bersikeras untuk mempertahankan proyek itu sebagai proyek tunggal perusahaan kita." ucap Tasha.

"Dan ini adalah laporan yang diberikan detektif swasta yang kita sewa itu. Hasilnya positif bahwa Rita Indira pelaku penggelapan dana di perusahaan ini. Ia memiliki uang dalam jumlah yang sangat besar di rekeningnya. Sampai saat ini ia masih berada di Singapura." lanjut Tasha seraya meletakkan map berwarna putih di meja Adrienne.

Adrienne menghela napas panjang. Sejak membuka mata pagi ini setelah tidur tidak nyenyak selama tiga jam, Adrienne tahu

http://bacabukunovel.blogspot.com

kesialan akan mengikutinya. Namun ia tidak menyangka semua akan datang bersamaan seperti ini. Adrienne meraih map putih di hadapannya. Semakin lama ia membaca, kepalanya semakin berdenyut.

Rita Indira adalah wanita yang telah bekerja pada Adrienne sejak awal Adrienne membangun perusahaan ini. Wanita itu bahkan rela menghabiskan 16 jam waktunya untuk bekerja. Ia pun sangat jujur, pantang menyerah, juga selalu mendukung Adrienne. Sulit dipercaya wanita itu mampu mengkhianati Adrienne, namun Adrienne harus percaya karena bukti di hadapannya tak terbantahkan.

"Segera pesan tiket pesawat menuju Singapura malam ini. Buat reservasi di hotel yang sama dengan Rita Indira atas namaku. Aku harus mengurus pinjaman dana saat ini, tolong atur ulang jadwalku untuk dua jam ke depan." pinta Adrienne tegas.

"Kau akan mendatangi Rita Indira?" tanya Tasha tak percaya.

Adrienne mengangguk, sementara Tasha menggeleng-gelengkan kepalanya.

***

Javier menghentikan ayunan kakinya secara perlahan. Keringat membasahi seluruh tubuhnya sementara headphone di telinganya berdentam-dentam dengan jelas. Udara segar memasuki paru-parunya, menenangkan seluruh sarafnya yang begitu tegang sejak ia membuka mata pagi ini.

Namun Javier masih saja memikirkan Adrienne.

Otaknya tidak mampu berhenti mengingat lekuk tubuh sempurna Adrienne. Kaki jenjangnya, juga erangan lembutnya. Fantasi

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier semakin liar ketika menemukan gaun hitam sekaligus pakaian dalam Adrienne yang ada di mesin cucinya. Mau tak mau, Javier terus mengulang pola yang sama; membayangkan Adrienne. Membayangkan bibir Adrienne di antara bibirnya, kaki Adrienne melingkari pinggangnya, juga payudara sempurna Adrienne yang dapat diremasnya hingga erangan itu dapat didengarnya lebih jelas.

Javier menggelengkan kepalanya. Ini pasti akibat dari hidup selibat selama hampir satu tahun. Ia harus mengenyahkan pikiran itu. Ia tidak boleh merusak hubungan baiknya dengan Adrienne hanya karena gairah sesaat. Dan karena itu, Javier harus memaksa tubuhnya melupakan Adrienne.

Ponselnya berdering menandakan panggilan masuk. Dari Adrienne.

"Javier Keane." ucap Javier.

"Aku harus bertemu denganmu sekarang. Bisakah kau meluangkan waktu? Ada hal penting yang harus kubicarakan." balas Adrienne.

"Kau beruntung, aku masih memiliki waktu kosong hingga satu jam ke depan. Bagaimana jika kita bertemu di coffee shop dekat kantormu? Aku akan sampai tiga puluh menit lagi." sahut Javier.

Adrienne menggumamkan sampai jumpa, lalu memutuskan sambungan.

Tak sampai lima detik kemudian, ponsel Javier kembali berdering. Nomornya menunjukkan kantor Adrienne, membuat kerutan di antara alis Javier muncul. Javier menerima panggilan itu dan suara Tasha terdengar. Setelah menjelaskan dalam satu rangkaian kalimat padu, Tasha akhirnya menghela napas.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Bisakah kau melakukannya?" tanya Tasha.

"Tentu. Aku akan melakukannya." jawab Javier yakin. Setelah itu ia menghubungi Katerina dan meminta penjadwalan ulang untuk dua hari ke depan.

"Apakah ada sesuatu yang harus kau lakukan?" tanya Katerina bingung.

"Ya." jawab Javier dengan senyum dalam suaranya.

***

Adrienne mengecek ponselnya sekali lagi, meyakinkan dirinya bahwa semua pekerjaan telah selesai sebelum naik ke pesawat. Satu pesan singkat dari Tasha masuk tepat sebelum Adrienne mematikan ponselnya.

Tasha : *Hati-hati, Adrienne. Segera hubungi aku setelah kau sampai di Singapura. Dan aku harap perjalananmu menyenangkan!* ;)

Adrienne mengerutkan kening membaca kalimat terakhir dari Tasha itu, lalu memutuskan untuk mengacuhkannya. Tasha memang selalu seperti itu; mendukung Adrienne dengan penuh keceriaan.

Adrienne : *Trims. Aku hubungi nanti.*

Adrienne mematikan ponsel dan masuk ke pesawat yang akan membawanya ke Singapura. Ia harus bertemu dengan Rita Indira. Adrienne berpikir kesempatan ini sangat bagus karena ia bisa menghindari Javier sementara waktu.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Ya, benar. Javier Keane yang telah merasuki setiap mimpinya dan terus membayangi setiap langkahnya. Adrienne tidak tahu apa sebabnya, namun ia yakin ada sesuatu yang salah dalam dirinya.

Hari ini ketika bertemu dengan Javier, Adrienne menyadari bahwa reaksi tubuhnya semakin tak terkendali. Akhirnya setelah mengatakan maksud dari pertemuan itu—untuk meminjam dana—Adrienne segera pergi. Javier pun tidak mencegahnya, hanya tersenyum dengan kilat yang tak bisa diterjemahkan dalam mata hijaunya.

Adrienne mendesah. Lega karena ia bisa pergi dari Javier selama dua hari penuh. Ia tidak harus menghadapi pria itu, berikut reaksi dirinya sendiri yang aneh, selama kira-kira 48 jam.

"Adrienne?"

Adrienne mendongak dan mengerjap. Apakah ia sudah gila? Bagaimana mungkin ia masih membayangkan pria itu?

Kecuali pria itu bukan bayangan. Pria itu sungguh Javier Keane. Dan berada tepat di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Adrienne.

"Aku harus duduk di kursi 8B." jawab Javier.

Adrienne memucat. Kursi itu berada tepat di sebelahnya!

Javier duduk di kursinya dengan santai. Seolah tatapan tajam Adrienne tidak mengusiknya. Ia mengeluarkan iPod dari saku jaket, terlihat bersiap untuk bersenandung.

Adrienne mengutuki dirinya yang masih saja sempat memerhatikan Javier dan memuji tubuh sempurnanya yang hari ini

http://bacabukunovel.blogspot.com

terbalut pakaian semi formal. Adrienne berusaha mengumpulkan pikirannya yang bertebaran, lalu menarik napas. Menghapus segala ekspresi. Kembali menjadi Adrienne Callandrie.

"Apa kau mengikutiku?" tanya Adrienne dingin.

Javier menoleh. Sejenak terdiam dan tenggelam dalam mata cokelat terang gadis di sisinya. Namun mata itu tak bercahaya. Mata itu mematikan segala ekspresi yang ada.

"Mengapa aku harus mengikutimu?" balas Javier santai.

"Karena entah atas alasan apa kau selalu berada di sekitarku." sahut Adrienne.

Javier tertawa pelan, "Tidakkah sekertarismu memberitahu? Aku diminta untuk menemanimu menemui salah satu pegawaimu yang melakukan korupsi. Ia berpikir kau mungkin akan kesulitan dan membutuhkan tenaga seorang pria, maka di sinilah aku sekarang." jawabnya lugas.

"Bagaimana mungkin kau menyetujuinya? Kau tidak percaya padaku? Aku bisa mengurus diriku sendiri, juga perusahaanku. Aku tidak membutuhkan bantuanmu." sahut Adrienne defensif.

"Jika kau tidak membutuhkan bantuanku, maka pinjaman dana yang kau ajukan tadi siang tidak perlu aku pertimbangkan, bukan? Karena jawabannya sudah jelas." jalas Javier tenang.

Adrienne mengatupkan bibirnya menjadi satu garis lurus. Jawaban Javier begitu tepat hingga Adrienne tidak tahu harus merespon seperti apa. Perjalanan yang diharapkannya damai telah bermetamorfosa menjadi mimpi buruk. Karena orang yang ingin dihindarinya kini justru duduk tepat di sisinya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Baiklah. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk kasar. Hanya saja kehadiranmu mengejutkanku." ucap Adrienne dengan nada melunak.

Javier tersenyum.

Setelah diam sesaat, Adrienne bertanya, "Bagaimana dengan pinjaman dana yang kuajukan?"

Senyum Javier melebar, lalu ia menjawab, "Masih kupertimbangkan."

Adrienne mendengus tanpa sadar, kemudian mengalihkan pandangan dari Javier dan sibuk memuntahkan sumpah serapah dalam hatinya. Sementara Javier mengubah senyumnya menjadi tawa geli tanpa suara.

***

Singapura, November 2013

Adrienne baru saja selesai mengeringkan rambut ketika bel kamar hotelnya berbunyi. Bahkan sebelum membuka pintunya, Adrienne tahu orang yang berada di baliknya adalah Javier Keane. Adrienne berencana untuk menemui Rita Indira pagi ini dan Javier bersikeras untuk menemaninya.

"Aku bisa pergi sendiri." ucap Adrienne setelah membuka pintu.

"Selamat pagi juga." balas Javier santai.

Adrienne mengunci kamar hotelnya, lalu memasukkan kartunya ke dalam tas yang dibawanya. Tanpa kata Adrienne melangkah menuju lift dan menekan angka sembilanbelas. Begitu sampai, Adrienne melangkah menuju kamar di lorong sebelah kanan dan

http://bacabukunovel.blogspot.com

berhenti di depan pintu bernomor 1029. Adrienne sudah membaca laporan dalam map putih itu dengan seksama. Meski sudah bisa menebak, Adrienne tetap harus memastikannya.

Setelah menunggu beberapa saat, pintu itu terbuka dan menampilkan sesosok wanita paruh baya yang sangat dipercayai Adrienne. Mereka berpandangan selama beberapa saat, lalu wanita itu—Rita Indira—tersenyum sendu.

"Kau sudah mengetahuinya." ucapnya pelan.

Adrienne hanya diam.

"Aku akan ikut pulang bersamamu, lalu menyerahkan diriku kepada pihak berwajib. Namun sebelum itu, biarkan aku mengucapkan selamat tinggal. Kau mau ikut?" lanjut Rita.

Kali ini Adrienne mengangguk.

Javier mengikuti langkah Adrienne, masih tetap dalam mode diam. Sejauh ini semua baik-baik saja. Javier tidak melihat alasan Tasha begitu mengkhawatirkan Adrienne. Wanita yang menjadi pelaku korupsi itu pun tidak terlihat berbahaya. Javier justru menemukan kepedulian nyata antara Adrienne dan wanita itu.

Sepuluh menit kemudian taksi yang mereka tumpangi berhenti di depan rumah sakit. Rita Indira membawa mereka menuju sebuah kamar rawat. Adrienne mendekat pada jendela yang ada di pintu, melihat ke dalam di mana seorang gadis kecil dengan berbagai alat bantu terhubung ke tubuhnya.

"Putriku terdiagnosis memiliki kanker otak satu tahun yang lalu. Saat itu dokter berkata putriku bisa diselamatkan. Aku sudah melakukan segala cara. Aku sudah mengorbankan segala hal. Namun tiba-tiba saja kondisinya memburuk. Kanker itu begitu

http://bacabukunovel.blogspot.com

cepat menggerogotinya. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Hanya dia satu-satunya yang kumiliki di dunia ini. Aku tidak bisa kehilangan putriku." ujar Rita dengan isakan tertahan.

Adrienne menarik napas dalam-dalam. Matanya mulai berkabut. Semua ini berada di luar perkiraannya. Ia tidak mengira Rita Indira, wanita yang sangat ia kagumi karena kekuatannya untuk menjadi orangtua tunggal tanpa sanak saudara tersisa, ternyata harus mengalami hal berat lagi. Adrienne tahu persis seperti apa hidup yang dijalani Rita. Hanya putrinya—yang kini terbaring tak berdaya di tempat tidur—yang Rita miliki.

Bagaimana mungkin Adrienne tega merenggut sisa waktu yang mereka miliki hanya karena setumpuk uang? Adrienne tidak akan mampu memisahkan mereka. Tidak akan pernah.

Sebelum air matanya mengalir, Adrienne memeluk Rita, lalu berkata, "Kau dipecat, Rita Indira. Jangan pernah datang lagi ke kantor. Dan semoga putrimu mendapat keajaiban. Aku mengharapkan segala hal terbaik untukmu. Selamat tinggal."

Setelah itu Adrienne menarik tangan Javier yang membeku di sisinya dan melangkah secepat kaki membawanya menjauhi suara isak tangis Rita. Setetes air mata jatuh tanpa tertahan, membuat Adrienne membekap mulutnya dengan tangannya yang lain.

Javier yang lepas dari rasa terpana segera menarik Adrienne ke lorong yang sepi. Javier membawa Adrienne ke pelukannya, membiarkan gadis itu menangis di bahunya. Kini Javier mengerti sepenuhnya alasan dari kekhawatiran Tasha. Javier tahu tanpa ragu, bahwa kekhawatiran itu benar adanya.

Karena Adrienne Callandrie adalah gadis yang rapuh. Dengan hati baik dan murni, namun berbalut luka.

http://bacabukunovel.blogspot.com

***

Jakarta, November 2013

"Terima kasih sudah mengantarku pulang." ucap Adrienne.

Javier yang menenggelamkan kedua tangannya di saku jaket hanya tersenyum. Mereka berdiri berhadapan di depan pintu apartemen Adrienne dengan canggung selama sesaat, lalu perlahan Javier mengulurkan sebelah tangannya dan menyentuh puncak kepala Adrienne.

"Selamat beristirahat." balas Javier ringan.

Adrienne tersenyum tipis, kemudian melangkah masuk ke apartemennya. Setelah menangis entah berapa lama, akhirnya Adrienne dapat mengendalikan diri dan meminta maaf pada Javier. Adrienne memutuskan untuk mengejar penerbangan yang tersisa di hari itu dan Javier menyetujuinya. Adrienne benar-benar bersyukur pria itu bersedia menemaninya. Setidaknya semua menjadi lebih tertanggungkan. Atas alasan yang tidak dimengerti, Adrienne merasa kehadiran Javier semacam penyembuh baginya.

Adrienne segera menggelengkan kepalanya. Pikiran macam apa itu? Baru saja kurang-lebih 24 jam yang lalu, Adrienne berusaha keras menghindari Javier. Namun kini ia justru mengharapkan sebaliknya. Apa sebenarnya yang salah dengan dirinya?

Adrienne melepas sepatunya, sementara tangannya meraba dinding untuk menekan tombol lampu. Begitu lampu menyala, hal pertama yang menarik perhatian Adrienne adalah sebuah kotak kado cantik dengan pita hitam yang bertengger manis di meja kaca ruang tamunya. Adrienne meraih kotak itu dan membaca sebuah catatan di atasnya yang ditulis oleh Tasha.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Seseorang mengirimkan ini ke kantor. Sepertinya sesuatu yang bagus, melihat bungkusnya yang cantik. Segera hubungi aku begitu kau membukanya! Aku juga penasaran.

Adrienne tertawa pelan membaca catatan yang sangat khas Tasha itu, lalu perlahan menarik pita yang melilit kotaknya dan membuka tutupnya. Seketika tawa Adrienne berganti menjadi jerit ketakutan. Secara refleks tangannya menjatuhkan kotak itu, hingga isinya terlempar keluar. Dengan tangan bergetar hebat, Adrienne mengambil ponselnya dan menekan nomor 2, panggilan cepat untuk Tasha.

Ketika suara mengantuk Tasha menyapa, Adrienne berkata, "Isinya sama sekali bukan sesuatu yang bagus, Tasha."

"Apa? Adrienne, apa maksudmu? Aku tidak mengerti perkataanmu. Apa yang tidak bagus?"

Namun Adrienne tak bisa menjawab pertanyaan itu, karena matanya terus terpaku pada sebilah pisau berlumuran darah yang kini tergeletak di lantai apartemennya.

***

Bab 7

Menemukannya

Katerina memeriksa penampilannya sekali lagi. Sepatu berhak setinggi sepuluh sentimeter, ditambah rok ketat yang jatuh tepat di pertengahan pahanya merupakan perpaduan yang pas. Katerina melirik jam di mejanya, jarum pendeknya hampir mencapai angka sembilan. Maka Katerina melepas blazernya, lalu membuka dua kancing teratas kemejanya. Sehingga ketika ia menunduk nanti, branya yang berwarna hitam akan terlihat jelas.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Selama hampir satu bulan bekerja dengan Javier Keane, Katerina menemukan bahwa bosnya itu sangat berbeda. Dengan ketampanan menyerupai patung dewa yunani, keahlian untuk menjadi profesional di bidang yang baru digelutinya dalam waktu singkat, juga kekayaannya yang hampir menyilaukan, mustahil Katerina melepaskan pandangan dari bosnya itu. Katerina harus mendapatkannya.

Langkah yang diambil Katerina hari ini bisa dikatakan yang paling berani. Karena selama ini Katerina sudah berusaha keras menggoda Javier melalui gerakan atau kalimat ambigu, namun tetap saja ia tidak mendapat respon. Parahnya lagi, Javier seperti tidak menyadarinya. Javier sungguh tidak memperhatikannya. Namun hari ini akan berbeda. Javier tidak bisa lagi mengabaikannya.

Begitu Javier keluar dari lift, Katerina segera berdiri dan mempersiapkan senyum terbaiknya. Javier hanya melemparkan senyum tipis, tetap sibuk berbicara di ponselnya. Katerina mengikuti langkah Javier, lalu mulai membacakan agendanya ketika Javier menurunkan ponselnya.

"Ada sedikit masalah untuk pertemuan di jam setelah makan siang dan selanjutnya." ucap Katerina seraya meletakkan iPadnya di meja kerja dan membungkuk dengan gerakan sensual. Bra hitamnya juga sesuatu yang tidak tertampung di dalamnya terlihat jelas.

Namun Javier justru melarikan jarinya di atas iPad Katerina dan mengatur jadwalnya yang menurutnya baik-baik saja. Setelah itu Javier kembali meraih ponselnya, tetap tidak mendongak untuk menatap Katerina. Javier mengucapkan beberapa kalimat dengan senyum mengembang, lalu bangkit berdiri.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Aku akan pergi sampai saat makan siang. Terima kasih, Katerina." ucap Javier sebelum menutup pintu ruang kerjanya. Ia pergi dengan langkah tergesa namun menyiratkan rasa gembira juga semangat yang menggebu.

Katerina yang sadar dari rasa tercengang, mengeluarkan suara tawa sumbang seraya mengancingkan kembali blusnya. Kali ini ia gagal, namun ia tidak akan menyerah.

Karena Katerina Vaughan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya.

***

Adrienne menyipitkan mata demi mendengar ucapan pria tampan bermata hijau di hadapannya. Ketika menyadari bahwa pria itu serius, Adrienne menghela napas.

"Jadi kau mengusulkan untuk memasukkan proyek itu ke dalam kerjasama baru perusahaan kita? Kau meminta supaya proyek itu menjadi atas nama perusahaan kita?" tanya Adrienne memastikan.

Javier mengangguk tanpa ragu, lalu menjawab, "Pinjaman dana yang kau ajukan sangat besar, Adrienne. Menurutku solusi terbaik demi keuntungan kita bersama adalah dengan menggabungkan perusahaan kita untuk menyelesaikan proyeknya. Jika kau tidak menyetujui usulku ini, maka kau bisa mengajukan pinjaman dana itu ke bank setempat—yang aku yakin tidak akan pernah mengeluarkan pinjaman sebesar itu untuk sebuah proyek pembangunan apartemen."

Adrienne tak bisa berkutik. Semua yang dikatakan Javier benar dan Adrienne hanya memiliki satu pilihan.

"Aku tidak percaya kau benar-benar mengaplikasikan ajaranku.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Kau tahu, aku menyesali keputusanku untuk mengajarimu taktik ini." ucap Adrienne akhirnya.

Javier tertawa, kemudian membalas, "Kau seharusnya bangga. Itu berarti kau telah sukses mengajariku."

Selama sesaat Adrienne terpana melihat tawa geli yang mewarnai wajah Javier. Sebelum otaknya kembali memikirkan hal-hal bodoh, Adrienne mengajak Javier untuk mendatangi lokasi proyek itu. Proyek yang akan menjadi tanggung jawab mereka.

Seperti biasa, Adrienne kembali menjadi Adrienne dalam mode tanpa ekspresi. Namun Javier yang mencuri pandang selama perjalanan merasa ada sesuatu yang aneh pada Adrienne. Gadis itu terlihat tidak tenang. Ada hal yang membebaninya hingga pandangan mata cokelat terang itu sering kali tidak terfokus.

Ketika mereka sampai di lokasi proyek, Adrienne memperkenalkan seorang pria bertubuh besar dengan senyum ramah bernama Doni kepada Javier. Mereka berjabat tangan, lalu mulai berjalan sambil memerhatikan bangunan yang saat itu terhenti pembangunannya pada tingkat empat.

Javier menatap Adrienne dalam diam sementara gadis itu tetap sibuk berbincang. Sekali lagi, Javier menemukan ketidakfokusan dalam mata Adrienne. Seolah benak gadis itu sedang berkelana sementara raganya tertinggal. Javier masih memikirkan keanehan Adrienne ketika tiba-tiba saja nada suara Adrienne meninggi. Javier yang hanya mengerti beberapa kata dari kalimat berbahasa Indonesia itu hanya bisa mengerutkan kening.

"Ayo, kita harus ke lantai empat." ajak Adrienne.

"Apa?" balas Javier.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Namun Adrienne tidak mau menjelaskan lebih lanjut. Gadis itu justru melangkah menaiki alat pengangkut barang. Javier tak memiliki pilihan lain selain mengikuti gadis itu, yang terlihat santai, tidak terpengaruh oleh fakta bahwa kini mereka berada sepuluh meter dari tanah dan alat yang membawa mereka naik menyerupai lift tanpa pengaman apa pun di sekitarnya.

"Tidakkah kau tahu bahwa angka empat berarti kematian dalam bahasa Jepang?" tanya Javier.

"Aku tidak percaya mitos semacam itu." jawab Adrienne tanpa ragu.

"Apa yang kau bicarakan dengan kepala proyek itu?" tanya Javier lagi.

"Ia bersikeras bahwa kita hanya membutuhkan dua orang petugas K3—Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Kau tahu setiap proyek besar seharusnya memiliki minimal dua puluh orang. Aku mengatakan itu dan ia tidak setuju. Ia justru menantangku untuk menaiki alat ini hingga lantai empat. Jika aku tidak menemukan bahaya, maka ia benar dan aku tidak bisa mengatur kebijakannya sebagai kepala proyek di sini." jawab Adrienne datar.

Mereka telah sampai di lantai empat. Javier yang terkejut mendengar jawaban Adrienne tak memiliki waktu untuk memarahi reaksi spontan Adrienne yang menerima taruhan konyol itu. Javier segera melangkah memasuki lantai gedung, lalu mengulurkan tangan untuk membantu Adrienne. Belum sempat Adrienne melangkah, alat yang menjadi pijakannya bergetar. Satu tali penopang di sisi kanan putus, diikuti oleh tali lainnya.

Semua itu terjadi dalam waktu sepersekian detik. Adrienne bahkan tidak mampu memikirkan langkahnya. Ia hanya sempat menjerit, melihat tanah yang kini tertutup reruntuhan alat pengangkut itu.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne mendongak. Menemukan tangan mungilnya berada dalam genggaman Javier. Pria itu bernapas dengan cepat, namun pegangannya mantap.

"Jangan lepaskan." bisik Adrienne panik.

"Tidak akan pernah." balas Javier.

Adrienne berusaha menghentikan serangan paniknya. Ia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Ia bahkan hanya mengernyit ketika Javier mengangkatnya, menimbulkan gesekan perih di sepanjang lengannya. Dengan sigap Javier menarik Adrienne menuju tempat yang lebih aman. Lalu mereka berdua terduduk lemas, diiringi napas yang berkejaran.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Javier.

Adrienne mencoba mengenyahkan air mata bodohnya, menolak menjawab Javier. Ia justru sibuk memeriksa pakaiannya. Kemeja tanpa lengan berwarna putih dengan rok sebatas lutut berwarna cokelat. Tidak ada masalah dengan roknya, namun kemejanya memiliki lubang besar di bagian kanan, memungkinkan setiap mata memandang langsung pada dirinya.

Ketika sibuk mencari cara untuk menutupi tubuhnya, sebuah kemeja tersampir di bahunya. Adrienne menatap Javier dan menemukan seulas senyum terpatri di wajah tampannya. Seolah menyiratkan bahwa semua baik-baik saja.

"Kau tetap cantik meskipun mengenakan pakaianku." ucap Javier meyakinkan.

Adrienne menunduk.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Itu sama sekali bukan penyebab keresahannya. Pemandangan Javier tanpa pakaian menutupi dada bidangnya yang membuat Adrienne resah. Bagaimana mungkin Javier berharap Adrienne tidak akan terpengaruh akan hal itu? Demi Tuhan, meski ia hampir mati beberapa saat yang lalu, hormon konyolnya tidak lantas absen.

"Aku rasa mitos itu benar." ujar Adrienne kemudian.

Tanpa diduga Javier tertawa. Pria itu berpindah ke hadapan Adrienne, lalu mengancingkan kemejanya yang kebesaran di tubuh Adrienne. Saat mendengar Adrienne meringis, Javier segera menggulung lengan kanan kemejanya dan menemukan kulit terbuka yang mengeluarkan darah.

Javier segera merogoh saku celananya, mengambil ponsel dan berbicara dengan suara tegas. Ia meminta bantuan untuk segera datang.

Javier menghela napas, "Mereka mengatakan sedang mengusahakannya. Kita hanya bisa menunggu hingga bantuan datang. Kau bisa menahannya sedikit lebih lama?"

Adrienne mengangguk.

Menit berlalu sementara mereka duduk berdampingan. Suara riuh yang terdengar dari bawah membuat mereka tahu bahwa orang-orang tengah sibuk menyusun rencana untuk menolong mereka. Ironisnya, gedung itu hanya memiliki tangga hingga lantai tiga dan satu-satunya alat yang bisa membawa mereka ke lantai empat baru saja meluncur jatuh tanpa hambatan. Kurang responsifnya tim medis di Indonesia pun menjadi alasan tambahan bagi Adrienne dan Javier untuk menunggu lebih lama.

"Apa yang mengganggu pikiranmu hari ini?" tanya Javier.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne mengerjap. Ekspresinya seakan mengatakan bagaimana kau tahu?

"Aku tahu. Kau terlihat tidak fokus dan sebagainya. Kau bahkan menerima tantangan kepala proyek itu. Apakah ini berhubungan dengan wanita yang kemarin kau temui?" lanjut Javier.

Adrienne menggeleng, "Aku tidak apa-apa. Hanya kelelahan." jawabnya.

Hening sesaat. Javier memerhatikan gadis cantik di sisinya itu, tahu bahwa jawaban itu adalah sebuah kebohongan. Javier tidak pernah menyukai kebohongan. Namun ada sesuatu tentang Adrienne yang membuat Javier merasa ia harus memakluminya dan tidak memaksanya lebih jauh.

"Bagaimana kau mengenal ayahku?" tanya Javier kemudian.

Tanpa sadar seulas senyum tipis tersungging di bibir Adrienne. Pertanyaan itu dengan mudah dapat dijawabnya, dan lebih dari apa pun, Adrienne bersedia. Adrienne ingin Javier tahu bahwa ayah Javier—Faxson Keane—adalah pria yang hebat.

"Faxson Keane adalah dosen tamu di kampusku. Pada awalnya, aku tidak pernah memerhatikan apa pun. Aku gagal di setiap kelas yang kuambil. Aku ingin menyerah meski saat itu masih semester pertama, namun Faxson Keane memberi sebuah kalimat di balik kertas ujianku yang bernilai F. Sejak saat itu aku berusaha keras dan lebih keras lagi, agar aku bisa berhasil." jawab Adrienne.

"Apa yang ditulisnya?" tanya Javier penasaran. Ia bahkan memajukan tubuhnya, membuat Adrienne tak mampu berpikir saat otot-otot di perutnya bergerak sinkron mengikuti gerakan tubuhnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Pria ini mencoba membunuhku, batin Adrienne gemas.

"Adrienne?"

"Jika kita berhenti, maka kita tidak akan pernah menemukannya." jawab Adrienne akhirnya.

Javier mengerutkan kening, tidak mengerti.

"Hingga saat ini aku belum menemukan hal yang dimaksud oleh ayahmu. Jadi jangan menanyakannya." lanjut Adrienne.

Obrolan ringan itu terus mengalir. Adrienne bahkan tersenyum beberapa kali, tak menyadari bahwa Javier merekamnya dengan pasti. Hingga tanpa sadar, berharap bahwa saat ini tidak akan berhenti.

"Ayahmu adalah orang yang hebat. Meski aku belum pernah sekali pun berbicara secara langsung dengannya, ia telah membantuku dalam banyak hal. Aku harap ia bahagia di sana." ucap Adrienne tulus.

"Aku harap begitu." sahut Javier.

"Bagaimana dengan ibumu?" tanya Adrienne.

Javier tersenyum tipis, "Ia meninggal saat melahirkan adikku. Aku masih berusia tiga tahun, namun setidaknya aku sempat mengenalnya. Ia sangat cantik dan selalu membuatkanku segelas susu hangat sebelum tidur. Ia tidak pernah membacakan buku cerita, namun ia akan bernyanyi. Itulah alasan mengapa aku mencintai musik. Karena aku merasa ia hidup ketika aku memainkan musik." jawab Javier ringan.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Kau mencintai adikmu."

"Ya. Ia adalah hal terindah yang pernah ada dalam hidupku. Meskipun ia sangat berisik dan mudah menangis, ia tetap sempurna bagiku."

Adrienne menunduk demi mendengar jawaban itu. Pun saat dilihatnya senyum itu terpatri di wajah tampan Javier, Adrienne kembali merasa hatinya terkoyak. Namun kini, di samping perih yang menyelimuti, perlahan Adrienne merasakan hal lain. Adrienne merasakan sesuatu yang manis dan kuat. Sesuatu yang sudah sejak lama ia abaikan, namun tak pernah sekali pun mampu ditepisnya.

"Itu bukan pertanyaan." ujar Javier tersadar.

"Ya. Itu bukan pertanyaan." gumam Adrienne.

Sesaat mereka terkurung dalam keheningan. Gaya yang menarik diri mereka terasa semakin kuat. Adrienne tidak mampu memerintahkan tubuhnya untuk menjauh, karena matanya menatap lekat bibir penuh milik Javier yang hanya beberapa senti jauhnya. Adrienne lelah menghindar.

Adrienne menginginkan Javier.

Adrienne mengulurkan tangan kirinya. Menyentuh rahang Javier yang terpahat sempurna, merasakan detak jantungnya yang menggila. Wajah Javier adalah replika dari malaikat yang diturunkan ke bumi. Mata hijaunya terasa menembus hati Adrienne. Memerangkap dalam ruang di mana hanya Javier yang sanggup menariknya.

Jari telunjuk Adrienne menyentuh bibir bawah Javier. Terasa lembut, namun kuat. Memberinya bayangan-bayangan yang tak

http://bacabukunovel.blogspot.com

seharusnya dibayangkan. Namun Adrienne tak kuasa menolak. Napasnya semakin menderu bersamaan dengan jarak mereka yang mendekat.

Sementara Javier membeku seutuhnya. Tak menyangka bahwa tubuhnya dapat takluk begitu mudah hanya dengan satu sentuhan. Rasanya memabukkan, namun meningkatkan kesadaran. Javier tidak ingin menggerakkan tubuhnya sedikit pun, takut merusak momen entah apa yang terasa intim di antara mereka.

Tiba-tiba suara gaduh memecahkan pesona yang membalut Adrienne dan Javier. Beberapa orang dengan seragam khas tim medis mendekati mereka, lalu mulai mengobati luka Adrienne. Sesaat mereka berpandangan namun kali ini, sama seperti sebelumnya, Adrienne kembali menghindar.

***

Desember 2013

Adrienne menutup laptopnya dengan helaan napas berat. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, namun Adrienne masih tidak ingin pulang. Tiba-tiba saja kepalanya terasa pusing. Ia pasti kelelahan. Sudah hampir dua minggu Adrienne menghabisnya seluruh waktunya dengan bekerja terus-menerus di kantor. Tepatnya sejak kejadian di lokasi proyek itu.

Adrienne merasa harus mengeluarkan Javier dari seluruh sistem tubuhnya, terutama otaknya. Adrienne tidak boleh tertarik pada Javier. Perasaan itu terlarang untuknya, karena Adrienne tidak seharusnya merasakan kebahagiaan dalam bentuk apa pun. Maka dari itu, kini Adrienne mengerahkan seluruh tenaganya untuk menghindari Javier. Dengan seribu satu alasan, Adrienne akhirnya berhasil meminimalisir jumlah pertemuannya dengan Javier. Kini mereka hanya berhubungan melalui telepon atau e-mail.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Ponsel Adrienne bergetar dengan nama Tasha tercantum di layarnya. Sahabatnya itu mengajukan cuti selama satu minggu untuk pulang ke New York, karena seperti biasa adik laki-lakinya yang masih berada di sekolah menengah atas itu membuat keributan dan Tasha bertugas sebagai penenang di keluarganya.

"Hai, Tasha. Bagaimana keluargamu?" sapa Adrienne seraya menyandarkan tubuhnya ke kursi. Sebelah tangannya memijat pelipisnya pelan.

"Penuh dengan drama. Kau tahu seperti apa adikku dan bagaimana reaksi ibuku. Mereka berdua adalah perpaduan mematikan. Ayahku bahkan sudah menyerah sejak aku masih transit di Singapura. Jadi kau bisa membayangkan keadaan seperti apa yang menyambutku ketika aku sampai di rumah." balas Tasha.

"Aku tahu. Aku harap kau segera kembali." sahut Adrienne.

"Apa kau baik-baik saja, Adrienne? Suaramu terdengar sedikit aneh."

Adrienne berdeham, berusaha mengabaikan rasa sakit di tenggorokannya, lalu menjawab, "Aku hanya kelelahan. Setelah ini aku akan pulang. Tenang saja, Tasha."

"Apa kau merasa pusing?" tanya Tasha cemas.

"Ya, sedikit. Aku akan minum obat sebelum tidur nanti." jawab Adrienne.

"Oh, tidak. Adrienne, kau dalam masalah. Berapa jam kau tidur kemarin? Kau harus segera memanggil doktermu. Atau kau tahu apa yang akan terjadi."

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne menelan ludah ketika mengerti maksud Tasha. Hal ini pernah terjadi sebelumnya. Setiap kali Adrienne kelelahan dan diikuti sederet gejala yang kini dirasakannya, Adrienne akan jatuh sakit. Bukan sakitnya yang Adrienne takutkan, namun mimpi buruk yang menyertainya. Adrienne selalu terperangkap dalam mimpi-mimpi buruk yang sebenarnya kenyataan itu. Membangkitkan kembali setiap jeritan memilukan yang pernah didengarnya. Menyayatkan kembali luka yang menghancurkannya.

"Aku akan pulang sekarang, Tasha. Tidak perlu khawatir. Aku akan mengatasinya." ucap Adrienne lalu memutuskan sambungan.

Adrienne keluar dari kantornya dan menelepon taksi. Ia harus meninggalkan mobilnya. Rasa pusing yang dirasakannya semakin menjadi. Adrienne bahkan harus berusaha keras untuk mengucapkan alamat apartemennya pada sopir taksi. Ketika akhirnya sampai di apartemen, Adrienne segera mencari obat pereda sakit kepala dan mengganti bajunya. Adrienne baru saja berencana untuk naik ke tempat tidur, ketika belnya berbunyi.

Adrienne mengeluh kesal, lalu melangkah menuju pintu. Langkahnya semakin tak terarah dan pandangannya sulit untuk terfokus. Adrienne bahkan merasa kenop pintunya ada tiga. Ketika akhirnya berhasil membuka pintu, Adrienne mendengar sebuah suara yang dikenalnya. Itulah hal yang diingat Adrienne sebelum akhirnya ia jatuh ke dalam pelukan kegelapan.

***

Javier menyelimuti Adrienne, lalu menghela napas. Dalam hati merasa bersyukur karena telah datang tepat waktu. Gadis itu pingsan tepat setelah membuka pintu untuknya. Javier menarik kursi ke sisi tempat tidur Adrienne, hanya duduk menunggu. Hingga akhirnya Adrienne mulai bergerak. Javier menyadari ada

http://bacabukunovel.blogspot.com

setetes air mata mengalir di wajah cantiknya. Adrienne menangis.

"Adrienne." panggil Javier seraya menyentuh pipinya lembut.

"Kau menyakitiku, Antony." isak Adrienne.

Javier terpaku. Bukan karena demam tinggi yang dirasakannya dari tubuh Adrienne, namun nada terluka yang amat jelas di antara isak tangis itu. Adrienne tidak bermimpi. Adrienne pernah mengalami hal itu. Adrienne pernah tersakiti.

Firasat Javier selama ini benar adanya. Adrienne adalah gadis yang rapuh. Ada tangis yang mengkristal di balik wajah tanpa ekspresinya, ada isak tertahan dalam kebisuannya. Mungkin itu yang selama ini menahan Javier untuk selalu berlaku hati-hati terhadap Adrienne. Karena Javier tahu, Adrienne dapat pecah berkeping-keping setiap saat.

Javier melakukan hal terbaik yang bisa dilakukannya. Ia mengompres dahi Adrienne dan menjaga gadis itu sepanjang waktu. Ketika matahari akhirnya terbit, Javier menghubungi dokter. Dokter itu datang tak lama kemudian. Memeriksa Adrienne dengan cekatan, lalu memberikan resep obat yang harus ditebus Javier.

"Adrienne, aku harus menebus obatmu. Aku tidak akan lama." bisik Javier seraya merapikan anak rambut di wajah Adrienne.

Adrienne tetap tertidur. Sejak semalam pun Adrienne tidak terbangun. Hanya terus mengigau.

Saat Javier kembali, ia dikejutkan dengan teriakan Adrienne. Suaranya hampir mencapai nada histeris.

"Hentikan! Jangan! Pergi dariku!"

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier menghampiri Adrienne dengan tergesa. Melihat gadis itu meringkuk di ujung tempat tidur dengan bahu berguncang hebat.

"Jangan menyentuhku! Aku membencimu!" jerit Adrienne.

Javier memegang kedua tangan Adrienne yang menutupi wajah gadis itu, memaksanya untuk menatap Javier.

"Ini aku. Javier. Kau baik-baik saja, Adrienne. Aku tidak akan menyakitimu." bisik Javier menenangkan.

Adrienne masih terisak-isak, namun ia tidak menolak ketika Javier memeluknya.

"Aku tidak akan menyakitimu, Adrienne. Tidak akan pernah." lanjut Javier sungguh-sungguh.

Setelah Adrienne tenang, Javier memintanya untuk meminum obat dan kembali tidur. Yang mengejutkan, Adrienne menuruti semua itu tanpa protes sedikit pun.

Javier mulai mengurus jadwalnya yang berubah drastis. Karena kondisi Adrienne yang tidak memungkinkan untuk ia tinggal, maka Javier melakukan pekerjaannya hanya dengan bermodalkan laptop juga koneksi internet. Javier sama sekali tidak mengeluh; ia terlalu cemas untuk bisa mengeluhkan tentang apa pun.

Menjelang senja, Javier memutuskan untuk menghubungi Tasha. Ia tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya. Satu nama yang dibisikkan Adrienne dalam tidur gelisahnya membayangi Javier.

"Javier, bagaimana keadaan Adrienne?" tanya Tasha.

"Tidak begitu baik. Ia masih tidur saat ini. Aku rasa firasatmu

http://bacabukunovel.blogspot.com

selalu benar. Ia benar-benar membutuhkan seseorang untuk menemaninya. Aku langsung datang ke apartemennya setelah mendapat telepon darimu dan ia pingsan tepat setelah membukakan pintu untukku." jawab Javier.

"Oh, tidak. Maafkan aku karena merepotkanmu. Aku tidak tahu harus meminta tolong pada siapa lagi. Kau tahu Adrienne hanya memiliki aku di kota itu." balas Tasha.

"Tidak apa-apa. Aku tidak keberatan. Hanya saja ada sesuatu yang mengusikku." sahut Javier. Lalu ia menceritakan mimpi-mimpi Adrienne.

"Tasha? Kau masih di sana?" tanya Javier.

"Ya."

"Siapa Antony?"

Terdengar helaan napas panjang, sebelum akhirnya Tasha menjawab, "Adrienne membutuhkan bantuan. Ia harus diselamatkan, Javier. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia menderita. Aku harap kau mengerti."

Tasha memutuskan sambungan telepon. Meninggalkan Javier yang termangu menatap dinding kosong di hadapannya.

"Tinggalkan aku! Aku membencimu! Pergi!" jerit Adrienne.

Javier langsung menghampiri Adrienne dan menarik Adrienne ke dalam pelukannya. Hampir menyerupai gerak refleks. Begitu mendengar jeritan gadis itu, tubuh Javier bergerak dengan mudahnya.

"Kau bersamaku, Adrienne. Aku akan menjagamu."

http://bacabukunovel.blogspot.com

Kali itu, di tengah sinar mentari yang menembus melalui celah dari tirai yang tak tertutup rapat, Javier menyadari fakta yang selama ini begitu gamblang dibisikkan hatinya. Fakta yang membuatnya begitu peduli terhadap Adrienne. Fakta yang memaksanya untuk terus berada di sekitar gadis rendah ekspresi itu, tak peduli apa yang dilakukan gadis itu untuk menjauhkannya.

Karena pada kenyataannya, Javier sungguh peduli pada Adrienne.

Javier ingin mengenal Adrienne. Ingin menjaga Adrienne. Ingin memberikan warna dalam hidup Adrienne. Juga ingin berbagi segalanya dengan Adrienne.

Javier ingin memiliki Adrienne.

***

Bab 8

Harapan

Adrienne menatap Tasha dengan pandangan kosong. Sudah dua hari sejak ia bisa beraktivitas seperti biasa, sehat seutuhnya, dan Adrienne mendapati bahwa kini dirinya sulit untuk berkonsentrasi.

"Adrienne? Kau mendengarku?"

"Ya, tentu."

Tasha mendesah. Menutup agendanya dengan putus asa.

"Kau tidak bisa bermain-main, Adrienne. Jadwalmu sangat padat. Aku membutuhkan Adrienne Callandrie. Di mana ia berada saat ini?" ucap Tasha.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Aku di sini. Maafkan aku, Tasha." sahut Adrienne.

Tasha menarik kursi di hadapan Adrienne, lalu menatap sahabatnya itu lekat-lekat.

"Kau harus menceritakannya padaku, Adrienne." bujuk Tasha lembut.

Adrienne tahu. Tentu saja. Enam tahun persahabatan mereka telah membuktikan segalanya. Bahkan hanya Tasha satu-satunya orang yang mengetahui kenyataan itu. Kenyataan yang menjadi hantu berjalan dalam hidup Adrienne.

"Aku tertarik pada Javier Keane." aku Adrienne.

"Terima kasih, Tuhan. Akhirnya gadis bodoh ini bersedia mengakuinya. Lalu apa yang akan kau lakukan?" balas Tasha.

"Itu terasa menakutkan bagiku, Tasha." sahut Adrienne.

"Javier Keane adalah pria yang baik. Aku berani bersumpah ia juga tertarik padamu, namun pada kenyataannya ia tidak mau menyentuhmu dengan cara seperti itu, bukan? Aku tahu bagian terburuknya, Adrienne. Ia berbeda dengan seluruh pria itu. Ia mengingatkanmu pada seseorang yang tidak ingin kau ingat." ucap Tasha hati-hati.

Adrienne mematung. Tubuhnya menegang seolah kalimat Tasha melukainya.

Tasha menggenggam tangan Adrienne, tersenyum penuh pengertian, "Dengar, Adrienne. Kau harus memberi dirimu sendiri kesempatan. Setidaknya ucapkan terima kasih atas segala kebaikan yang dilakukannya untukmu. Ia menyelamatkan

http://bacabukunovel.blogspot.com

hidupmu dua kali, kau tahu? Mungkin dengan membalas sedikit kebaikannya itu kau akan merasa lebih tenang."

Adrienne membalas senyum Tasha, berjanji dalam hatinya bahwa ia akan mengucapkan terima kasih pada Javier Keane.

Hanya terima kasih.

***

Javier menatap tak percaya ponselnya yang kini bergetar. Nama yang tercantum di layarnya yang membuat Javier merasa ada masalah dengan penglihatannya.

Adrienne.

"Hai, Adrienne." sapa Javier.

"Emm, hai. Maaf mengganggu. Aku ingin mengucapkan terima kasih. Kau tahu, untuk menyelamatkanku di gedung itu juga telah merawatku ketika aku sakit. Terima kasih." ucap Adrienne.

Javier menegakkan bahunya, tanpa sadar tersenyum mendengar nada gugup dalam suara Adrienne. Tiba-tiba saja dorongan untuk menggoda gadis itu terbit dalam hatinya. Tak peduli pada meeting yang kini masih berlangsung di ruang konferensi, Javier memutuskan untuk memperlama percakapannya ini.

"Kau benar-benar berterima kasih? Aku tidak merasa kau benar-benar seperti itu." sahut Javier datar.

Terdengar helaan napas, lalu Adrienne kembali berbicara, "Terima kasih atas segala kebaikanmu, Javier Keane."

Kali ini Javier tidak bisa menahan lagi senyumnya. Sebelum ia

http://bacabukunovel.blogspot.com

bisa berpikir lebih jauh, ia menyuarakan pertanyaan yang begitu ingin ditanyakannya sejak dulu.

"Maukah kau makan malam denganku?" tanya Javier.

"Aku tidak…"

"Sebagai ucapan terima kasihmu. Setidaknya aku tahu kau benar-benar berterima kasih."

Kembali terdengar helaan napas.

"Baiklah." jawab Adrienne akhirnya.

"Aku akan menjemputmu pukul delapan." balas Javier.

Adrienne menggumam.

Tepat sebelum sambungan diputuskan, Javier melanjutkan, "Pakai sesuatu yang nyaman dan santai, ini bukan kencan. Sampai jumpa, Adrienne."

Javier kembali memasuki ruang konfrensi, namun fokusnya tak ada di sana. Javier sibuk memikirkan ke mana ia harus membawa Adrienne untuk makan malam. Javier tidak ingin sesuatu yang biasa seperti makan malam romantis di restoran mewah. Javier ingin sesuatu yang berbeda untuk Adrienne.

Javier tersentak ketika menyadarinya. Rambut hitam itu. Tubuh semampai dengan tatapan teguh namun terkesan rapuh. Sang gadis bergaun putih, yang telah membuat Javier terpesona. Ternyata selama ini berada tepat di hadapannya. Sambil menertawai kebodohannya dalam hati, Javier memutuskan untuk membuktikannya. Ia tahu ke mana akan membawa Adrienne malam ini.

http://bacabukunovel.blogspot.com

***

"Adrienne, letakkan kaus itu! Kau tidak akan mengenakan pakaian lain selain gaun! Kau akan makan malam dengan Javier Keane, bukan pergi ke minimarket!" omel Tasha dari pintu kamar Adrienne.

"Ia mengatakan ini bukan kencan dan aku harus memakai sesuatu yang nyaman. Jadi aku memilih kaus dan jins. Itu cukup bagus, bukan?" sahut Adrienne tak peduli.

Tasha menyipitkan mata, "Kau tidak berusaha membuatnya muak padamu, bukan?"

"Untuk apa aku melakukan hal semacam itu?"

"Kalau begitu letakkan kaus itu dan pakai gaun ini."

Adrienne melirik gaun yang diulurkan Tasha. Gaun itu sederhana, berwarna kuning lembut dan memiliki lengan sebatas siku. Adrienne mendesah. Tahu bahwa sekali lagi, Tasha berhasil membuatnya mengalah. Lagi pula Adrienne tidak tahu ke mana Javier akan membawanya, sehingga meminimalisir 'salah kostum' tidak ada salahnya dilakukan.

"Baiklah. Sementara aku berganti pakaian, maukah kau memilihkan sepatunya?" tanya Adrienne.

Tasha bersorak kegirangan.

Dua puluh menit kemudian, Adrienne telah mengenakan gaun kuning itu dengan sepasang sepatu beralas datar berwarna senada. Rambutnya tergerai sempurna, sementara wajahnya bersih tanpa make-up. Adrienne bahkan tidak mau memakai pelembab bibir. Adrienne tampil sederhana, apa adanya, namun tetap cantik luar

http://bacabukunovel.blogspot.com

biasa.

"Javier Keane akan jatuh cinta padamu." desah Tasha dengan ekspresi penuh mimpi.

Adrienne memutar matanya.

Javier menjemputnya tepat pada pukul delapan dan mereka berkendara dalam keheningan. Setelah Javier memarkirkan mobilnya di sebuah halaman dengan pagar putih sebatas pinggang, Adrienne tersenyum.

Javier membawa Adrienne ke panti asuhan tempat mereka pertama kali bertemu. Ketika melihat ekspresi wajah Adrienne, Javier tahu ia tidak salah. Ia telah menemukan gadis bergaun putihnya.

"Ayo. Mereka sudah menunggu." ajak Javier bersemangat.

Adrienne mengikuti langkah Javier menuju halaman belakang yang kini telah disulap menjadi tempat makan malam dan dipenuhi oleh seluruh anak panti asuhan. Anak-anak itu menyambut dengan pekikan riang, lalu segera menghampiri Javier dan Adrienne dengan senyum tanpa beban.

Malam berlalu dengan menyenangkan. Canda tawa yang mengisi halaman belakang itu terasa tanpa akhir. Adrienne terus tersenyum, sementara Javier sibuk menenangkan anak-anak yang memintanya bermain piano. Ketika Adrienne menaikkan alisnya dengan ekspresi menantang, barulah Javier menyanggupinya.

Javier membuka penutup tuts piano. Melemaskan jemarinya, lalu menatap Adrienne. Dilihatnya gadis itu sibuk melerai anak-anak yang memperebutkan tempat di sisinya. Pertikaian itu berakhir dengan keputusan Adrienne untuk meletakkan anak-anak itu di sisi kanan dan kirinya. Dengan senyum tipis, Javier mulai melarikan

http://bacabukunovel.blogspot.com

jari-jarinya.

Lagu ini adalah sebuah alunan nada yang menghantui Javier selama beberapa hari terakhir. Lagu yang Javier yakin tercipta untuk Adrienne. Karena gadis itulah sumber inspirasinya. Javier membiarkan setiap nada menghanyutkannya, tak menyadari bahwa Adrienne terpana.

Begitu nada terakhir terurai oleh angin, tepuk tangan terdengar serempak. Adrienne bahkan membiarkan senyum kagumnya terulas manis; ia menyukai lagu itu. Adrienne menyukai Javier yang bermain piano. Karena pada saat itu, Adrienne dapat melihat betapa bebasnya jiwa Javier.

Dan pada saat itu pula, Adrienne memutuskan untuk mencoba. Ia akan memberi dirinya kesempatan. Karena Javier adalah seseorang yang pantas untuk dikenal, bahkan dengan seluruh risiko yang membayanginya.

"Permainan pianomu sangat bagus." puji Adrienne saat mereka berada dalam perjalanan pulang.

Javier hanya membalasnya dengan seulas senyum tipis.

"Kau senang makan malam denganku?" tanya Javier kemudian.

"Mungkin." jawab Adrienne.

Javier menatap Adrienne selama sedetik dengan kening berkerut, membuat Adrienne tak kuasa menahan tawanya. Untuk pertama kalinya, Adrienne tertawa untuk Javier.

Mereka berbincang tentang keusilan anak-anak panti asuhan, diselingi dengan tawa ringan, hingga akhirnya mobil Javier berhenti di depan apartemen Adrienne.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Terima kasih untuk makan malamnya. Aku senang bisa bertemu dengan anak-anak lagi." ucap Adrienne setelah mereka mencapai pintu apartemennya.

"Kau bisa membuktikan rasa terima kasihmu dengan menemaniku ke pesta ulang tahun adikku minggu depan." sahut Javier.

Adrienne mendesah, namun senyum manisnya tidak bisa disembunyikan.

"Asalkan kau bersedia untuk bermain piano setelahnya." balas Adrienne.

Javier membalas senyum Adrienne, lalu mengulurkan tangan, "Kita sepakat?"

Adrienne menjabat tangan Javier, "Sepakat."

Tiba-tiba Javier menarik Adrienne ke pelukannya. Tatapannya sangat intens, seolah berusaha menyingkap rahasia dalam hati Adrienne. Perlahan, kepalanya menunduk disertai seulas senyum, membuat Adrienne tanpa sadar memejamkan mata.

Namun bibir Adrienne tak kunjung tersentuh. Setelah beberapa waktu berlalu, Adrienne merasakan napas hangat Javier di telinganya. Pria itu berbisik lembut.

"Ini bukan kencan, Adrienne Callandrie. Tapi aku akan senang menganggap acara kita selanjutnya sebagai kencan. Bersabarlah hingga minggu depan."

Tubuh Adrienne bergetar mendengar kalimat sarat akan janji itu. Meski enggan untuk mengakuinya, Adrienne merasa dirinya bisa pingsan saat ini juga jika Javier memutuskan untuk menciumnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Astaga, Adrienne benar-benar bertingkah seperti gadis perawan yang baru mengenal lawan jenis! Dan hanya Javier yang bisa melakukannya.

Javier menegakkan kembali tubuhnya. Tersenyum semakin lebar ketika melihat semburat merah mewarnai wajah cantik di hadapannya. Nampak amat menggemaskan hingga Javier nyaris kehilangan kendali dirinya. Ketertarikan di antara mereka terlalu kuat.

Javier melepaskan pelukannya, lalu membalikkan tubuh. Meninggalkan Adrienne yang berdiri terpaku hingga tubuhnya menghilang dalam lift.

***

"Apa kau berniat meledakkan pesta ulang tahun adikku?" tanya Javier.

Adrienne mengerjap bingung, lalu Javier menunjuk kotak berbungkus kertas kado magenta yang berada di tangan Adrienne. Kotak itu berukuran sangat besar, hampir menutupi wajah Adrienne.

Adrienne tertawa pelan, "Aku pikir tidak ada bom di dalamnya."

Javier segera mengambil alih kotak kado itu dan terpana ketika melihat Adrienne secara keseluruhan. Seperti biasa, gadis itu tampil sederhana dan cantik. Javier kehilangan kata untuk menggambarkan betapa memesona gadis di hadapannya yang malam ini bersedia menjadi pasangannya. Dan mereka benar-benar berkencan.

Sepanjang perjalanan menuju tempat pesta berlangsung, Adrienne sibuk menanyakan peraturan yang berlaku dalam keluarga Keane.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Sudah menjadi rahasia umum bahwa keluarga Keane merupakan salah satu keluarga paling berpengaruh di dunia ekonomi. Keluarga Keane memiliki buku peraturan sendiri yang nyaris menjadi hukum tak terelakkan bagi setiap anggota yang nama belakangnya terdaftar sebagai Keane.

"Jadi, pesta ulang tahun adikmu ini tidak resmi?" tanya Adrienne bingung.

"Tidak. Keluarga Keane hanya merayakan ulang tahun dengan pesta di usia delapan belas tahun. Sisanya merupakan pesta tidak resmi, jika kau ingin menyebutnya begitu. Namun menyelenggarakan pesta tidak termasuk pelanggaran, asalkan tidak terjadi masalah dan semacamnya." jawab Javier.

"Lalu apa yang kau dapatkan di ulang tahunmu yang ke delapan belas? Selain pesta khas keluarga Keane, maksudku." tanya Adrienne lagi.

"Seharusnya aku mendapat saham, karena aku anak pertama. Namun saat itu aku telah memutuskan untuk masuk Julliard dan menjadi pianis, sehingga Kakek murka. Jadi aku tidak mendapat apa pun." jawab Javier ringan.

"Kau tidak masalah dengan hal itu?"

"Tidak. Melakukan hal yang aku sukai merupakan suatu kebahagiaan. Aku bahkan tidak menyesal sama sekali."

"Apa saat ini kau menyesal, karena pada akhirnya harus tetap mengikuti peraturan keluargamu setelah semua kesuksesan yang kau raih?"

Javier menghentikan mobilnya di pintu utama hotel, kemudian turun dan membukakan pintu untuk Adrienne. Setelah meminta

http://bacabukunovel.blogspot.com

petugas untuk membawakan kotak hadiah, Javier dan Adrienne melangkah memasuki ballroom hotel.

Mereka melangkah dengan langkah yang beriringan, dengan tangan yang bertaut. Setiap pasang mata menatap mereka dengan pandangan penuh tanya juga kekaguman, namun Javier dan Adrienne tetap hanya memerhatikan satu sama lain.

"Jika kau bertanya saat ini, maka jawabku adalah tidak. Aku tidak pernah menyesal, bahkan tidak untuk satu detik pun. Karena peraturan itu membawaku untuk mengenalmu, juga membuatku mampu menggenggam tangan gadis paling cantik yang pernah kutemui." bisik Javier tanpa ragu.

Adrienne mendongak menatap Javier, lalu memberikan senyumnya yang paling manis.

Tepat ketika Adrienne mulai merasa bahwa malam ini adalah malam yang menyenangkan, masalah itu muncul di permukaan. Masalah yang sama sekali tidak Adrienne perkiraan. Masalah yang memaksa Adrienne untuk kembali membangun dinding pertahanannya.

"Menjauh dari kakakku, gadis jalang!"

Hanya berselang satu detik dari jeritan itu, tubuh Adrienne ditarik paksa hingga genggaman tangannya pada tangan Javier terlepas. Adrienne kehilangan keseimbangannya sesaat, namun ia beruntung tidak jatuh terjerembap karenanya. Adrienne mendongak dan menemukan seorang gadis dengan wajah dipenuhi amarah.

Adrienne mengenal gadis itu. Tentu saja, karena gadis itu adalah gadis yang ia rusak hubungannya dengan pria yang Adrienne temui di bar.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Demi Tuhan! Bagaimana mungkin kau datang ke pestaku? Bersama dengan kakakku? Betapa memalukan dirimu!" seru Hester berapi-api.

"Hester, hentikan. Apa yang terjadi?" tanya Javier tak mengerti.

Hester tetap menatap Adrienne dengan kebencian nyata, sementara bibirnya menjawab pertanyaan Javier.

"Ia adalah gadis yang bermesraan dengan Max, Javier. Ia yang menghancurkan hubunganku."

Adrienne berusaha mengendalikan ekspresinya. Mata-mata penasaran yang menyaksikan mulai berbisik dengan nada menghakimi. Tentu saja, karena kebanyakan tamu pesta itu adalah teman Hester. Lagi pula, Adrienne memang bersalah. Tak ada pembelaan untuknya dan sebutan yang Hester berikan benar adanya.

Seharusnya Adrienne bisa menata kembali ekspresinya, jika saja ia tidak melihat Javier. Adrienne merasa seperti ditampar keras-keras. Untuk pertama kalinya, Adrienne merasa sangat sakit. Bukan karena perkataan kasar yang terus dilontarkan Hester atau pun tatapan bermusuhan dari seluruh penghuni ballroom, namun karena Adrienne tahu ia akan kehilangan Javier.

Javier pasti membencinya.

Tanpa menunggu air matanya mengalir, Adrienne segera membalikkan tubuh dan melangkah menjauh.

***

Javier berjalan cepat menyusul Adrienne, namun belum sempat

http://bacabukunovel.blogspot.com

kakinya melewati pintu, sepasang tangan menahannya.

"Javier, ia bukan gadis baik. Ia menghancurkan hubunganku dengan mengumpankan tubuhnya! Astaga, apa yang kau lihat darinya? Kau bisa mendapatkan ribuan gadis yang jauh lebih baik dan tentunya, lebih terhormat dari gadis jalang itu." ucap Hester.

"Hester, berhenti memanggilnya seperti itu. Adrienne adalah gadis pilihanku. Aku tidak tahu alasannya melakukan semua yang kau katakan ia lakukan, namun ia pasti memiliki alasan." sahut Javier.

Javier menyentuh bahu adiknya, memberikan senyum menenangkan.

"Kembali pada pestamu. Ini hari spesialmu. Jangan biarkan aku mengacaukannya. Lagi pula teman-temanmu sudah datang dari seluruh penjuru dunia untuk merayakannya denganmu di sini. Kau tahu, patah hati hanya akan tersembuhkan dengan mencari pengganti. Siapa tahu akhirnya kau akan menemukan seorang pria yang pantas untuk kau perjuangkan?" lanjut Javier lembut.

"Kau akan menyusulnya, bukan? Kau akan meninggalkanku. Kau lebih memilih dirinya dibanding diriku." balas Hester terluka.

"Kau tahu aku menyayangimu lebih dari apa pun, Hester. Aku akan menemuimu besok. Mengerti?" sahut Javier.

Hester mulai menangis, namun ia mengangguk. Hester tahu bahwa kakaknya yang tampan itu sangat menyayanginya. Hester sudah mendapat pembuktiannya seumur hidup. Tak ada alasan untuk meragukan Javier, karena Javier bahkan rela mengorbankan segalanya demi Hester.

Maka Hester hanya membiarkan tangannya melepaskan tangan Javier.

http://bacabukunovel.blogspot.com

***

Adrienne menghapus air matanya ketika mendengar bel berbunyi. Tanpa prasangka, Adrienne membuka pintunya. Dan betapa terkejutnya Adrienne ketika menemukan Javier yang berdiri di balik pintunya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Adrienne.

Javier mengulurkan kotak tisu, menjawab pertanyaan Adrienne dengan seulas senyum.

Air mata Adrienne kembali mengalir. Ketulusan yang terpancar dari senyum Javier lebih dari yang mampu ditanggungnya. Rasa bersalah menggerogoti setiap sisi hatinya, membuat Adrienne menyadari bahwa sejak awal, batasnya sungguh tidak berlaku bagi Javier.

"Tidak apa-apa, Adrienne. Aku tidak datang untuk memarahimu. Mengapa kau kembali menangis?" ucap Javier seraya membawa Adrienne ke sofa.

Adrienne mengambil tisu dari tangan Javier, menghapus air mata juga membersit hidungnya dengan cara yang jauh dari kata anggun. Ketika akhirnya Adrienne berhenti menangis, Javier mencubit pipinya lembut. Mengembalikan warna pada wajahnya yang pucat.

"Tidakkah kau marah? Aku telah menghancurkan hubungan adikmu. Dan semua yang kau dengar dari adikmu itu benar. Aku murahan." bisik Adrienne dengan kepala menunduk.

Javier menyentuh dagu Adrienne, membawa gadis itu untuk menatapnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Jangan pernah mengatakan itu lagi." tegas Javier tak terbantahkan.

Adrienne terdiam.

"Aku berterima kasih padamu. Karena berkat kau, Hester akhirnya sadar bahwa pria itu brengsek. Aku tidak pernah menyukai pria itu. Kau tahu, perbedaan umur mereka lebih dari sepuluh tahun. Pria itu gila kontrol. Ia menjadikan Hester seperti yang ia inginkan. Ia bahkan mengikuti ke mana pun Hester pergi. Namun melihat Hester begitu bahagia, aku tidak tahu bagaimana caranya mengatakan pada Hester bahwa kekasihnya itu tidak baik." ujar Javier dengan nada ringan.

"Dan aku minta maaf atas segala hal yang diucapkan adikku. Tidak seharusnya ia memperlakukanmu seperti itu. Aku yakin suatu hari nanti, saat ia menyadari bahwa kau telah menyelamatkannya dari pria brengsek itu, ia akan meminta maaf sekaligus berterima kasih padamu. Untuk saat ini, biar aku yang melakukannya. Maukah kau memaafkannya?" lanjut Javier.

Adrienne menarik napas demi menelan tangisnya, lalu mengangguk. Kedua tangannya terulur memeluk Javier dan Javier membalasnya dengan pelukan hangat. Segalanya terasa benar.

Harum yang menguar dari tubuh Javier terasa menghanyutkan bagi Adrienne, hingga tanpa pikir panjang, Adrienne menanamkan kecupan manis di lekuk rahang kokoh itu.

Javier membeku, ia mengurai pelukannya dan menatap Adrienne. Mata cokelat terang yang balas menatapnya tak lagi diselimuti kesedihan, murni dipenuhi keinginan. Javier membelai pipi Adrienne, lalu menunduk. Bibir mereka bersentuhan dengan ringan. Tanpa tekanan. Namun sengatan yang dihasilkan sentuhan itu membakar mereka. Javier menangkup bibir bawah Adrienne

http://bacabukunovel.blogspot.com

yang terasa lembut, menyesapnya. Mengapresiasi desahan yang diberikan Adrienne dengan memperdalam ciumannya.

Adrienne membiarkan Javier mengambil alih. Bibir pria itu amat memabukkan. Setiap kecupan hanya membawa mereka lebih dekat. Memagut penuh hasrat. Adrienne melarikan tangannya untuk menyusuri rambut Javier, kembali mendesah merasakan teksturnya yang pas di antara jemarinya.

Javier melepas bibir Adrienne sesaat. Melarikan bibirnya pada leher manis gadis itu. Menghirup aromanya dalam-dalam seraya membelai punggungnya. Javier merasakan pergerakan Adrienne yang naik ke pangkuannya, namun suara robek yang panjang menyentak perhatian mereka.

Adrienne yang pertama kali tertawa, diikuti oleh Javier. Gaun hitam Adrienne yang mengetat di bagian atas lutut tentu saja tidak dapat mengakomodasi pergerakan kakinya. Gaun yang baru satu kali dipakainya itu kini terkoyak hingga lekuk paha, memperlihatkan kemulusan kaki Adrienne yang sempurna. Tangan kokoh Javier menyentuhnya pelan, lalu mengubah posisi mereka hingga lebih dekat, meski tetap tidak cukup dekat.

"Aku rasa sofa ini tidak mendukung kita." bisik Adrienne seraya membuka lehernya, memberi Javier akses yang lebih baik.

"Apa yang kau sarankan?" balas Javier.

Mata Adrienne perlahan tertutup saat bibir Javier menghisap kulitnya, lalu dengan suara bergetar ia menyahut, "Sesuatu yang lebih luas?"

Javier tertawa pelan seraya menurunkan tali gaun Adrienne. Bibirnya tetap tak beranjak sedikit pun. Seolah menyentuh Adrienne adalah kebutuhan dasarnya, lebih daripada udara.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Untuk saat ini sofa sudah cukup bagus." ucap Javier memutuskan.

Protes Adrienne tertelan kembali karena tangan Javier menemukan payudaranya. Javier meremas dengan hati-hati, lalu sebelah tangannya yang lain melepas kait bra di punggung Adrienne. Begitu melihat keindahan payudara Adrienne, tatapan mata Javier murni dipenuhi gairah. Puting pink pucat yang menegak di hadapannya begitu menantang. Tanpa membuang waktu bibir Javier menangkup puting itu. Setelah menjilatnya dengan satu kibasan kilat, Javier memutarinya dengan perlahan, membuat kewanitaan Adrienne mengerut dengan menyakitkan.

"Javier." desah Adrienne.

Javier menggumam, masih tetap melumat payudara Adrienne. Ia melepaskan dengan bunyi yang nyaring, lalu beralih pada payudara yang lain. Adrienne kini tak bisa menahan erangannya. Tubuhnya semakin dekat dengan tepi kenikmatan dan ketika Javier menggigit putingnya, Adrienne menjerit.

Belum selesai gelombang itu menghantam Adrienne, Javier melarikan ibu jarinya menuju pusat kenikmatan Adrienne. Jeritan Adrienne berubah menjadi teriakan, sementara tangannya mencengkram bahu Javier kuat-kuat. Ibu jari yang membelai kewanitaannya melalui celana dalam sutranya membuat Adrienne menggila.

Adrienne membawa bibirnya pada bibir Javier, larut dalam ciuman panjang. Sementara tangan Javier yang berada di antara kakinya menemukan celah menuju klitorisnya. Dengan tekanan ringan, Javier kembali membuat Adrienne mengerang. Jemarinya yang lain menjelajahi pintu masuk itu dengan lembut. Mengenalinya. Perlahan, dengan amat pelan, Javier menyelipkan satu jarinya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Terasa amat basah, ketat, dan hangat. Javier tak bisa menahannya, ia menambahkan satu jari lainnya dan mendapat penghargaan berupa erangan penuh kenikmatan dari Adrienne.

"Javier! Oh, astaga. Javier." erang Adrienne.

Javier menusuk celah manis itu beberapa kali, lalu menarik jemarinya hingga hampir keluar. Adrienne merengek dan mengikuti jemari Javier dengan menurunkan tubuhnya. Adrienne tak memberi Javier kesempatan, karena detik berikutnya Adrienne menaik-turunkan tubuhnya dengan jemari Javier berada di dalamnya. Gerakan Adrienne memberi gambaran bagi Javier dengan yang mungkin dilakukan gadis itu pada kejantanannya yang kini mengeras.

Adrienne menaiki jemari Javier diiringi dengan jeritannya. Tak membutuhkan waktu lama hingga akhirnya Adrienne kembali mencapai puncak kepuasan. Setelah tubuhnya berhenti bergetar, Adrienne menyandar sepenuhnya pada Javier. Napasnya masih berkejaran. Adrienne mengernyit ketika Javier menarik keluar jemarinya. Namun usapan lembut di punggungnya yang terbuka membuai Adrienne pada tidur lelap yang nyenyak.

Penuh dengan mimpi indah.

***

Bab 9

Janji

Adrienne terbangun dengan harum kopi memenuhi kamarnya. Kelopak matanya membuka perlahan, menemukan Javier menyapanya dengan seulas senyum.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Kenangan akan malam sebelumnya terputar ulang dalam benak Adrienne. Sangat jelas. Setelah memberikan dua orgasme terhebat dalam hidup Adrienne, Javier membawa Adrienne ke tempat tidur. Javier bahkan membantu Adrienne berganti pakaian, lalu tidur dengan tubuh saling berpelukan. Hanya itu. Namun Adrienne merasa begitu bahagia.

"Kau akan pergi?" tanya Adrienne dengan kening berkerut. Pasalnya, Javier telah berganti pakaian—entah di mana pria itu membelinya di jam sepagi ini—dan nampak sangat rapi.

"Ya. Denganmu. Aku percaya aku berhutang satu lagu padamu dan karena kau tidak memiliki piano di sini, maka kita harus ke rumahku." jawab Javier.

"Apa ini kencan?" tanya Adrienne lagi. Matanya membulat ceria.

Javier tertawa, kemudian menundukkan kepalanya dan mengecup bibir Adrienne.

"Hanya itu?" protes Adrienne begitu Javier menegakkan tubuhnya.

Adrienne bangkit untuk duduk dan merangkulkan kedua lengannya ke bahu Javier. Bibirnya memagut bibir Javier dengan keras, lalu membawa tubuh Javier untuk menindihnya di atas tempat tidur. Lidah mungil Adrienne menyusuri bibir bawah Javier, menimbulkan geraman di dalam dada bidang Javier yang kini menindihnya. Sambil terkikik pelan, Adrienne melepaskan Javier.

"Kau mencoba membunuhku, Adrienne." ucap Javier serak. "Jadilah gadis yang baik. Minum kopimu, mandi, lalu kita akan pergi." lanjut Javier seraya bangkit berdiri. Pria itu melangkah menuju pintu kamar Adrienne.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Apa yang ingin kau lakukan?" tanya Adrienne.

"Berkencan kembali dengan showermu." jawab Javier.

Adrienne tertawa.

***

Adrienne merasa tak akan pernah puas memandangi Javier yang bermain piano. Pria itu nampak memesona, tenggelam dengan nada-nadanya yang sempurna. Adrienne tidak tahu mengapa jantungnya berdebar keras, namun perasaan itu membuatnya bahagia. Membuatnya merasa hidup.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Javier.

Adrienne menggeleng. Sudah hampir satu jam sejak mereka datang ke rumah Javier dan Adrienne tidak lelah mendengarkan alunan indah dari jemari kokoh itu. Meski Adrienne tahu keahlian lain yang bisa dilakukan jemari itu, Adrienne berusaha tetap menjaga pikirannya untuk tidak kembali memutar ulang kenangan semalam.

Namun usahanya sia-sia. Adrienne tetap memikirkannya. Parahnya lagi, pipinya menunjukkan bukti dari isi pikirannya; memerah dengan menggemaskan. Dan Javier mengetahuinya.

Ketika menyadari tatapan intens Javier, Adrienne mengalihkan pandangan.

"Aku akan mengambil air." gumam Adrienne gugup.

Javier mengulum senyumnya seraya menahan tangan Adrienne yang hampir melangkah. Javier menutup tuts piano dengan pelindungnya, lalu menarik Adrienne hingga terduduk di atasnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Gadis itu membelalakkan mata, sementara Javier mengambil alih bibirnya.

Javier mengigit lembut bibir bawah Adrienne sebelum berkata, "Aku tahu apa yang kau pikirkan. Tidakkah kau ingin membaginya denganku?"

Adrienne terengah. Jantungnya yang semakin berdebar resah memperburuk proses berpikirnya. Adrienne hanya tahu bahwa ia ingin memiliki Javier. Seutuhnya.

Adrienne mengulurkan tangannya, menarik Javier untuk kembali menciumnya. Berusaha memberitahu Javier keinginannya, namun tak disangka Javier justru menarik diri kembali. Adrienne membalas tatapan Javier. Mencoba memahami pikiran pria itu.

"Bukankah kau ingin aku membaginya denganmu?" tanya Adrienne pelan.

Javier mengecup ujung hidungnya, "Aku bertanya apa kau ingin membaginya denganku? Aku bertanya tentang dirimu, Adrienne." jawab Javier.

Adrienne menatap Javier lekat-lekat. Napasnya tercekat. Javier menunggu persetujuan Adrienne. Javier menanyakan kesanggupannya. Seumur hidupnya, Adrienne belum pernah merasa begitu dihargai sekaligus dilindungi sebesar ini.

Tidak. Adrienne pernah merasakannya, sebelum tragedi itu datang.

Adrienne memejamkan matanya, menolak mengingat hal itu.

Javier berbeda. Javier tidak akan pernah menyakitinya. Dan Adrienne percaya itu.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Ya. Aku ingin membaginya, Javier." ucap Adrienne lembut.

"Kalau begitu kita harus mencari sesuatu yang lebih luas." sahut Javier.

Adrienne tertawa. Ia membiarkan Javier menggenggam tangannya dan membawanya ke kamar di lantai dua. Kamar milik Javier. Adrienne langsung merasa bahwa kamar itu pencerminan sempurna dari Javier; maskulin, seksi, namun rapi. Anehnya, Adrienne menyadari bahwa kamar itu tidak memiliki foto atau lukisan di dalamnya. Dindingnya bersih tanpa hiasan apa pun selain cat berwarna putih.

"Kau tidak suka menggantung sesuatu di dindingmu?" tanya Adrienne. Kakinya melangkah menuju pintu kaca yang menghubungkan kamar dengan balkon, terpesona oleh pemandangannya.

Javier memeluk Adrienne dari belakang, "Tidak. Tapi mungkin aku akan mempertimbangkannya jika kau yang memintaku." jawabnya lugas.

Adrienne tersenyum, lalu menyandarkan kepalanya di bahu tegap Javier. Membiarkan bibir seksi pria itu menjelajahi lehernya.

"Apa yang harus kulakukan agar kau bersedia menggantung sesuatu di dinding kamarmu yang tak bercela ini?" tanya Adrienne lagi.

"Mmm...biar kupikirkan. Bagaimana dengan hak untuk memilikimu selama satu hari penuh? Kau akan melakukan apa pun yang kuinginkan tanpa protes, misalnya?" balas Javier ringan.

"Dan tepatnya apa yang kau inginkan? Mengikatku di tempat tidur?"

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Tidak. Aku ingin penyerahan total. Seluruhnya. Tanpa perlu kuikat atau semacamnya."

Tubuh Adrienne meremang. Gambaran menyerahkan seluruh kendali dirinya pada Javier terasa menakutkan, sekaligus mendebarkan. Dalam cara yang tidak dimengertinya, ucapan Javier membuat Adrienne benar-benar bergairah.

Adrienne mendongakkan kepalanya, mencium Javier dan mendesah ketika merasakan satu tangan Javier menyingkap blusnya. Adrienne meremas rambut Javier, melengkungkan dadanya hingga tangan Javier lebih leluasa untuk meremas payudaranya. Sesuatu yang terasa menampar bagian belakang tubuhnya menyentak kesadaran Adrienne. Napasnya semakin terengah ketika menyadari tonjolan apa itu.

Sekuat tenaga Adrienne berusaha keluar dari dekapan Javier. Meski enggan, akhirnya tubuh mereka berpisah. Adrienne menyentak tirai hingga tertutup seluruhnya, lalu kembali menghampiri Javier. Bahkan di dalam keremangan, Adrienne dapat merasakan intensitas tatapan Javier untuknya. Adrienne berjinjit untuk mengecup rahang Javier, kemudian menjilatnya dengan ujung lidah.

"Sampai di mana kita tadi?" bisik Adrienne menggoda. Dengan sengaja Adrienne menggesek bukti gairah Javier, mendatangkan geraman rendah dari Javier.

"Kita baru saja mulai, Sayang." balas Javier serak. Tangannya bergerak cepat mengangkat tubuh Adrienne, lalu membawa gadis itu ke tempat tidur berukuran king size-nya.

Adrienne kehilangan napasnya. Ciuman Javier juga tekanan tubuh tegapnya terhadap Adrienne tak tertahankan. Lidah Javier

http://bacabukunovel.blogspot.com

menguak kelembutan bibir Adrienne, lalu berpadu dengan lidah Adrienne dalam tarian panjang. Ciuman itu terasa merenggut seluruh kesadaran dan Adrienne tenggelam di dalamnya, karena hal berikutnya yang Adrienne sadari adalah dirinya terbaring hanya dengan bra juga celana dalam.

Javier berusaha mengurangi rasa pening yang menyerangnya. Menatap Adrienne yang berada di bawahnya, hanya dengan bra juga celana dalam berwarna putih, hampir meruntuhkan seluruh kendali diri Javier. Napas Javier memburu ketika gadis itu bangkit untuk melepas branya, membiarkan keindahan yang begitu ingin dipuja Javier itu menggantung dengan menggoda. Detik berikutnya Adrienne mendorong Javier, hingga kini Adrienne yang mengambil alih.

Tanpa membuang waktu Adrienne membuka kancing-kancing kemeja Javier. Terpesona akan keindahan tubuh di hadapannya, membuat Adrienne berpikir bahwa ia akan menyusuri setiap inchi dari tubuh Javier nanti. Ya, nanti. Karena kini ada hal penting yang lebih mendesak untuk dilakukannya.

Adrienne memundurkan tubuhnya, lalu memusatkan perhatian pada celana Javier. Ketika akhirnya berhasil menyingkirkan penghalangnya—termasuk boxer berwarna hitam—Adrienne terpana. Sedikit rasa takut terbit di hatinya melihat milik Javier yang sungguh besar. Besar dalam artian benar-benar besar. Entah bagaimana mereka akan mengusahakan untuk menyatukan tubuh nantinya.

Javier menggulung kondom di atas kejantanannya. Merasakan keraguan Adrienne, Javier kembali membalik posisi mereka. Javier menciumi setiap sisi wajah Adrienne, bersamaan dengan tangannya yang menjelajah bebas. Javier menendang celananya, lalu membawa bibirnya menuruni tubuh Adrienne. Menikmati setiap desahan gadis itu.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Dengan cepat tangan Javier menarik celana dalam Adrienne, memperlihatkan bagian paling sensitif dari tubuh gadis itu. Melihat untuk pertama kalinya. Tak ada sehelai rambut pun dan kilau yang menjadi bukti gairah Adrienne menguarkan aroma manis. Javier menyingkap lipatan basah di hadapannya dengan ibu jari, lalu membawa kepalanya untuk semakin menunduk dan mencicipi rasa gadis itu.

Adrienne menjerit. Satu tangannya mencengkram selimut, sementara tangan lainnya terbenam dalam rambut Javier. Kecupan lembut itu bagaikan sengatan listrik yang dahsyat. Pun ketika Javier menyelipkan lidahnya lebih jauh, Adrienne merasa akan pingsan saat itu juga. Lidah Javier mencecapnya tanpa ampun, mereguk seluruh cairan yang Adrienne berikan. Namun rupanya itu tidak cukup, karena Javier semakin giat melancarkan serangannya. Jeritan Adrienne berubah menjadi tak beraturan, hingga akhirnya bibir Javier menghisap klitorisnya dan Adrienne terlepas begitu keras.

Javier kembali menegakkan tubuhnya. Menanamkan ciuman lembut di bibir Adrienne yang terengah-engah, lalu memegang pinggang Adrienne. Ia menggesekkan kejantanannya perlahan, berniat membawa Adrienne menuju puncak selanjutnya. Puncak sesungguhnya.

Adrienne mengerang. Tubuhnya masih bergejolak hebat, namun godaan di pintu masuknya membuat Adrienne menginginkan lebih. Adrienne bahkan tidak lagi memikirkan betapa besar milik Javier, yang dapat ia pikirkan saat ini hanyalah memiliki Javier di dalam tubuhnya. Menyatukan dirinya dengan Javier.

Adrienne mencium Javier lebih dalam. Menyambut setiap gesekan kejantanan Javier hingga berkali-kali bagian kepalanya melesak memasuki pintu masuk Adrienne. Erangan Adrienne menjadi

http://bacabukunovel.blogspot.com

semakin keras, diiringi dengan deru napas Javier. Ketika mereka sudah sama-sama tak sanggup lagi menunggu, akhirnya Javier menusuk lebih dalam. Cukup untuk menyentak napas Adrienne.

Javier menggeram. Menarik dirinya kembali dari kehangatan yang akan melingkupinya, berusaha bertahan semampunya. Javier harus menegaskan satu hal pada Adrienne.

"Adrienne." bisik Javier.

Adrienne membalasnya dengan gumaman.

Javier menahan pinggul Adrienne, lalu tangan kanannya naik untuk menangkup wajah Adrienne. Setelah mengecup kelopak matanya, perlahan gadis itu membuka mata. Dengan mata cokelat terangnya yang nampak berkabut.

"Berjanjilah kau tidak akan pergi dariku." ucap Javier parau. Kedua mata hijaunya menyiratkan kesungguhan.

Adrienne terdiam. Berusaha mencerna permintaan Javier. Tangannya yang membelai bahu Javier mengepal. Adrienne mengerti maksud Javier. Janji itu bukan sekadar janji untuk mendapatkan kepuasannya, namun janji itu mengikatnya untuk tetap bersama Javier. Dan Adrienne telah memutuskan.

"Ya, Javier. Aku berjanji."

Javier menenggelamkan erangannya dalam bibir Adrienne. Merapatkan tubuh mereka. Perlahan, dengan amat sangat pelan, Javier membawa dirinya memasuki celah manis Adrienne. Napas mereka berdua tersentak. Adrienne berusaha mengakomodasi milik Javier di dalam dirinya, sementara Javier mati-matian menahan diri. Setelah beberapa detik berlalu, Javier menarik kejantanannya dan menusuk lagi dalam sekali dorongan.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Ah!" pekik Adrienne. Vaginanya mengerut dan Adrienne merintih. Memiliki Javier di dalam dirinya terasa amat memabukkan. Setiap dorongan membawanya menuju ambang yang belum pernah didatanginya.

Setelah beberapa kali tusukan, akhirnya Adrienne mampu mengimbangi Javier. Mereka bergerak bersamaan, membuat setiap detiknya lebih mendebarkan dari detik sebelumnya. Adrienne belum pernah merasa sepenuh ini, sedangkan Javier belum pernah merasa sesempurna ini dalam tubuh seorang gadis. Milik Adrienne amat basah dan ketat. Seperti kemarin malam ketika Javier menenggelamkan jemarinya. Namun kali ini, sensasinya berbeda. Lebih kuat.

"Javier! Ah, Javier! Ah! Ah!"

Teriakan Adrienne seirama dengan gerak menusuk Javier. Setelah dua kali tusukan kuat, Adrienne merasakan dindingnya mengetat dengan menyakitkan berbalut kenikmatan. Adrienne mencengkram bahu Javier kuat-kuat. Dan mereka mencapai puncak bersamaan.

Milik Adrienne meremas kejantanan Javier hingga Javier merasa dunianya menggelap. Sekuat tenaga Javier menahan tubuhnya agar tidak menindih Adrienne, namun detik berikutnya Javier kembali merasakan remasan yang membuat dirinya menggila. Adrienne orgasme kembali.

"Adrienne." erang Javier dengan napas berat.

Adrienne membalasnya dengan erangan penuh kepuasan, lalu tubuhnya melemas.

Javier berguling ke sisi kanan, membawa Adrienne ke dalam

http://bacabukunovel.blogspot.com

pelukannya. Dengan itu, mereka berdua tertidur.

***

Bab 10

Jatuh Cinta

Samar-samar Adrienne merasakan kecupan di sepanjang bahu kanannya. Perlahan kesadarannya datang, namun Adrienne memutuskan untuk tetap diam. Ketenangan itu membuainya, membuat Adrienne semakin larut dalam kecupan lembut di bahunya.

"Kau berarti segalanya untukku, Adrienne. Aku akan menjagamu." bisik Javier. Lalu ia mencium pipi Adrienne dan turun dari tempat tidur.

Ketika mendengar suara air dinyalakan dari kamar mandi, Adrienne membuka mata. Jantungnya berdebar keras. Bisikan itu menggema dalam benaknya, membawa Adrienne ke dalam perasaan yang belum pernah ia rasakan. Adrienne menghela napas, ia tidak bisa mengontrol dirinya di sekitar Javier. Namun kali ini, Adrienne tidak akan pergi. Adrienne akan memberikan dirinya sendiri kesempatan untuk merasa bahagia.

Adrienne melangkah menuju kamar mandi. Begitu membuka pintu Adrienne menemukan sosok Javier dengan tubuh sempurnanya berada di tengah hujan air. Pria itu sangat tampan. Adrienne ingin dipeluk oleh kedua lengan kokoh itu, ingin bersandar pada bahunya yang tegap. Maka Adrienne menghampiri Javier, kemudian memeluknya dari belakang.

"Aku rasa kau butuh bantuanku untuk menggosok punggungmu." ucap Adrienne.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier membalikkan tubuhnya, balas memeluk Adrienne.

"Aku membutuhkan bantuanmu di tempat lain." balas Javier.

Adrienne berjinjit mencium Javier. Tak terhitung lagi banyaknya ciuman yang telah mereka lakukan, namun tetap saja Adrienne merasakan kupu-kupu berterbangan di perutnya. Adrienne meremas rambut Javier, mengerang ketika tubuhnya di angkat lalu punggungnya bersandar rapat di dinding yang dingin.

Ciuman mereka terlepas ketika bagian tubuh mereka yang mendamba bersentuhan. Erangan Adrienne tenggelam oleh suara air di sekitarnya. Adrienne dapat merasakan Javier menahan diri, karena itu Adrienne yang mengambil langkah pertama. Adrienne menurunkan pinggulnya perlahan, membawa masuk kepala kejantanan Javier yang tegak dan mengeras.

"Adrienne." desis Javier. Matanya terpejam. Merasakan kehangatan kulit dengan kulit. Begitu tersadar, Javier membuka kembali matanya. Ia berusaha menarik kembali dirinya.

Namun Adrienne tidak memberi kesempatan. Adrienne menempelkan tubuhnya semakin rapat, lalu menciumi rahang Javier. Tahu bahwa itu adalah titik lemahnya.

"Aku mengkonsumsi pil. Aku aman, Javier. Aku mohon. Aku membutuhkanmu. Aku mohon, Javier. Aku ingin merasakan dirimu." desah Adrienne.

Javier menggeram. Tubuhnya mendorong maju hingga Adrienne kembali rapat pada dinding dan kejantanannya melesak memasuki celah manis itu. Namun kini segalanya berbeda. Javier dapat merasakan langsung kehangatan juga kelembutan tempat paling rahasia dalam tubuh Adrienne. Juga merasakan remasan kuat yang

http://bacabukunovel.blogspot.com

hampir terasa menyakitkan. Javier tidak bisa memaksa dirinya untuk menunggu. Ia memantapkan posisi tubuh Adrienne, lalu menghujam masuk dengan keras.

Jeritan penuh kenikmatan Adrienne menggema jelas. Membuat gerakan mereka semakin cepat. Tak membutuhkan waktu lama, hingga akhirnya milik Adrienne berkontraksi dan membawa Javier menuju batasnya. Javier melenguh merasakan kepuasan mendalam dengan mengeluarkan benihnya di dalam tubuh Adrienne.

Perlahan, Javier menarik dirinya keluar dan menurunkan Adrienne. Gadis itu begitu lemas, hingga membuat senyum Javier tak bisa ditahan. Javier membersihkan tubuh mereka, bersama dengan keheningan yang nyaman. Javier melarikan tangannya di setiap inchi tubuh indah Adrienne, sementara Adrienne hanya bersandar padanya.

"Kemana perginya suaramu, Sayang?" goda Javier.

"Aku yakin suaraku mengajukan pengunduran diri. Tanyakan penyebabnya pada jagoanmu di bawah sana." sahut Adrienne dengan nada mengantuk.

Javier tertawa. Setelah mengeringkan tubuh, Javier membawa Adrienne kembali ke tempat tidur. Ia tidak peduli rambut lembab Adrienne kembali membuatnya basah, yang Javier inginkan hanyalah terus memeluk Adrienne.

Adrienne menarik selimut hingga dadanya, lalu bersandar tepat di atas jantung Javier. Detaknya seiringan dengan detak jantung Adrienne sendiri. Bagaikan musik paling merdu di dunia ini. Adrienne tidak ingin saat ini berakhir. Adrienne rela memberikan segalanya asalkan ia bisa terus berada dalam dekap hangat Javier.

Saat itulah, Adrienne menyadarinya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne Callandrie telah jatuh cinta pada Javier Keane.

***

"Aku akan segera kembali." ucap Javier untuk ke dua kalinya dalam sepuluh menit terakhir.

Adrienne tertawa. Mereka berdiri berhadapan di bingkai pintu rumah. Javier harus menemui adiknya. Hari ini adalah hari Sabtu, sehingga meskipun tidak ingin Javier pergi, Adrienne tahu ia masih memiliki hari esok untuk melakukan segala fantasi dalam benaknya bersama Javier.

"Aku akan menunggumu." sahut Adrienne. Lalu ia berjinjit dan menanamkan ciuman manis di bibir Javier.

Javier mendesah. Gadis di hadapannya sungguh membuatnya tak ingin beranjak. Bahkan hanya dengan mengenakan kaus Javier, gadis itu nampak cantik. Javier masih tidak bisa percaya mereka sampai di titik ini. Titik di mana mereka bisa saling memiliki.

Setelah Javier pergi, Adrienne beranjak menuju dapur untuk membuat kopi. Lalu Adrienne kembali ke kamar Javier dan berdiri di balkonnya. Senja hampir menutupi langit dengan warna jingga yang sempurna. Adrienne menyesap kopi perlahan, sementara pikirannya dipenuhi berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah dipikirkannya.

Adrienne tahu, cepat atau lambat ia harus memberitahu Javier. Tentang rahasia kelamnya. Namun untuk saat ini, Adrienne hanya ingin merasa bahagia. Adrienne akan memberitahu Javier ketika ia siap. Adrienne tidak tahu bagaimana reaksi Javier nantinya. Apa pun itu, Adrienne berharap Javier tidak akan pergi darinya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne mengaktifkan ponselnya. Ada tiga pesan dari Tasha dan yang mengejutkan Adrienne adalah satu pesan dari Dareson. Tanpa berpikir dua kali Adrienne menekan tombol panggil. Dareson menjawabnya pada dering ke empat. Suara Dareson yang biasanya tegas dan kaku kini sedikit berbeda. Terdengar lebih bersahabat dan terselip secercah keceriaan.

"Adrienne. Ada hal penting yang harus kukatakan padamu." ucap Dareson.

"Aku mendengarkan." sahut Adrienne tenang.

"Aku tidak bisa melakukan hal yang biasa kita lakukan lagi. Sesuatu berubah. Aku tahu seharusnya aku mengatakan ini secara langsung, namun aku tidak bisa menunggu. Maafkan aku untuk sikapku, aku harap kau mengerti." balas Dareson.

Adrienne tersenyum. Tentu saja ia mengerti. Ia pun ingin mengatakan hal serupa pada Dareson.

"Aku mengerti, Dareson. Sebenarnya aku ingin mengatakan hal yang sama. Dan tidak perlu minta maaf, aku tahu kau sangat sibuk bahkan hanya untuk sekadar berbicara di telepon. Katakan padaku, apakah hal ini berhubungan dengan seorang gadis? Kau terdengar berbeda."

"Aku tidak tahu kau memiliki bakat meramal."

Adrienne tertawa, tetap memaksa Dareson hingga akhirnya pria itu menghela napas menyerah.

"Kau benar. Aku bertemu seorang gadis dan entahlah, ia melakukan hal yang membuatku merasakan sesuatu yang berbeda." aku Dareson.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Gadis yang beruntung. Aku yakin kau bisa mendapatkannya." sahut Adrienne tulus.

"Aku harap begitu. Dan Adrienne, ini perasaanku atau kau juga terdengar berbeda? Aku berani bersumpah aku mendengarmu tertawa tadi. Selama lima tahun mengenalmu belum pernah sekalipun aku mendengarmu begitu bahagia. Apakah terjadi sesuatu?" balas Dareson.

"Aku rasa kita kembali menjadi teman senasib. Aku juga bertemu dengan seorang pria dan ia menjungkir balikkan duniaku. Entahlah, mungkin ini kesempatan kita untuk berbahagia? Jika semua yang dikatakan orang-orang benar, maka kita berhak mendapatkannya." sahut Adrienne dengan senyum simpul tersungging di bibirnya.

"Kau berhak, Adrienne. Dan aku harap kau akan terus berbahagia. Sangat bagus bisa mendengar tawamu."

Adrienne kembali tertawa. Mendengar Dareson mengemukakan opininya adalah hal yang langka. Selama lima tahun saling mengenal, mereka begitu kaku. Nyaris tak bisa dikatakan berteman, hanya menjalin hubungan yang menguntungkan. Namun kini, karena kehadiran seseorang di hidup mereka, segalanya berbeda. Mereka memutuskan untuk berteman, dalam artian sesungguhnya.

"Kau adalah teman yang baik. Aku senang menyirammu dengan bir malam itu. Terima kasih untuk segalanya, Dareson Logane." ujar Adrienne.

"Dan kau akan menjadi satu dari sedikit orang yang beruntung untuk kusebut sebagai teman. Aku tidak menyesal mengurungmu di kamar mandi bersamaku malam itu. Terima kasih, Adrienne Callandrie." sahut Dareson.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne memutuskan sambungan, lalu beralih untuk menghubungi Tasha. Seperti biasa, sahabatnya itu berbicara dengan nada menggebu-gebu. Apalagi ketika Adrienne mengatakan sedang berada di rumah Javier, reaksinya sungguh luar biasa. Mereka terus berbincang hingga langit menggelap seutuhnya. Adrienne belum pernah merasa sebebas itu.

"Baiklah, sampai jumpa hari Senin. Sampaikan salamku untuk Javier. Aku menyayangimu, Adrienne." ucap Tasha.

"Tentu. Aku juga menyayangimu." balas Adrienne.

Adrienne kembali ke dapur untuk mencuci gelasnya. Ketika mengeringkan tangan, sebuah lengan kokoh menenggelamkan Adrienne dalam pelukan. Adrienne bersandar, tersenyum ketika mendengar bisikan Javier.

"Aku merindukanmu."

Demi mendengar dua kata itu, Adrienne berdebar. Adrienne berbalik menghadap Javier, memasang wajah tanpa ekspresi terbaiknya. Meski tetap saja, senyum di kedua mata cokelat terangnya tidak bisa disembunyikan.

"Aku tidak merindukanmu. Hanya merindukan jemarimu yang sangat hebat itu."

Javier tersenyum nakal, membuat Adrienne memukul bahunya dengan sebal.

"Untuk bermain piano. Jemarimu hebat ketika memainkan piano. Berhenti berpikir mesum, Javier Keane." omel Adrienne.

"Aku tahu hal lain yang bisa dilakukan jemari hebatku." balas

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier.

Adrienne menaikkan alisnya dengan pandangan bertanya dan mendapat jawaban berupa gelitikan di pinggang. Sontak pekik kaget terlepas dari bibir Adrienne, lalu ia berusaha keras menjauh dari Javier. Adrienne berlari menuju ruang tengah dan tawa berderainya mewarnai rumah itu. Akhirnya Javier berhasil menangkap Adrienne, membawa gadis itu ke sofa dan ikut tertawa bersama.

Setelah satu ciuman panjang yang lembut, Adrienne membenarkan posisi duduknya dan bertanya, "Bagaimana adikmu?"

"Banyak bertanya, seperti biasa. Namun aku berhasil meyakinkannya bahwa semua yang terjadi hanya bagian dari masa lalu. Aku tidak ingin ia membencimu. Aku yakin kalian bisa menjadi teman yang hebat." jawab Javier ringan.

Adrienne hanya mengangguk. Tak yakin bagaimana harus menanggapi, karena Adrienne merasa Hester tetap berhak untuk membencinya. Tiba-tiba suatu pertanyaan terbersit di kepala Adrienne. Namun Adrienne tidak tahu bagaimana menanyakannya tanpa membuat keadaan menjadi canggung.

"Katakan saja, Adrienne." ucap Javier.

Adrienne menatap Javier, kemudian menarik napas.

"Aku tidak tahu mengapa aku menanyakan ini. Hanya tiba-tiba saja muncul di kepalaku. Berapa banyak gadis yang sudah bersamamu?"

Javier terdiam sesaat sebelum menjawab, "Empat."

"Apakah itu gadis yang secara resmi bersamamu? Bagaimana

http://bacabukunovel.blogspot.com

dengan, hhmmm..., kau tahu, mereka yang tak bisa kau ingat namanya?" tanya Adrienne hati-hati.

"Aku tidak melakukan hal semacam itu, Adrienne. Aku menganut prinsip untuk bersama gadis yang secara resmi berhubungan denganku. Dan aku tipe pria monogami, karena aku tidak suka berbagi atau pun dibagi." jawab Javier tegas. Perlahan senyumnya mengembang dan tangannya membelai pipi Adrienne lembut. "Itu artinya, kau adalah milikku. Janji yang kau buat semalam juga berlaku untukku; aku tidak akan pergi darimu."

Adrienne kehilangan kata. Matanya mengerjap, berusaha memutuskan sihir dari mata berwarna hijau di hadapannya.

"Bagaimana denganmu?" tanya Javier dengan ekspresi wajah ingin tahu.

Adrienne mengangkat bahu, "Kau jauh lebih berpengalaman dariku. Aku belum pernah terlibat dalam suatu hubungan seperti ini sebelumnya. Namun aku pernah bersama dengan seseorang. Ia temanku semasa kuliah dan kami memiliki hubungan saling menguntungkan, jika kau bisa menyebutnya begitu." jawab Adrienne. Ketika melihat Javier hanya memandangnya tanpa merespon, Adrienne menambahkan, "Tenang saja. Kami sudah menemukan jalan masing-masing. Kau mengerti maksudku? Ia bertemu dengan seorang gadis dan aku bertemu denganmu."

Javier tetap terdiam. Membuat Adrienne menggigit bibirnya dan bertanya, "Apa kau marah padaku?"

Javier menggeleng, "Marah? Tidak. Aku hanya sulit memercayainya. Bagaimana mungkin gadis seluar biasa dirimu belum pernah memiliki kekasih? Kau sangat cantik, Adrienne. Apa yang dilakukan para pria itu ketika bertemu denganmu?"

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Kebanyakan dari mereka hanya ingin masuk ke dalam celanaku." jawab Adrienne ringan.

Javier tertawa, lalu mengeluarkan iPod dari saku jaketnya dan memberikannya pada Adrienne.

"Karena aku lebih berpengalaman, ini adalah pelajaran pertama. Kau harus mendengarkan lagu-lagu itu. Mereka adalah temanku yang mewakili perasaanku padamu." ucap Javier.

Adrienne menerima iPod itu, kemudian mengubah posisinya menghadap Javier. Kedua kakinya berada di sisi kaki Javier. Adrienne menyusuri rambut Javier, mendaratkan bibirnya di atas bibir Javier dan membisikkan terima kasih.

***

Senin pagi. Langit masih gelap dan Adrienne terbangun dengan Javier yang memeluknya dari belakang. Napas lambat Adrienne berubah cepat ketika merasakan kenikmatan yang berpusat dari kewanitaannya yang kini menyimpan satu jari kokoh milik Javier. Merasakan Javier yang tetap menjaga temponya, Adrienne memutuskan untuk mengikuti. Segalanya berjalan lambat dan manis.

Adrienne membelai lengan kiri Javier yang menjadi bantal untuknya, lalu mereka saling menggenggam tangan satu sama lain. Sementara tangan kanan Adrienne ikut berpartisipasi dalam kegiatan Javier di bagian sensitif tubuhnya. Keheningan yang menyelimuti mereka terasa begitu khidmat, hingga Adrienne hanya mendesah begitu Javier menggantikan jarinya dengan kejantanannya.

Javier meremas tangan Adrienne yang berada dalam genggamannya seraya menanamkan gigitan kecil di bahu gadis

http://bacabukunovel.blogspot.com

itu. Kejantanannya yang terkubur dalam milik gadis itu bergerak mencari kepuasan dengan pelan. Javier merasa terlena dengan Adrienne; aromanya, desahnya, juga gerakannya yang menyempurnakan mereka. Javier tidak akan pernah merasa cukup dengan Adrienne.

Adrienne menggesek klitorisnya semakin cepat. Getaran yang berasal dari dada Javier memberitahunya bahwa pria itu hampir sampai. Tangan Adrienne bergerak semakin ke bawah, hingga menyentuh tempat di mana tubuh mereka bersatu. Merasakan miliknya meregang sementara kejantanan Javier bergerak keluar masuk, akhirnya membawa Adrienne pada orgasme. Javier menyusulnya dan menenggelamkan erangan panjangnya di lekuk leher Adrienne.

Setelah beberapa saat mengatur napas, Adrienne dapat merasakan senyum Javier.

"Selamat pagi, Sayang." sapa Javier parau.

Adrienne tersenyum dengan mata terpejam, lalu membalas, "Selamat pagi."

"Aku tidak ingin beranjak. Aku suka tempat di mana aku berada saat ini." bisik Javier menggoda.

"Aku yakin begitu. Namun ini saatnya bekerja. Tunjukkan hal yang telah kau pelajari dan buatlah aku bangga." sahut Adrienne ringan.

Javier tertawa seraya menarik dirinya keluar dari Adrienne dengan perlahan.

Mereka mandi, membeli kopi dan donat di perjalanan menuju kantor, lalu bekerja sepanjang hari dengan kesibukan seperti biasa.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Hanya saja kini mereka memiliki satu senyum yang tidak bisa mereka sembunyikan.

Menjelang pukul empat, akhirnya Adrienne dapat sedikit bersantai. Jadwal meetingnya sudah selesai dan Adrienne hanya harus memeriksa beberapa proposal sebelum pulang. Javier akan menjemputnya pukul enam nanti, karena Adrienne tidak membawa mobil dan pria itu bersikeras mereka harus makan malam bersama.

Adrienne meraih iPod dari dalam tasnya, lalu menekan daftar putar berjudul Song for Unbroken Soul dan terputarlah lagu With You dari Chris Brown. Ketika mencapai bagian refrain, ponsel Adrienne bergetar menandakan pesan masuk.

Javier: Apa kau sudah mendengarkan lagu dari iPodku? Tuliskan judul lagunya dan aku akan memberitahu lirik yang menggambarkan perasaanku padamu.

Adrienne: Aku baru saja mendengarnya. Mmm, With You?

Javier: I will never try to deny that you're my whole life.

Adrienne tersenyum. Ia membiarkan lagu terus terputar silih berganti. Setelah limabelas menit berlalu, Adrienne mengirim pesan kembali pada Javier. Hal aneh yang mereka lakukan ini terasa menyenangkan. Dan normal.

Adrienne: Bagaimana dengan Heaven dari Bryan Adams?

Javier: And baby you're all that I want when you're lyin' here in my arms.

Adrienne: Astaga, aku tidak percaya ini. Kau benar-benar mendengarkan Justin Bieber? One Less Lonely Girl?

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier: When you're mine in the world there's gonna be one less lonely girl.

Adrienne larut dalam tawa. Proposal yang harus diperiksa Adrienne terabaikan sepenuhnya. Hingga jam menunjukkan pukul enam, Adrienne masih sibuk dengan iPod juga ponselnya.

Adrienne: Turning Page? Aku menyukai lagu ini. Sangat.

Adrienne meletakkan ponselnya dan memejamkan mata. Meresapi setiap lirik yang di bawakan oleh Sleeping at Last itu. Adrienne segera menegakkan tubuhnya saat ponselnya bergetar kembali. Nama Javier tercantum di layarnya dan Adrienne tidak bisa menahan senyumnya. Apalagi ketika didengarnya Javier menyanyikan bagian refrain lagu itu. Senyum Adrienne semakin melebar, membawa hatinya melayang demi mendengar suara berat Javier yang merdu.

"I surrender who I've been for who you are. For nothing makes me stronger than your fragile heart. If I had only felt how it feels to be yours. Well I would have known what I've been living for all along."

Pintu ruangan Adrienne diketuk, membuat Adrienne berdebar. Adrienne membuka pintunya dan benar saja, ia menemukan sosok Javier yang masih lengkap berpakaian dalam balutan jasnya. Pria itu menurunkan ponselnya, lalu membuka kedua lengannya. Tanpa ragu Adrienne menyambutnya dan mendesah. Ia merasa utuh.

Dan Javier menyanyikan kalimat terakhir dari bagian itu dengan bisikan lembut, "What I've been living for."

***

http://bacabukunovel.blogspot.com

Bab 11

Dendam

New York City, Februari 2014

"Aku tidak percaya kau benar-benar melakukan tiga puluh jam perjalanan udara hanya untuk sebuah makan malam bersama keluargaku." ucap Adrienne ketika mobil yang ditumpanginya berhenti tepat di depan rumahnya.

Javier hanya tersenyum, lalu berbicara pada sopirnya, "Kau bisa pulang. Aku akan menghubungimu besok."

Adrienne dan Javier melangkah keluar dari mobil, kemudian melangkah menuju pintu di mana orangtua Adrienne telah menunggu. Javier memperkenalkan dirinya dengan sopan dan Adrienne berani bersumpah kedua orangtuanya membelalakkan mata bersamaan ketika mendengar nama belakang Javier. Lalu mereka dipersilakan untuk beristirahat dan akan dipanggil untuk makan malam pukul tujuh nanti.

Adrienne melangkah memasuki kamarnya. Tak ada yang berubah sejak saat terakhir ia tinggal di sini. Adrienne tidak percaya sudah hampir tujuh tahun waktu berlalu. Suara pintu yang terbuka lalu tertutup menyentak Adrienne. Ketika berbalik dan menemukan Javier yang berada di belakangnya, Adrienne tersenyum.

"Aku rasa ini saatnya untuk mengintip rahasia yang kau simpan di kamarmu." goda Javier seraya memeluk pinggang Adrienne.

"Aku tidak memiliki rahasia di kamar ini." sahut Adrienne. Karena aku menyimpannya di dalam diriku, lanjut Adrienne dalam hati.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier menunduk untuk mencium bibir Adrienne, lalu menarik diri ketika ciuman mereka dengan cepat berubah menjadi menuntut.

"Kita harus bersiap sekarang, Sayang. Aku harus tampil rapi untuk keluargamu." ucap Javier.

"Kau sudah sempurna. Lagi pula kita bisa melakukan beberapa selingan dalam kegiatan bersiap yang membosankan itu." balas Adrienne.

Javier mengangkat tubuh Adrienne ke dalam gendongannya, lalu beranjak memasuki kamar mandi. Adrienne membekap mulutnya yang mengeluarkan derai tawa.

"Baiklah, Mr. Keane. Kau memiliki shower dan bak mandi yang besar di sini. Aku memberimu satu kesempatan, kau harus memilih salah satunya." ucap Adrienne dengan ekspresi tegas di wajahnya.

Javier berpura-pura berpikir selama sesaat. Lalu ia menghampiri bak mandi dan menyalakan keran airnya. Setelah itu Javier menarik Adrienne ke bawah shower, menyalakan airnya masih dengan pakaian lengkap.

"Javier!" protes Adrienne.

Javier menelan sisa protes Adrienne dalam mulutnya. Bibirnya tak memberi Adrienne kesempatan untuk berpikir lagi, sementara tangannya bergerak cepat membuka pakaian Adrienne. Dalam waktu singkat mereka berdua berdiri berpelukan tanpa penghalang apa pun. Adrienne melingkarkan kakinya di pinggang Javier dan melarikan tangannya untuk meremas rambut Javier. Meningkatkan tempo gerakan demi kenikmatan yang kini terpusat pada tubuh mereka yang menyatu. Tak lama kemudian erangan Adrienne terdengar disusul puncak kepuasan untuk mereka berdua.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier menurunkan Adrienne perlahan, lalu mencium lembut bibirnya.

"Kau siap untuk babak selanjutnya?" goda Javier serak.

Adrienne tertawa, lalu menarik Javier masuk bersamanya ke dalam bak mandi.

"Aku siap kapan pun jagoanmu siap." balas Adrienne.

"Itu berarti selalu." sahut Javier seraya mengedipkan sebelah matanya.

Pukul tujuh Adrienne dan Javier turun ke lantai bawah menuju ruang makan. Orangtua Adrienne datang tak lama kemudian dan mereka mulai makan dengan keheningan. Setelah beberapa saat, ayah Adrienne—Ryan Callandrie—menyuarakan pertanyaan tentang pekerjaan Javier. Obrolan itu terus mengalir dan perlahan rasa khawatir Adrienne sirna. Javier dapat menyesuaikan diri, membuat orangtua Adrienne merasa nyaman dengannya, hingga percakapan itu semakin lama terasa semakin akrab. Hampir seperti orang yang telah saling mengenal selama bertahun-tahun.

Setelah makan malam, mereka berkumpul di ruang tengah. Adrienne duduk meringkuk di sisi ayahnya, sementara Javier duduk di seberangnya. Mereka sedang menertawakan wajah Adrienne yang mudah memerah ketika Via masuk dengan tangan membawa setumpuk album foto. Serta merta Adrienne menegakkan tubuhnya. Ia berpindah ke sisi Javier sementara Via duduk di tempat Adrienne sebelumnya.

"Ini adalah foto-foto Adrienne sejak kecil. Karena kau adalah pria pertama yang berhasil mencuri hati Adrienne, aku rasa kau berhak melihatnya." ucap Via.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier menerima album foto yang diulurkan Via. Sebesar keinginan Javier untuk melihatnya, sebesar itu pula Javier menyadari ketegangan yang berasal dari gadis di sisinya. Javier melayangkan pandangan bertanya pada Adrienne. Ketika akhirnya Adrienne mengangguk, barulah Javier membukanya.

Halaman demi halaman itu mampu membuat senyum Javier mengembang. Berbagai pose sederhana Adrienne terlihat manis dan semakin memancarkan kecantikannya. Satu hal yang menarik perhatian Javier adalah hadirnya sosok anak laki-laki yang menjelma menjadi pria dewasa beriringan dengan pertumbuhan Adrienne. Mereka berdua ada hampir di setiap foto. Menampilkan wajah penuh senyum juga mata berbinar bahagia. Javier tahu tanpa ragu, pria itu adalah saudara Adrienne. Namun mengapa Adrienne tidak pernah mengatakannya?

Via mendesah dengan tangan terpaut, "Adrienne pasti pernah memberi tahu tentang almarhum kakaknya, bukan? Hampir tujuh tahun sejak kepergiannya. Hal itu masih terasa berat untuk kami. Bahkan hingga hari ini."

Javier hanya mampu menampilkan senyum prihatin. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa Adrienne sama sekali tidak pernah menyebut soal kakak laki-laki.

Ketika malam semakin larut, akhirnya Adrienne dan Javier kembali naik ke lantai atas. Javier mengantar Adrienne hingga pintu kamarnya, lalu mulai melangkah menuju kamar tamu. Adrienne menahan tangan Javier, membisikkan satu kata.

"Maaf."

Javier menyentuh kedua sisi wajah Adrienne, kemudian mengecup keningnya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Aku tidak akan memaksamu. Kau bisa mengatakannya nanti setelah kau siap. Sekarang pergilah tidur. Jangan lupa mimpikan aku." balas Javier lembut.

Adrienne mengangguk, lalu masuk ke dalam kamarnya. Begitu menutup pintu, Adrienne menekan tangannya tepat ke tempat di mana jantungnya berdetak cepat.

***

"Aku pikir kita akan ke Central Park." ucap Adrienne seraya menatap Javier yang duduk di belakang kemudi.

Javier tersenyum seraya melirik Adrienne. Sekali lagi mengagumi rambut hitamnya yang tergerai sempurna, juga gaun musim seminya yang berwarna peach. Javier memutuskan untuk membiarkan Adrienne bertanya-tanya sedikit lebih lama.

Dua puluh menit kemudian, Adrienne tahu ke mana Javier membawanya. Rumah keluarga Javier. Rumah itu sangat besar, dengan pilar-pilar yang menjulang juga halaman dengan air mancur. Garasi mobilnya pun terisi oleh setidaknya enam mobil dan semuanya tergolong mobil mewah. Bahkan Adrienne melihat sebuah Porche berwarna putih yang ia tahu hanya dibuat sebanyak duapuluh unit di dunia.

Javier menggenggam tangan Adrienne, melirik sekilas arah pandangan Adrienne, lalu melanjutkan langkah untuk membawanya menuju halaman belakang. Halaman itu memiliki satu pohon besar di sudut kanannya, sementara sekelilingnya dipenuhi bunga beraneka warna. Javier sudah mengatur perlengkapan piknik mereka dan hari ini, ia akan menghabiskan harinya hanya dengan memandangi Adrienne di bawah cahaya mentari.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Setelah mereka duduk di atas selimut yang nyaman, Javier mengeluarkan jus jeruk dari keranjang piknik dan memberikannya pada Adrienne.

"Baiklah, Tuan Sempurna. Kencan ini benar-benar menyenangkan. Seperti biasa, kau berhasil membuatku bahagia." ucap Adrienne dengan senyum manis.

Javier mencondongkan tubuhnya, lalu mencium Adrienne.

Mereka melewatkan siang dengan saling menyuapkan makanan, bahkan berlomba untuk makan roti isi sebanyak-banyaknya. Tentu saja pemenangnya adalah Javier. Setelah itu Adrienne membaringkan kepalanya di atas perut Javier sementara Javier memainkan rambut Adrienne.

"Porche itu hadiah ulang tahunku tahun lalu. Ayah bersikeras aku harus memilikinya. Jika kau mau, kita bisa menggunakan mobil itu untuk perjalanan menuju bandara nanti." ujar Javier ringan.

"Tidak. Aku ingin sopirmu yang menyetir sementara kau duduk di kursi penumpang bersamaku dan aku memiliki akses untuk menyentuhmu kapan pun aku mau. Aku hanya kagum. Kau tahu, aku belum pernah bertemu pria sepertimu. Apa yang sebenarnya membuatmu begitu membumi? Terkadang aku bahkan lupa bahwa kau adalah anggota keluarga Keane." sahut Adrienne.

"Aku lebih suka kau melupakannya. Aku hanya ingin menjadi Javier bagimu." balas Javier.

Adrienne tersenyum, kemudian bertanya, "Apakah kau tumbuh besar di rumah ini?"

"Ya. Bahkan setelah menjadi pianis aku masih sering pulang ke

http://bacabukunovel.blogspot.com

rumah ini. Hester juga. Namun setelah kepergian Ayah, kami memutuskan untuk meninggalkan rumah. Terlalu banyak kenangan. Meskipun tidak memiliki Ibu, kami memiliki masa kecil yang sangat indah di rumah ini. Ayah memastikan bahwa kami memilikinya." jawab Javier dengan nada menerawang.

Adrienne terdiam. Pikirannya berlari pada keluarganya. Adrienne juga memiliki kenangan. Terlalu banyak. Namun setidaknya ia masih bisa menemui kedua orangtuanya. Kini Adrienne benar-benar mengerti mengapa Javier begitu bahagia ketika Adrienne mengatakan bahwa Javier diundang makan malam bersama keluarganya. Javier merindukan keluarga yang utuh.

Adrienne beringsut memeluk Javier. Ia meletakkan kepalanya di atas jantung Javier dan menghela napas. Adrienne kini tahu tanpa ragu, Javier adalah bagian terpenting darinya. Javier menarik jiwa Adrienne menuju cahaya. Merekatkan setiap serpihan hatinya hingga mengukirkan nama Javier.

Adrienne mencintai Javier dan Adrienne akan mengakuinya.

Berikut rahasia kelam yang disimpannya.

***

Jakarta, Februari 2014

Adrienne melangkah memasuki kantornya dengan senyum ceria. Meski masih merasa sedikit lelah karena perjalanan yang panjang, Adrienne tidak bisa meredakan rasa semangatnya. Adrienne menyapa Tasha yang pagi ini terlihat gusar, lalu masuk ke ruangannya. Begitu melihat kotak kado cantik dengan pita hitam yang berada di atas meja kerjanya, senyum Adrienne musnah.

"Aku ingin membuangnya, namun kaulah yang berhak

http://bacabukunovel.blogspot.com

melakukannya. Apa yang ingin kau lakukan, Adrienne?" tanya Tasha cemas.

Adrienne menghampiri kotak itu, lalu menarik pitanya. Adrienne tidak yakin mengapa ia melakukannya, hanya saja Adrienne merasa ia harus melihat isinya. Perlahan, dengan jantung yang berdebar keras hingga terasa mematahkan rusuknya, Adrienne membuka penutup kotaknya.

Bukan jeritan yang Adrienne dengar, namun napas tercekat yang menyakitkan. Suara yang dihasilkan oleh dirinya sendiri. Adrienne berusaha mencari pegangan, namun tubuhnya tak lagi mampu berdiri. Adrienne jatuh terduduk dengan napas memburu.

Karena isi dari kotak itu adalah sebuah boneka bayi yang bermandikan darah.

Entah berapa lama Adrienne terkurung dalam rasa syoknya. Ketika sadar, Adrienne segera meraih ponsel dan menghubungi Javier. Siapa pun orang yang menerornya, pasti mengetahui rahasia kelamnya. Adrienne harus segera mengatakan rahasia itu pada Javier, sebelum orang lain mendahuluinya.

Ketika tak juga mendapat jawaban, Adrienne bangkit berdiri dan bergegas keluar dari ruangannya.

"Tasha, aku harus menemui Javier." ucap Adrienne.

Tasha hanya mengangguk, lalu mulai membereskan meja Adrienne dan menyingkirkan kotak itu.

Adrienne membawa mobilnya membelah jalan ibukota yang padat. Satu jam kemudian Adrienne sampai di kantor Javier. Ini adalah pertama kalinya Adrienne datang ke kantor Javier. Ia menghampiri resepsionis, lalu berkata, "Aku ingin bertemu

http://bacabukunovel.blogspot.com

dengan Javier Keane."

Resepsionis itu menatapnya dengan ekspresi meremehkan, membuat Adrienne dengan tidak sabar mengatakan, "Katakan padanya Adrienne Callandrie datang."

Resepsionis itu terbelalak, lalu segera menampilkan senyum terbaik dan memandu Adrienne menuju lift yang akan membawa mereka ke lantai tempat ruangan Javier berada. Begitu pintu lift terbuka, Adrienne segera melangkah menuju pintu ganda di hadapannya. Meja yang seharusnya diisi oleh sekertaris Javier kosong. Sejujurnya Adrienne pun belum pernah bertemu dengannya, hanya pernah mendengar bahwa nama depannya adalah Katerina melalui percakapan telepon Javier.

Adrienne mendorong salah satu pintu itu, kemudian melangkah masuk dan menemukan pemandangan yang membuatnya membeku dalam rasa tidak percaya.

Seorang wanita berambut pirang tanpa busana sedang mempraktikan sesuatu yang mungkin terlihat seperti tarian erotis, sementara Javier berdiri di hadapannya. Adrienne tidak tahu bagaimana seharusnya ia bereaksi, namun rasa sesak yang menekan dadanya tidak tertahankan. Adrienne melihat mulut Javier membentuk namanya, membuat si rambut pirang menoleh kepadanya.

Saat itu juga Adrienne terserang rasa sakit yang berkali lipat. Karena wanita itu adalah Katie. Wanita yang menghancurkan hidupnya.

Adrienne langsung membalikkan tubuh dan berlari memasuki lift. Tangannya meninju tombol lift sementara isakannya semakin tak terkendali. Javier meneriakkan namanya, namun terlambat karena pintu lift sudah tertutup dan membawa Adrienne pergi.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier meremas rambutnya dengan kesal. Suara langkah kaki di belakangnya mengembalikan kesadaran Javier bahwa orang yang telah merusak hubungannya dengan Adrienne masih berada di dekatnya. Javier berbalik, lalu dengan nada tak terbantahkan ia berkata, "Kau dipecat, Katerina Vaughan. Cepat kemasi barangmu hari ini juga. Aku tidak sudi melihatmu lagi."

Setelah itu Javier berbalik dan pergi dengan menggunakan tangga darurat. Ia harus mengejar Adrienne. Meski itu artinya ia akan menuruni dua puluh lantai dengan ratusan anak tangga.

***

Katerina mengenakan pakaiannya kembali dengan wajah menahan amarah. Ia membereskan barang-barangnya secara asal, lalu meninggalkan kantor dengan diiringi tatapan penuh tanya pegawai lainnya. Begitu masuk ke dalam mobilnya, Katerina berteriak.

Rencananya berantakan. Benar-benar berantakan.

Javier Keane tetap tidak tertarik padanya. Bahkan setelah ia melepas seluruh pakaiannya di hadapan pria itu!

Dengan geram Katerina mengontak sebuah nama di panggilan terakhir ponselnya.

"Rencanaku berantakan! Adrienne datang dan kini Javier memecatku!" jerit Katerina geram.

Suara di ujung teleponnya justru menyenandungkan tawa.

"Tenang saja, Katerina. Kita baru mulai. Sekarang adalah saatnya untuk mempersiapkan rencana selanjutnya. Kau hanya harus bersabar dan mengikuti instruksiku. Setelah mengetahui

http://bacabukunovel.blogspot.com

semuanya, Javier akan datang padamu dan aku akan mendapatkan Adrienne. Kau paham?" ucapnya tenang.

Katerina mencengkram ponselnya erat-erat, lalu membalas, "Rencana itu harus berhasil, Max Tyron. Atau aku akan membunuh Adrienne Callandrie dengan tanganku sendiri dan kau tidak akan pernah bisa melihatnya lagi."

***

Bab 12

Rahasia

Adrienne menghapus air matanya yang masih saja bisa mengalir setelah dua hari berlalu. Tubuhnya meringkuk bagai janin di atas tempat tidur, sementara Tasha yang menemaninya hanya bisa mendesah.

"Setidaknya kau harus mendengarkan penjelasannya, Adrienne. Aku yakin Javier tidak bersalah. Yang kau lihat itu tidak seperti yang kau bayangkan. Kau tahu seperti apa Katie: murahan. Kau juga tahu Javier terlalu memujamu hingga mustahil mampu melirik wanita lain." ucap Tasha entah untuk berapa ratus kali dalam dua hari terakhir.

Namun Adrienne tetap tidak menggubrisnya.

Suara bel yang berbunyi kembali membuat Tasha mendesah. Pasalnya, ia sudah hampir lelah melihat wajah tersiksa Javier yang pastinya berdiri di balik pintu untuk meminta maaf pada Adrienne. Namun begitu membuka pintu, Tasha tidak melihat siapa pun. Hanya ada sebuah amplop. Tasha mengambil amplop itu, lalu menutup pintu dan kembali ke kamar Adrienne.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Seseorang memberimu surat. Namun tidak tertulis apa pun di bagian depannya." ucap Tasha.

Adrienne segera bangkit untuk duduk dan mengambil surat itu dari Tasha. Surat ini pasti datang dari orang yang menerornya. Melihat tipisnya amplop itu, Adrienne yakin isinya tidak akan berhubungan dengan darah. Maka Adrienne membukanya.

Dan teror ini adalah puncaknya. Karena isi amplop itu merupakan salinan dari jurnal Antony. Jurnal terakhir yang ditulisnya sebelum membunuh dirinya. Jurnal yang berisikan penyesalan Antony atas segala hal yang terjadi. Jurnal yang menjadi saksi bisu seluruh rahasia kelam Adrienne.

"Adrienne, ada sesuatu di bagian belakangnya." ucap Tasha.

Adrienne membalik kertasnya, menemukan sebuah tulisan tangan yang menuliskan:

Kekasihmu mendapatkan salinan yang sama. Semoga beruntung.

"Javier mendapatkan salinanannya, Tasha. Javier sudah mengetahuinya. Apa yang harus kulakukan?" bisik Adrienne dengan suara bergetar.

"Adrienne, kau harus menenangkan dirimu." sahut Tasha lembut.

Namun Adrienne tidak sempat melakukannya karena bel apartemennya kembali berbunyi. Kali ini Adrienne ikut melangkah menuju pintu bersama Tasha. Ketika melihat bahwa orang yang berada di baliknya adalah Javier, dengan sebuah kertas serupa dengan yang ada di tangan Adrienne, Adrienne berdiri mematung seutuhnya.

***

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier menatap Adrienne yang duduk di hadapannya. Membeku bak patung sungguhan. Tak ada ekspresi apa pun di wajahnya. Suara terakhir yang terdengar di apartemen itu adalah permintaan Adrienne pada Tasha untuk meninggalkannya. Meski berat, akhirnya Tasha pun pergi. Menyisakan Adrienne dan Javier yang terbalut dalam keheningan selama kurang-lebih setengah jam lamanya.

Javier tidak akan memaksa. Ia akan menunggu hingga Adrienne bersuara. Berapa lama pun waktu yang dibutuhkan.

Sepuluh menit kemudian, akhirnya Adrienne membuka suara.

"Aku tidak akan pernah siap, Javier. Namun aku akan mengatakannya sekarang. Karena aku tahu kau berhak mengetahuinya. Kau berhak mengetahui rahasiaku."

Adrienne menghela napas. Ini dia. Inilah saatnya. Adrienne harus mengakuinya, juga menghadapi risikonya. Adrienne harus melakukannya.

"Namanya Antony." ucap Adrienne lirih. Rasa sakit menyebar cepat dari dadanya menuju setiap bagian dari dirinya. Namun Adrienne tetap melanjutkan, "Ia adalah kakak tiriku. Aku bertemu dengannya sejak awal Ayah berkencan dengan Ibu. Saat itu umurku tiga tahun. Dengan cepat ia menjadi bagian penting dalam hidupku. Aku selalu ingin memiliki seorang kakak laki-laki, sehingga ketika akhirnya Ibu menikah dengan Ayah, kami menjadi tak terpisahkan. Ia menjadi apa pun yang kubutuhkan. Ia menyayangiku lebih dari hidupnya."

Javier menatap wajah Adrienne lekat, memutuskan untuk tetap diam.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Kala itu hidupku begitu sempurna. Aku memiliki Ayah yang sangat menyayangiku, Ibu yang sangat memanjakanku, juga seorang kakak yang bisa menjadi apa pun untukku. Aku tak pernah takut pada apa pun, karena hidupku begitu utuh. Begitu bahagia. Aku tidak bisa membayangkan hidup lain yang mampu menandingi hidupku. Setiap hari, aku bernapas dengan keyakinan penuh bahwa semua itu abadi. Aku bahkan tidak pernah memiliki cita-cita pasti, karena segala yang kuinginkan telah kumiliki." ujar Adrienne dengan senyum sendu.

"Kejadian itu terjadi tujuh tahun yang lalu. Ayah dan Ibu sedang berlibur. Aku sibuk mengurus segala keperluanku untuk kuliah. Sementara Antony seperti biasa, sibuk mengurus proyek filmnya. Aku tahu kondisinya sedang tidak baik karena wanita yang dicintainya berselingkuh. Kau mengenal wanita itu sebagai Katerina, namun aku memanggilnya dengan sebutan Katie. Suatu malam Antony pulang ke rumah dalan keadaan mabuk. Ia salah mengenaliku sebagai Katie karena secara fisik, aku mirip dengannya." lanjut Adrienne dengan nada bergetar.

Selama sesaat Adrienne memejamkan mata. Kedua tangannya di pangkuan saling meremas kuat. Kenangan itu berkelebat cepat dalam benaknya, menggoreskan kembali sayatan demi sayatan yang tetap terasa menyakitkan. Ini adalah bagian terburuk.

"Antony menodaiku. Aku tidak bisa memandang dunia dengan cara yang sama. Segalanya berubah. Setelah itu aku mengalami stress berat hingga depresi. Seakan semua itu belum cukup buruk, aku hamil."

Adrienne membiarkan setetes air mata menuruni wajahnya, lalu berkata, "Aku tahu ia melakukan itu di luar kesadarannya, namun aku tetap tak bisa memaafkannya. Suatu siang kami bertengkar hebat dan aku mengatakan hal-hal buruk. Aku berkata bahwa aku ingin ia pergi dari hidupku. Aku melupakan kenyataan bahwa

http://bacabukunovel.blogspot.com

Antony selalu mengabulkan keinginanku. Karena tak lama setelahnya, Antony meninggal. Ia membunuh dirinya sendiri. Di atas semua itu, yang paling menyakitiku adalah pilihannya untuk mengakhiri hidup. Karena ia, orang yang paling kupercayai, orang yang selalu melindungiku, orang yang mengajarkanku segalanya tentang hidup, memilih untuk meninggalkanku setelah menyakitiku dengan cara paling kejam yang mungkin bisa dilakukannya."

"Dan aku memutuskan untuk menggugurkan kandunganku. Aku tidak bisa membiarkan diriku melahirkan bayi itu. Bayi yang menjadi pengingat segala hal buruk. Namun aku menyesal. Akulah yang menjadi begitu buruk. Aku membunuh darah dagingku sendiri. Sejak awal, aku yang menghancurkan hidupku, bukan Antony. Kenyataan itu datang begitu terlambat. Amat terlambat karena semuanya sudah terjadi dan waktu tidak bisa terulang kembali. Karena itu aku memutuskan untuk menjauh dari segala hal yang membuatku bahagia; aku tidak berhak merasakannya lagi." lanjut dengan bisikan yang sarat akan luka.

Tanpa berpikir dua kali, Javier melangkah mendekat dan memeluk Adrienne erat-erat. Membiarkan gadis itu tersedu-sedu begitu hebat dalam pelukannya. Merasakan isak tangis Adrienne menjadi perekat untuk luka yang menganga. Seandainya saja Javier bisa mengambil alih rasa sakit itu, biarlah Javier yang menanggungnya. Javier tidak sanggup bahkan untuk sekadar membayangkan bahwa selama ini Adrienne telah hidup dalam bayang gelap yang selalu menghantuinya.

Lama mereka terdiam sementara tangis Adrienne mulai mereda. Setelah menghapus jejak-jejak air mata dari wajah cantik Adrienne, Javier berkata, "Apa yang kau lihat di kantorku waktu itu adalah sebuah kesalahan. Aku baru saja sampai di sana ketika melihat wanita itu, yah..., melakukan apa yang ia lakukan. Aku baru akan mengusirnya ketika kau datang dan melihat semuanya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Maafkan aku karena terlambat untuk melakukannya. Maafkan aku."

Javier menarik napas, menatap Adrienne tepat di kedua mata cokelat terangnya. Bersiap untuk pengakuannya.

"Aku mencintaimu." ucap Javier sungguh-sungguh.

Adrienne kembali larut dalam tangisnya. Tak menyangka pengakuan manis itu justru datang setelah pengakuan kelamnya.

"Kau berhak untuk bahagia, Adrienne Callandrie. Dan aku akan memastikannya. Kau akan bahagia kembali." janji Javier.

Adrienne memeluk Javier dengan sepenuh hatinya. Membiarkan rasa lega menggantikan beban yang selama ini memberati dirinya. Perlahan, dengan bisikan selirih angin, Adrienne membalas, "Aku juga mencintaimu, Javier. Aku mencintaimu."

***

Hari belum menyentuh pagi ketika lagi-lagi bel apartemen Adrienne berbunyi. Adrienne terbangun, tersenyum geli ketika menyadari bahwa ia dan Javier tertidur di atas sofa sambil berpelukan. Adrienne mengecup pipi Javier, lalu melangkah untuk membuka pintu.

Betapa terkejut Adrienne ketika menemukan ibunya berdiri di hadapannya.

"Adrienne, aku harus berbicara denganmu." ucap Via.

Adrienne tidak sempat menyadari keanehan ibunya karena Javier sudah berada di sisinya dan menyapa ibunya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Lalu ibunya berkata, "Jika kau tidak keberatan, aku harus berbicara dengan Adrienne. Kami akan pergi sarapan bersama."

"Tentu. Aku akan menunggu kalian di sini." balas Javier.

Adrienne segera masuk ke kamarnya untuk mencuci muka dan berganti baju. Setelah itu ia kembali menghampiri ibunya yang masih berdiri di depan apartemennya. Adrienne menyentuh tangan Javier, lalu mengikuti langkah ibunya.

Ketika melihat sedan berwarna hitam di tempat parkir, Adrienne mengerutkan kening. Namun ia tidak membantah ketika ibunya memintanya untuk masuk. Hari ini ibunya nampak berbeda. Sedikit aneh, mungkin. Terlihat pucat, tidak fokus, dan sangat diam.

"Aku menginap di rumah Katie sejak dua hari yang lalu." ucap Via memecah keheningan.

Adrienne merasa petir menyambarnya. Apa? Mengapa? Bagaimana? Pertanyaan datang silih berganti di benaknya, namun tak ada satu pun penjelasan logis yang bisa menjelaskan seluruh pertanyaan itu. Kecuali seseorang merencakan semuanya.

Kini rasa khawatir Adrienne semakin menjadi. Adrienne meminta ibunya untuk menepi, lalu bertanya, "Apakah terjadi sesuatu?"

Via menurunkan tangannya dari kemudi. Ia menatap anak gadisnya yang merupakan replika dirinya dalam versi lebih muda dengan tatapan nanar. Ketika akhirnya mampu membuka suara, Via berkata, "Katie memintaku datang ke Jakarta dengan membawa jurnal Antony. Pada awalnya aku bingung, namun Katie meyakinkanku bahwa ia akan mengatakan kebenaran di balik kematian Antony. Dan akhirnya, tadi malam ia menunjukkan halaman terakhir jurnal Antony."

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne mematung. Jantungnya berdebar keras. Ketika melihat air mata mulai mengalir menuruni wajah ibunya, Adrienne tahu harapannya sia-sia. Ibunya sudah mengetahui semuanya.

"Apakah itu benar, Adrienne? Antony menodaimu dan membuatmu hamil? Itukah alasannya bunuh diri? Karena kalian bertengkar dan kau memintanya untuk pergi?" tanya Via lirih.

Ketika melihat wajah pucat Adrienne juga tangannya yang bergetar, Via tahu jawabannya. Via terlampau mengenal Adrienne. Via tahu semua yang dikatakannya benar. Tangisan Via semakin keras dan Adrienne berusaha menenangkannya.

"Kau menyembunyikannya selama tujuh tahun, Adrienne. Tujuh tahun! Kau membiarkan aku dan Ryan berpikir bahwa kematian Antony karena patah hati hingga kami menyalahkan Katie! Namun ternyata kau menyimpan masalah sesungguhnya. Antony bunuh diri karena kau yang memintanya! Oh Tuhan, bagaimana kau bisa berdiam diri selama ini? Kau tidak hanya menghancurkan hidupmu, kau menghancurkan keluargamu!" jerit Via.

"Ibu, kau harus mendengarkanku…"

"Tidak. Aku sudah menunggumu selama tujuh tahun. Aku selalu bertanya-tanya, mengapa kau berubah? Mengapa keluarga kita yang penuh cinta bisa hancur sampai titik ini? Dan kau tidak pernah menjawabnya! Kau tidak pernah bersedia menjawabnya! Kau hanya terus berlari, menghindari semua orang yang peduli padamu! Aku tidak percaya ini. Aku hidup dalam kebohongan selama bertahun-tahun dan anakku mengetahuinya."

Adrienne menangis. Semua yang dikatakan ibunya benar dan melihat luka yang begitu dalam di mata ibunya terasa amat menyakitkan untuk Adrienne.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Maafkan aku. Maafkan aku, Ibu." bisik Adrienne menyesal.

"Kita harus memberitahu Ryan. Ia berhak mengetahui alasan sesungguhnya Antony bunuh diri. Ia harus mengetahui segalanya." balas Via seraya kembali menjalankan mobilnya.

"Ibu, aku mohon tenangkan dirimu. Jangan menyetir dengan kondisi seperti ini." pinta Adrienne.

Namun rasa sakit yang melingkupi Via terlalu pekat. Ia tidak bisa berpikir jernih. Seluruh perkataannya berhamburan keluar dengan nada histeris. Jeritannya menggema jelas dalam mobil yang diiringi isak tangis itu. Pegangannya di kemudi semakin tak terarah. Pandangan matanya mengabur dan sebelum ia sempat berpikir, mobilnya melaju cepat menuju pohon besar di sisi jalan. Tabrakan itu tak terelakkan. Segalanya berjalan begitu cepat.

Dan hal terakhir yang Adrienne ingat hanyalah kegelapan tanpa dasar.

***

Bab 13

Kembali

Hester melangkah menapaki rumah sakit yang amat dibencinya. Rumah sakit ini adalah tempat di mana ayahnya dirawat setelah terkena serangan jantung yang membuatnya pergi meninggalkan dunia. Namun kali ini Hester harus membuat pengecualian, karena kakaknya membutuhkannya.

Hester memasuki kamar rawat dan melihat Javier tengah membisikkan sesuatu di telinga gadis berwajah pucat yang

http://bacabukunovel.blogspot.com

mengenakan alat bantu pernapasan di atas tempat tidur. Selama sesaat Javier hanya menatap gadis yang telah koma selama tiga hari itu, lalu Javier mengecup dahinya dan berbalik menuju pintu. Langkah Javier tertahan ketika melihat Hester telah berdiri di hadapannya.

Hester memeluk Javier, meminta maaf karena baru datang. Namun seperti biasa, Javier menampilkan sosok kakak yang baik hati. Javier justru berterima kasih karena Hester bersedia untuk datang.

"Bisakah kau menjaganya sebentar? Aku harus menemui dokter." ujar Javier.

"Tentu. Kau harus makan, Javier. Belilah sesuatu di kantin. Kau nampak sangat mengerikan. Biar aku menjaganya. Kau tenang saja, aku sudah tahu bawa ia adalah orang baik. Aku akan meminta maaf juga berterima kasih begitu ia membuka mata nanti." sahut Hester.

Javier tersenyum, meski senyum itu tak mencapai matanya, lalu melangkah pergi.

Hester duduk di kursi samping ranjang, kemudian mendesah. Ia tidak tahu apa yang telah dilakukan gadis di hadapannya ini hingga mampu membuat Javier mencintainya dengan begitu dalam. Namun apa pun itu, Hester hanya berharap agar Javier bahagia. Juga agar Adrienne segera sadar, karena kebahagiaan Javier hanya ada pada Adrienne.

Hester tersentak ketika melihat pergerakan pada tangan Adrienne. Tuhan ternyata menjawab doanya, karena kini Adrienne telah membuka mata. Dengan hati mengucap beribu syukur, Hester menekan tombol di sisi tempat tidur untuk memanggil dokter.

Tak lama kemudian Javier bersama dokter dan suster memasuki

http://bacabukunovel.blogspot.com

kamar rawat Adrienne dan memeriksanya. Hester melangkah ke sudut, hanya memperhatikan. Nampaknya semua baik-baik saja karena Javier terlihat begitu lega. Seolah dunianya urung menemui kiamat. Hester kembali ditinggal bersama Adrienne ketika Javier keluar untuk menghubungi keluarga Adrienne.

"Hei. Aku senang melihatmu baik-baik saja. Aku ingin meminta maf atas sikapku sebelumnya. Aku sekarang tahu bahwa pria itu benar-benar jahat. Terima kasih, Adrienne." ucap Hester tulus.

Adrienne hanya membalasnya dengan senyum.

Hester mendesah, "Javier sangat mencintaimu, entah atas alasan apa, karena jujur saja aku tidak bisa melihat hal dalam dirimu yang bisa disandingkan dengannya. Jangan salah paham, hanya saja aku sedikit terlalu berlebihan jika menyangkut dirinya. Aku harap kau mengerti. Javier rela mengorbankan segalanya demi diriku. Ia bahkan berhenti menjadi pianis karena aku memilih Julliard juga. Kau tahu peraturan di keluargaku. Seandainya saja aku yang mengambil alih perusahaan, Javier tidak harus berhenti. Namun ia tidak mau melakukannya. Ia meyakinkanku untuk terus memperjuangkan mimpiku. Javier Keane adalah orang paling tidak egois di dunia. Dan aku berharap kau tidak akan pernah menyia-nyiakannya." ujar Hester.

Adrienne hanya terdiam. Ia sungguh mengerti maksud Hester, karena Adrienne pernah melakukan hal serupa. Tujuh tahun yang lalu.

Hester pamit undur diri. Ia mengucapkan semoga cepat sembuh, kemudian melangkah pergi. Javier kembali masuk dan tersenyum pada Adrienne. Tangannya membelai pipi Adrienne lembut. Adrienne menangkup tangan Javier dan menautkan tangan mereka.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Adrienne. Maaf karena aku harus mengatakan ini. Namun kau harus tahu." ucap Javier.

Adrienne menatap Javier, menunggu.

"Ibumu meninggal dalam kecelakaan itu. Pemakamannya akan dilaksanakan besok. Maafkan aku, Adrienne. Aku sungguh menyesal." lanjut Javier.

Adrienne memejamkan mata dan membiarkan tangis kehilangan kembali menenggelamkannya.

***

Iring-iringan berpakaian hitam itu mulai meninggalkan pemakaman, hingga akhirnya hanya menyisakan tiga orang di sisi makam yang penuh bertaburan bunga.

Adrienne menatap nanar makam ibunya. Adrienne tidak ingin mempercayai penglihatannya, namun kenyataan berteriak keras hingga mustahil untuk menyangkal; dua orang yang Adrienne cintai dalam hidupnya telah pergi dan tak kan kembali.

Dan semua itu adalah kesalahannya.

Adrienne masih membeku dalam dukanya, sehingga ketika ayahnya menghampirinya dan mengatakan hal-hal menyakitkan itu, Adrienne tak merasa sakit.

"Kau adalah bencana dalam hidupku. Kau merenggut semua orang yang paling berharga bagiku. Kau membuatku terpaksa membencimu, Adrienne. Karena kau menghancurkan segala hal yang kau sentuh." ucap Ryandengan duka yang tersirat jelas.

Javier menggenggam tangan Adrienne, mencoba memberikan

http://bacabukunovel.blogspot.com

kekuatan. Javier tahu Adrienne sudah cukup menderita tanpa perlu mendengar kalimat tambahan terkutuk itu. Namun Javier mengerti kondisi kejiwaan Ryan yang saat ini amat terguncang, sehingga meskipun ingin melayangkan tinju, Javier menahan dirinya dan memilih untuk diam. Hanya berdoa sepenuh hati kalimat itu tidak akan meninggalkan luka berkepanjangan bagi Adrienne. Gadis itu sudah memiliki cukup banyak luka.

Ryan pergi dari pemakaman tanpa memandang Adrienne lagi. Meninggalkan Adrienne dan Javier berdiri berteman keheningan di sisi makam.

***

Kau menghancurkan segala hal yang kau sentuh.

Adrienne berbaring menatap langit-langit kamarnya dengan satu kalimat itu terputar ulang terus-menerus dalam benaknya. Kalimat itu merekat kuat. Seakan mempertegas fakta yang selama ini Adrienne sangkal.

Adrienne menatap Javier yang tertidur di sampingnya. Wajah pria itu terlihat lelah, namun napasnya yang teratur menenangkan Adrienne. Tanpa sadar air mata Adrienne mengalir. Tuhan tahu betapa menakjubkan pria itu. Betapa sempurna pria itu untuknya. Pria yang selalu tegar untuk menjadi sandarannya. Pria yang bahkan tetap bertahan setelah mengetahui segala keburukannya. Adrienne bersumpah demi jiwanya, ia tidak akan pernah mampu mencintai pria lain selain Javier Keane.

Adrienne tidak bisa membiarkan dirinya menghancurkan Javier. Adrienne tidak akan membawa Javier ke dalam hidupnya yang kelam. Adrienne tidak mampu menanggung luka lebih dari ini.

Dan karena itu, Adrienne harus merelakan Javier.

http://bacabukunovel.blogspot.com

***

Javier: Baru saja selesai meeting. Aku akan ke apartemenmu sebentar lagi. Aku merindukanmu. Sampai jumpa.

Javier menyandarkan tubuhnya dengan helaan napas berat. Bulan ini terasa bagaikan neraka baginya. Kecelakaan yang menimpa Adrienne, tiga hari tergelap dalam hidupnya saat Adrienne koma, pemakaman ibu Adrienne, dan kini sikap Adrienne yang mengkhawatirkan.

Adrienne kembali melakukan aktivitas seperti biasa setelah satu minggu masa pemulihan intensif. Namun Javier tahu dengan jelas Adrienne berubah. Gadis itu sangat diam. Sering kali tidak fokus pada kehidupan di sekitarnya. Adrienne seperti membangun dunia lain di dalam benaknya.

Javier sudah melakukan berbagai cara demi menghapus kesedihan Adrienne, karena mungkin dengan itu Adrienne bisa kembali seperti biasa. Bukannya memperlihatkan kemajuan, Javier justru melihat kemunduran. Namun Javier tidak akan menyerah. Javier akan membuat Adrienne bahagia. Javier tidak akan pergi dari Adrienne.

Javier meraih ponselnya dan menghubungi Adrienne, karena gadis itu belum membalas pesannya. Ketika tak juga mendapat jawaban, Javier memutuskan untuk segera datang ke apartemen Adrienne. Kota Jakarta telah gelap seutuhnya, menghadirkan suasana malam yang semarak dengan cahaya lampu sementara Javier larut dalam pikirannya.

Ketika sampai, Javier menemukan apartemen Adrienne tidak terkunci. Tanpa prasangka, Javier melangkah masuk. Dan pemandangan yang menyambutnya seakan menusuk tepat di jantungnya. Adrienne tidak sendirian. Adrienne sedang bersama

http://bacabukunovel.blogspot.com

dengan seorang pria dan mereka berciuman. Tepat di bibir.

Javier tidak bisa menahan dirinya. Tangannya bergerak cepat menarik pria itu, lalu memukulinya hingga tangannya terasa kebas. Pria yang dipukuli Javier mencoba melawan, namun apalah dayanya menghadapi Javier yang bahkan lebih tinggi juga lebih kekar darinya. Perlawanan itu sia-sia hingga akhirnya setelah meneriakkan berbagai makian, pria itu meninggalkan apartemen Adrienne dengan kondisi babak-belur.

Javier berusaha mengatur napasnya yang berkejaran. Tangannya masih mengepal erat, namun Javier menolak menghempaskannya ke dinding. Javier justru melarikan tangannya ke rambut, lalu meremasnya dengan mata terpejam.

Keheningan yang membalut apartemen itu terasa tajam; menyakiti mereka berdua dengan berlarinya setiap detik hingga menjelma menit. Sayatan demi sayatan yang mengambang di udara membelah jiwa mereka hingga serpihan. Cinta sungguh tak pernah mudah, namun haruskah cinta menuai luka?

Javier menghampiri Adrienne dengan langkah pelan. Matanya tak lepas dari sosok gadis di hadapannya, yang nampak begitu kosong. Javier tahu apa yang dilakukan Adrienne; mengkristalkan tangis, menelan jerit, juga membekukan luka. Ini bukan sebuah penyangkalan, ini adalah kepercayaan. Harapan.

Seiring dengan kakinya yang menekuk hingga membawa tubuhnya berlutut, Javier mengucapkan kalimat itu. Kalimat yang bukan saja menyiratkan permintaan, karena ketika mengucapkannya, Javier tahu kalimat itu lebih menyerupai permohonan. Kalimat yang ia harap, membawa penyembuhan.

"Aku mohon, berhenti menyakiti dirimu sendiri."

http://bacabukunovel.blogspot.com

Perlahan, keheningan itu terurai oleh isak tangis. Javier tetap berada di tempatnya, tak beranjak sedikit pun. Javier sadar Adrienne membutuhkan ruang untuk dirinya sendiri. Untuk menyesali juga menangisi segala hal.

Sementara Adrienne menempatkan tangan di atas jantungnya. Sakit. Sungguh sakit. Adrienne menyadari dengan kesadaran memilukan bahwa ia telah menyia-nyiakan segalanya. Ia hampir melakukan kesalahan yang sama. Adrienne menyesali keputusan egoisnya. Adrienne menangisi ketidakmampuannya untuk bertahan, kelemahannya yang menyerah untuk memperjuangkan.

"Maafkan aku." isak Adrienne. Ia terus mengulang kalimat itu di antara tangisnya. Adrienne mencoba mengatur napas, lalu melanjutkan dengan terbata, "Apa yang harus kulakukan?"

Javier menyentuh kedua sisi wajah Adrienne. Melarikan ibu jarinya untuk menghapus air mata dari wajah di hadapannya.

"Mulailah dengan kejujuran." jawab Javier tanpa ragu.

Adrienne membalas tatapan Javier. Tak ia temukan amarah, apalagi kebencian. Kedua mata hijau itu hanya mencerminkan penerimaan. Ketulusan. Juga cinta. Dan Adrienne tahu, hanya ada satu kejujuran yang sangat diyakininya saat ini.

"Aku mencintaimu." bisik Adrienne sepenuh hatinya.

Javier tidak mengatakan apa pun lagi, hanya membawa Adrienne ke dalam pelukannya.

***

Bab 14

http://bacabukunovel.blogspot.com

Kebenaran

Javier menghentikan mobilnya di depan rumah sakit. Sore ini Adrienne memiliki pertemuan dengan terapisnya, seorang dokter ahli psikologi. Sudah hampir dua minggu lamanya Adrienne menjalani rutinitas ini dan Javier selalu menemaninya. Namun hari ini Javier harus menghadiri rapat direksi.

"Kau yakin tidak apa-apa? Kau bisa mengatur ulang jadwal pertemuanmu sementara aku menyelesaikan rapatku. Setelah itu kita akan pergi bersama. Seperti biasa." ucap Javier.

"Tidak apa-apa. Aku yakin bisa menanganinya. Lagi pula dokter Patricia sangat baik. Aku merasa nyaman dengannya. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku akan meminta Tasha menjemputku nanti setelah aku selesai." sahut Adrienne yakin.

Javier melangkah keluar dari mobilnya, lalu membukakan pintu Adrienne. Ia memeluk Adrienne sesaat, lalu mengecup keningnya lembut.

"Aku akan ke apartemenmu setelah rapatnya selesai." bisik Javier.

Adrienne tersenyum, "Aku akan menunggumu."

Javier membalas senyum Adrienne, lalu mencubit ujung hidungnya dengan gemas. Adrienne tertawa seraya melangkah memasuki rumah sakit, melambai pada Javier.

Tanpa mereka berdua sadari, dua pasang mata dari tempat berbeda menyaksikan seluruh kejadian itu dengan bara amarah juga kebencian terpeta jelas di matanya.

***

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne turun dari mobil Tasha, lalu melangkah memasuki bangunan apartemennya. Senja sudah berganti menjadi malam dan Adrienne tidak sabar menunggu Javier pulang. Tepat setelah Adrienne membuka pintu apartemennya, sesuatu yang dingin terasa di lehernya diikuti suara yang dikenalnya.

"Cepat masuk ke dalam dan jangan bersuara. Atau aku akan memotong lehermu."

Adrienne mengikuti perintah itu. Setelah masuk, orang di belakang Adrienne mendorongnya untuk duduk di sofa dan menutup pintunya. Adrienne meringis ketika menyadari bagian tajam pisau itu mengiris permukaan kulitnya hingga titik-titik darah mulai keluar di sana.

Adrienne mendongak, menemukan Katie masih menodongkan pisau ke arahnya. Adrienne mencoba menenangkan dirinya. Ia mengikuti instruksi dokter Patricia untuk menghitung sampai sepuluh seraya menyamakan ritme napasnya.

Adrienne memerhatikan Katie yang nampak kacau. Rambut pirangnya berantakan, sementara tatapan matanya tidak terfokus. Ada bau alkohol samar yang tercium di udara. Membuat Adrienne semakin berhati-hati dengan wanita di hadapannya. Tahu bahwa wanita itu berada di ambang kewarasan. Dan sesuatu yang tidak pasti, apalagi menyangkut akal sehat, selalu berbahaya.

"Apa yang kau lakukan, Katie?" tanya Adrienne dengan suara setenang mungkin.

"Aku akan membunuhmu!" jawab Katie tanpa ragu.

Adrienne menahan napasnya sesaat. Ia harus tenang. Ia akan menemukan cara untuk menyelamatkan dirinya.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Untuk apa? Apa yang telah kulakukan padamu?" tanya Adrienne lagi.

Katie meledak dalam tawa, "Kau merebut segalanya dariku! Dulu kau membunuh Antony dan sekarang kau memiliki Javier yang kucintai! Kau gadis kecil bodoh yang selalu menghalangiku! Apa sebenarnya yang kau miliki hingga Javier bertekuk lutut di hadapanmu? Kau bukanlah siapa-siapa, namun kau memiliki segalanya!"

Sementara Katie terus meneriakkan hal-hal semacam itu, Adrienne berusaha keras meraih ponsel di saku depan celana jinsnya. Adrienne menekan angka lima—panggilan cepat untuk Javier—dengan lama, masih tetap dengan mata tertuju pada Katie. Adrienne merasakan panggilan itu menunggu jawaban Javier, namun hingga Katie selesai berteriak, Javier tak juga menjawab. Perlahan Adrienne mulai merasa takut. Bagaimana caranya pergi dari wanita gila di hadapannya ini?

Tawa Katie menggema dengan menyeramkan, sementara pisau itu kini bergerak di pipi Adrienne. Menggoreskan sayatan sepanjang kurang-lebih empat sentimeter.

"Aku akan membunuhmu, Adrienne Callandrie. Dengan begitu, aku akan memiliki Javier." bisik Katie dengan senyum bengis di wajahnya.

Adrienne berusaha menelan kepanikannya juga rasa perih yang menjalar di wajahnya. Katie baru saja menambahkan sayatan tipis di rahangnya.

"Katie, kau tidak harus melakukan ini. Kau masih memiliki banyak kesempatan dalam hidup ini. Kau bisa mencari pria yang lebih baik, lalu membangun keluarga dan menjadi seorang ibu. Tidakkah kau menginginkannya? Hidup tenang bersama orang-

http://bacabukunovel.blogspot.com

orang yang kau cintai juga mencintaimu?" ucap Adrienne pelan.

Tanpa disangka Katie mulai menangis. Ia membalikkan tubuh dan mulai terisak sambil meracau tentang betapa orang-orang di sekitarnya selalu mengabaikannya. Katie muak dengan hidupnya. Kecantikannya berubah menjadi malapetaka karena tidak ada satu pun pria sungguh-sungguh mencintainya, hanya menyukai tampilan fisiknya.

Adrienne menggunakan kesempatan itu untuk menjauhkan diri. Perlahan, dengan langkah yang amat ringan, Adrienne berjalan mundur menuju kamarnya. Namun sial tak dapat meninggalkannya, karena bahu Adrienne menabrak lukisan di dindingnya. Katie berbalik menatapnya dan Adrienne segera berlari memasuki kamarnya. Adrienne menjerit ketika pintunya ditahan oleh Katie, lalu sekali lagi pisau itu menyayatnya. Kali ini buku-buku jarinya hingga Adrienne tidak sanggup menahan pintu dan Katie berhasil masuk.

"Kau ingin kabur? Hahaha...Dasar gadis bodoh! Kau berusaha menipuku, bukan? Aku tidak akan termakan kata-kata manismu!" teriak Katie histeris.

Adrienne merangkak menjauhi Katie. Air mata mulai mengaliri wajahnya. Meski adrenalin masih terasa di dalam nadinya, Adrienne tahu ia sudah tidak memiliki kesempatan. Apalagi ketika Katie menarik rambutnya dan menempelkan pisau itu ke lehernya. Adrienne hanya bisa memejamkan mata.

"Aku akan menyayat nadimu, lalu meletakkan pisau ini di tanganmu. Sehingga orang-orang akan mengatakan bahwa kau bunuh diri. Lalu aku akan datang ke pemakamanmu. Berpura-pura sangat menyesal, menangis paling keras, sehingga Javier akan datang padaku setelahnya. Aku akan memilikinya dan ia akan melupakanmu dalam hitungan detik." bisik Katie.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Adrienne dapat merasakan bagian tajam pisau itu semakin menekan lehernya. Napas Adrienne tertahan. Lalu entah mengapa, tiba-tiba tekanan itu menghilang. Terdengar suara gaduh disusul jeritan Katie, membuat Adrienne akhirnya memberanikan diri untuk membuka mata.

Max Tyron berdiri dengan tangan mencengkram leher Katie, lalu ia melempar Katie ke dinding hingga wanita berambut pirang itu membentur dinding dan jatuh ke lantai dengan luka mengalir dari pelipisnya.

"Halo, Adrienne. Akhirnya aku bisa bertemu denganmu lagi. Bagaimana dengan hadiah berpita hitam yang selama ini kukirimkan khusus untukmu? Tidakkah kau menyukainya?" sapa Max dengan nada ceria.

Adrienne berjuang mati-matian untuk menelan jeritannya. Ia hanya diam, namun melihat Max tidak memegang senjata apa pun membuat keberanian Adrienne mulai tumbuh. Adrienne akan melawan. Adrienne tidak akan membiarkan orang lain menyakitinya lagi.

"Sebelum kepala cantikmu itu memikirkan hal-hal yang tidak sepantasnya kau pikirkan, lebih baik kau melihat ini." ucap Max seraya menghampiri Adrienne dan menunjukkan sebuah foto dari ponselnya.

Seluruh rencana Adrienne menguap ketika melihat foto itu. Foto sebuah kecelakaan mobil. Adrienne tidak tahu di mana tepatnya kecelakaan itu terjadi, satu hal yang Adrienne tahu adalah mobil itu milik Javier. Max terus menunjukkan foto-foto yang diambil dari sudut berbeda, hingga akhirnya Adrienne melihat nomor polisinya dan benar-benar yakin bahwa mobil itu milik Javier.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Air mata Adrienne mengalir deras. Jantungnya terasa ditikam kuat-kuat. Rentetan pertanyaan mengisi benak Adrienne dan Max dengan senang hati memberikan jawabannya, seakan bisa membaca pikiran Adrienne.

"Kau tahu, aku selalu menyusun rencana di dalam rencana. Aku tidak mengotori tanganku secara langsung. Aku menggunakan wanita jalang itu sebagai awalnya dan kau tentu tahu segala hal yang dilakukannya. Namun kau harus tahu aku tidak memintanya untuk melukaimu. Kau lihat apa yang terjadi karena ia mencoba menyakitimu, bukan?" ujar Max dengan nada tenang.

Ia menyentuh pipi Adrienne, lalu melanjutkan, "Lalu aku memutuskan untuk membereskan semuanya dalam satu langkah. Aku membayar orang untuk menabrak mobil kekasihmu itu dengan sebuah truk, lalu datang ke sini untuk menjemputmu. Setelah ini kita akan pergi ke tempat yang jauh. Di mana tidak akan ada satu orang pun yang mengenalimu. Aku sudah menyiapkan semuanya. Kau akan menjadi milikku dan tidak akan ada lagi yang mampu menghalangi, karena Javier Keane sudah mati."

Adrienne tak mampu menyembunyikan isakannya. Kini, ia bahkan tidak peduli jika Max membunuhnya. Untuk apa tetap hidup? Adrienne tidak menemukan alasan lain untuk tetap bertahan. Javier sudah pergi. Javier meninggalkannya.

"Aku tidak mau. Lebih baik aku mati." isak Adrienne.

"Aku tidak memberimu pilihan. Kau akan melakukan seluruh hal yang kuinginkan. Dan kau tidak akan mati. Kematian terlalu mudah untukmu, Adrienne. Aku akan menyiksamu dengan perlahan selama sisa hidupmu." balas Max.

Adrienne menjerit ketika Max menarik tangannya dengan paksa,

http://bacabukunovel.blogspot.com

lalu menghimpitnya ke dinding. Max mengurung tubuhnya dan berusaha menciumnya, membuat ketakutan Adrienne semakin tak tertanggungkan. Seluruh perasaan yang tak ingin Adrienne rasakan lagi menyeruak keluar, membutakan Adrienne hingga otaknya bahkan memaksa untuk berhenti bekerja.

Tepat pada saat itu, sebuah suara letusan yang memekakkan telinga terdengar. Disusul dengan letusan lain dan meluruhnya tubuh Max. Teriakan kesakitan Max terdengar memilukan sementara tangan juga kaki kanannya mengalirkan darah segar.

Adrienne berteriak. Kengerian menyiramnya begitu pekat hingga tidak menyadari kehadiran seseorang yang mencoba menenangkannya. Adrienne larut dalam isak tangis karena rasa syoknya. Lalu Adrienne merasakannya, sepasang lengan kokoh yang memeluknya erat. Disusul bisikan-bisikan bernada menenangkan.

Bahwa Adrienne baik-baik saja. Dan semua akan baik-baik saja.

***

Adrienne membuka mata dan langit-langit berwarna putih adalah yang pertama dilihatnya. Seseorang menggenggam tangannya yang tidak tertancap jarum infus, memberikan kehangatan yang Adrienne rindukan. Adrienne menoleh, mengernyit ketika merasakan perban yang menutupi luka di pipinya bergeser. Namun begitu melihat wajah yang tertidur di sisinya, rasa sakit itu langsung terlupakan oleh Adrienne.

Setelah beberapa saat terkurung dalam kejadian-kejadian yang terputar ulang dalam benaknya, akhirnya Adrienne tahu bahwa ia tidak berhalusinasi. Seseorang yang tertidur dengan menggenggam tangannya adalah Javier. Javiernya. Ia tidak meninggalkan Adrienne dan yang paling penting, ia baik-baik saja.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Javier." bisik Adrienne lemah. Adrienne mencoba menggerakkan tangannya yang berada dalam genggaman Javier. Air mata mengalir di wajahnya, sementara Adrienne merasa hatinya kembali hidup. Kelegaan membanjirinya hingga Adrienne merasa akan kembali pingsan.

Javier membuka matanya. Mengerjap, lalu tersenyum dengan ekspresi penuh syukur.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Javier cemas.

Adrienne tetap terisak, lalu menjawab, "Aku mencintaimu."

Javier tertawa. Ia melupakan kecemasannya dan mencondongkan tubuh untuk mengecup puncak kepala Adrienne. Kini ia yakin Adrienne baik-baik saja. Javier menekan tombol di sisi tempat tidur dan tak lama kemudian dokter masuk untuk memeriksa Adrienne.

"Kau bisa pulang besok. Hanya mengalami syok. Luka-lukamu juga akan segera sembuh. Sayatannya tidak dalam dan tidak akan meninggalkan bekas." ucap dokter wanita itu dengan ramah.

Javier mengucapkan terima kasih, lalu dokter pun keluar. Javier kembali menatap Adrienne—yang sejak membuka mata sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari Javier—kemudian tersenyum lembut.

"Aku ada di sini, Adrienne. Aku tidak akan meninggalkanmu. Bukankah aku sudah berjanji? Kau baik-baik saja. Semua akan baik-baik saja." ucap Javier.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Adrienne.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Semua yang dikatakan Max padamu benar. Ia membayar seseorang untuk menabrakku dengan truk. Namun yang Max tidak tahu, aku tidak pernah ada di dalam mobil itu. Sebelum meninggalkan kantor, Hester datang menjemputku. Lalu aku meminta sopir untuk membawa mobilku dan mengikuti kami dari belakang. Saat melewati perempatan, sebuah truk menabrak mobilku. Hester tetap mengemudikan mobilnya sementara aku menghubungi polisi. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, namun aku merasa harus secepatnya menemuimu. Lalu aku sampai di apartemenmu dan kau tahu kelanjutannya." jelas Javier.

Tentu Adrienne tahu. Polisi menembak Max, sementara Javier memeluknya. Namun karena terlalu syok, Adrienne tidak bisa menyadari hal itu tepat pada waktunya. Adrienne justru hilang kesadaran setelahnya.

"Katie?" tanya Adrienne.

"Ia baik-baik saja. Begitu juga pria brengsek itu. Polisi sudah mengurus kasusnya. Begitu keluar dari rumah sakit, mereka akan diadili dan dihukum sesuai hukum yang berlaku di negara ini." jawab Javier nyaris tanpa emosi.

Adrienne gemetar ketika kilasan kejadian itu melintasi benaknya. Terasa amat menakutkan. Masih begitu segar hingga mustahil untuk dilupakan.

"Kau bersamaku, Adrienne. Aku akan melindungimu. Kau sudah aman sekarang. Aku akan selalu berada di sisimu." bisik Javier seraya membelai sebelah pipi Adrienne yang tidak tertutup perban.

Adrienne mendesah, "Aku mencintaimu, Javier."

Javier menyentuhkan bibirnya ke bibir Adrienne dengan lembut, lalu membalas, "Aku selalu mencintaimu, Adrienne. Selalu."

http://bacabukunovel.blogspot.com

***

Bab 15

Masa Depan

Jakarta, April, 2014

Adrienne tersenyum memandang Javier yang bermain piano. Ia tidak akan pernah bosan, apalagi lelah melakukannya. Adrienne yakin ia bisa menghabiskan sisa hidupnya untuk berada di samping Javier dan hanya mendengarkan lantunan nada dari jemari ajaibnya itu.

Javier membalas senyum Adrienne, masih tetap melarikan jemarinya di atas tuts-tuts piano. Perlahan, nada yang dimainkan Javier bermetamorfosa menjadi nada yang dikenal Adrienne. Nada penyusun sebuah lagu berjudul sama dengan daftar putar di iPod Javier; Song for Unbroken Soul.

Adrienne tidak bisa mengungkapkan betapa ia bersyukur karena memiliki Javier Keane dalam hidupnya. Karena mencintai juga dicintai oleh Javier Keane. Adrienne tidak tahu apa yang bisa dilakukannya untuk menghapus seluruh luka, namun Adrienne tetap mencoba. Adrienne tidak akan pergi dari Javier.

Sudah dua bulan berlalu sejak kejadian itu. Adrienne memutuskan untuk tetap berusaha menyembuhkan dirinya. Secara mental. Adrienne menemui dokter Patricia secara rutin demi membasmi rasa takut yang setiap malam masih saja membayanginya. Kini Adrienne mendapat banyak kemajuan. Meski tentu saja, penentu utama dalam proses penyembuhannya adalah Javier Keane. Pria itu yang begitu gigih untuk membawanya menuju hidup yang lebih baik. Hidup yang pantas untuk diperjuangkan.

http://bacabukunovel.blogspot.com

"Tidakkah kau ingin memberiku tepuk tangan?" tanya Javier.

Adrienne tertawa, lalu mendongak untuk mengecup bibir Javier. Adrienne membuka matanya dengan tatapan bingung ketika Javier tidak membalas ciumannya. Javier justru bangkit berdiri dan mengulurkan tangan padanya. Adrienne menerima uluran tangan itu, mengikuti langkah Javier ke kamarnya. Betapa terkejutnya Adrienne ketika melihat balkon kamar Javier yang telah disulap menjadi taman bunga penuh lilin-lilin kecil.

Adrienne menyentuh kelopak mawar putih yang begitu indah dan napasnya tercekat ketika Javier berlutut dengan satu kaki di hadapannya, dengan tangan memegang sebuah kotak beludru hitam. Javier membuka kotak itu, memperlihatkan cincin dengan permata berwarna hijau di dalamnya.

"Menikahlah denganku, Adrienne Callandrie." pinta Javier bersungguh-sungguh.

Adrienne terpeluk oleh ketersimaan. Matanya mulai terlapisi oleh kilau bening, sementara bibirnya membentuk sebuah senyum. Dalam mimpi indahnya sekalipun, Adrienne tidak pernah berani memimpikan saat seperti ini. Saat ketika Javier memintanya untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan pria sempurna itu. Adrienne tidak pernah meragukan Javier, Adrienne tahu Javier adalah yang terbaik baginya.

Kini Adrienne tahu maksud dari tulisan Faxson Keane di kertas ujiannya yang bernilai F itu.

Jika kita berhenti, maka kita tidak akan pernah menemukannya.

Tentu saja, karena jika saat itu Adrienne berhenti, maka Adrienne tidak akan pernah bertemu dengan Javier Keane. Seorang pria dengan mata sesejuk daun di pagi buta yang mampu membawanya

http://bacabukunovel.blogspot.com

menuju cahaya.

Adrienne menatap Javier. Diam-diam tertawa dalam hati melihat sirat kecemasan dalam mata hijau itu. Bagaimana mungkin Javier berpikir Adrienne akan menolaknya? Demi Tuhan, Adrienne mencintai pria itu sepenuh jiwanya. Jiwa yang pernah hancur lalu tersembuhkan dengan tempaan cinta dan ketulusan dari Javier.

Tepat saat Adrienne akan menjawab, sebuah suara mengejutkannya. Merusak momen khidmat yang tercipta di sekelilingnya.

"Oh astaga, Adrienne Callandrie! Cepat terima kakakku! Kau tahu ia sempurna. Kau tidak akan pernah menemukan pria lain yang lebih baik dari Javier Keane!" seru Hester dari depan pintu kamar mandi dengan berkacak pinggang.

Adrienne mengerjap, belum sempat ia pulih, sahabatnya juga ikut bergabung. Tasha mengomeli Hester yang seenaknya muncul di tengah prosesi lamaran itu. Ternyata mereka berdualah yang menyalakan lilin, lalu besembunyi di dalam kamar mandi ketika Javier dan Adrienne masuk ke kamar.

Adrienne tertawa. Sementara Javier mendesah pasrah, mengatakan seharusnya ia tahu keadaannya akan menjadi seperti ini. Hester dan Tasha ikut tertawa, menambah semarak suasana mendebarkan itu menjadi ceria.

"Adrienne, jangan tinggalkan seorang pria menggantung." ucap Javier.

Adrienne mengubah tawanya menjadi senyum, lalu membalas, "Ya, Javier. Jawabanku adalah ya. Aku tidak memiliki jawaban lain untukmu selain ya."

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier menghela napas lega, lalu memasangkan cincin di jari manis Adrienne dan bangkit untuk menciumnya. Membisikkan kata cinta berulang kali dalam prosesnya.

***

Javier tidak tahu gaun pengantin bisa terlihat amat seksi. Atau mungkin itu hanya berlaku karena gadis yang memakai gaun pengantin itu adalah Adrienne. Istrinya.

Rasanya Javier ingin segera mengakhiri pesta pernikahannya ini. Ia tidak sabar untuk memiliki Adrienne, hanya untuk dirinya sendiri. Namun melihat wajah Adrienne yang begitu bahagia, penuh dengan tawa, Javier merasa ia tidak keberatan bersabar sedikit lebih lama.

Adrienne menoleh untuk memandang Javier. Senyum manisnya mengembang, menyadari bahwa Javier kini miliknya seutuhnya. Suaminya.

Perlahan senyum Adrienne memudar demi melihat sesosok pria yang ia pikir tidak akan pernah dilihatnya lagi; Ryan Callandrie. Adrienne menunggu dengan jantung berdebar, hingga akhirnya Ryan berdiri di hadapannya. Adrienne dapat merasakan bisik-bisik penasaran dari tamu undangan, namun ia tetap hanya memerhatikan ayahnya.

Ketika ayahnya mengulurkan tangan dan membawanya dalam pelukan, Adrienne membeku. Lalu Adrienne mendengarnya, ia mendengar bisikan ayahnya.

"Maafkan aku. Maafkan aku, Adrienne. "

Adrienne memejamkan matanya, membiarkan air mata

http://bacabukunovel.blogspot.com

kebahagiaan mengalir di wajahnya. Tangannya bergerak membalas pelukan ayahnya dan Adrienne merasa kembali menemukan bagian dari dirinya yang hilang.

Akhirnya, di penghujung malam, Adrienne dan Javier pergi dengan sorakan ceria pada tamu undangan. Javier membawa Adrienne menuju mobilnya yang telah menunggu dan Javier tertawa ketika melihat wajah Adrienne yang terpana. Tentu saja, karena mobil yang menunggu mereka adalah Porche putih milik Javier. Bukan karena kemewahannya yang membuat Adrienne terpana, melainkan kepanikannya untuk bisa masuk ke dalam mobil itu tanpa merusak gaun pengantinnya.

"Apa kau benar-benar berusaha merusak gaunku?" tanya Adrienne lirih.

"Aku hanya ingin mempermudah pekerjaanku nanti." jawab Javier polos.

Dengan sedikit pengaturan, akhirnya Adrienne bisa duduk tenang di dalam mobil. Adrienne tidak tahu ke mana Javier akan membawanya, karena itu dua jam kemudian ketika Javier menghentikan mobilnya di sebuah rumah yang berada dekat dengan kaki gunung, Adrienne membelalakkan mata. Udaranya benar-benar dingin menggigit.

Javier membantu Adrienne turun, lalu membawanya memasuki rumah sederhana yang sangat luas dengan dinding yang tersusun dari kayu itu. Javier mengambil alih tubuh Adrienne dengan mudahnya hingga kini Adrienne berada dalam gendongannya.

"Ini adalah rumah kita." ucap Javier seraya melewati pintu utama.

Adrienne memerhatikan rumah itu sesaat, lalu kembali menatap Javier dan memberikan ciuman lembut di bibirnya. Mereka

http://bacabukunovel.blogspot.com

berciuman dengan sentuhan seringan kapas, hingga napas mereka semakin cepat dan Javier memutuskan bahwa tur keliling rumah harus ditunda hingga besok.

Javier membawa Adrienne menuju kamar mereka, lalu Javier membaringkan Adrienne di atas tempat tidur. Javier melepas jas juga kemejanya, lalu menjalankan jemarinya untuk mengurai kepangan di rambut Adrienne. Mereka saling menatap dengan dalam, membiarkan waktu membingkai mereka dalam satu momen panjang.

Javier tidak ingin terburu-buru, karena itu ia mencium Adrienne juga membelainya perlahan. Javier ingin menunjukkan cintanya. Bibirnya menggigit bibir Adrienne lembut, sementara tubuhnya melingkupi tubuh mungil Adrienne dengan kehangatan. Tangan Javier beralih pada ritsleting di sisi tubuh Adrienne, lalu menyingkap gaun itu hingga berkumpul di pinggang Adrienne.

"Kau sungguh cantik, Adrienne Keane." bisik Javier seraya menyentuh tubuh Adrienne. Mengagumi betapa sentuhannya memberi pengaruh pada tubuh Adrienne yang kini bergetar penuh hasrat.

Javier menarik turun gaun Adrienne, memperlihatkan diri Adrienne seutuhnya. Bra dan celana dalamnya menyusul tak lama kemudian. Menyisakan Adrienne yang berbaring dengan rambut tergerai juga tubuh telanjang sempurna. Javier kembali mencium Adrienne, sementara tangannya menangkup payudara gadis itu. Erangan yang dipuja Javier terdengar, membuatnya semakin mengeras. Pun ketika dijentikkannya puting yang menegang itu, erangan Adrienne semakin jelas.

Adrienne meremas rambut Javier, menahannya di tempat sementara ciuman mereka semakin dalam. Satu tangan Adrienne yang lain melepas kancing celana Javier, lalu kakinya yang

http://bacabukunovel.blogspot.com

melingkari pinggang Javier menarik turun celana itu. Javier membantu Adrienne dengan menendang celananya, hingga kini mereka berdua lekat tanpa sekat.

Adrienne menempelkan setiap lekuk tubuhnya dengan Javier, mendesah puas ketika menemukan tekanan di bagian yang paling diinginkannya. Malam itu, semua berjalan dengan begitu lembut dan perlahan. Penyatuan tubuh mereka terasa sakral.

Javier menautkan tangan mereka, lalu meletakkannya di sisi kepala Adrienne. Pelan, dengan penuh kehati-hatian, Javier menyatukan tubuh mereka. Perasaan tersengat itu kembali terasa, hingga menahan napas mereka di tenggorokan. Javier mengecup dahi, mata, hidung, pipi, lalu mulut Adrienne. Merasakan cengkraman kuat di tubuhnya dengan satu desisan nikmat.

Adrienne membuka mata, menatap mata hijau berkabut di atasnya dan kembali menemukan ketulusan juga cinta. Adrienne memasrahkan tubuhnya, membiarkan Javier membawanya menuju puncak yang ia tahu sudah begitu dekat. Adrienne merasakan gerakan Javier yang semakin cepat, lalu tenggelam dalam bisikan suaminya itu.

"Aku mencintaimu."

Kalimat itu terus berulang, hingga akhirnya milik Adrienne mengetat dan desahan puasnya terdengar. Tak lama kehangatan membasuh milik Adrienne, membuat desahannya kembali. Adrienne menerima Javier ke dalam pelukannya ketika pria itu mengatur napas di lekuk bahunya.

"Aku juga mencintaimu." bisik Adrienne serak.

Javier berguling ke sisi kanan, masih dengan tubuh yang terhubung. Jika saja bisa, Javier tidak ingin memisahkan diri. Ia

http://bacabukunovel.blogspot.com

suka berada begitu dekat dengan Adrienne.

Adrienne menyentuh wajah Javier dengan ujung jemarinya, lalu bergumam, "Aku memimpikan seorang anak laki-laki bermata hijau kemarin malam. Kulitnya putih, namun tidak pucat. Rambutnya berwarna cokelat dan hidungnya mancung sempurna. Aku menginginkannya."

Javier tersenyum. Matanya terbuka, menatap wajah Adrienne yang terlihat begitu cantik di pelukannya. Tangannya menangkap tangan Adrienne, lalu mengecupnya.

"Itu bisa diatur. Kau tahu, aku sedang mengusahakannya di sini. Tujuan hidupku saat ini adalah membahagiakanmu. Maka aku akan mewujudkan mimpimu." sahut Javier seraya menggerakkan pinggulnya menggoda. Miliknya sudah kembali mengeras.

Adrienne tertawa. Ia membawa tubuhnya untuk menaiki tubuh Javier, lalu menunduk dan mencium Javier.

"Kalau begitu, mari kita lakukan. Persiapkan staminamu, Javier Keane." balas Adrienne.

Javier membelai pipi Adrienne lembut, lalu bertanya, "Bisakah kita memiliki lima anak?"

"Javier!"

"Aku anggap itu sebagai jawaban ya."

Javier membalik posisi mereka dan Adrienne harus menelan kembali balasannya.

Adrienne tahu, Javier adalah seseorang yang harus ditemukannya. Adrienne tidak akan pernah menyesal karena sudah memilih

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier. Dan kalimat hidup bahagia selamanya tak lagi terdengar mustahil.

Karena Adrienne akan memilikinya. Bersama Javier Keane.

***

Epilog

Javier melingkarkan kedua tangannya di sekeliling tubuh Adrienne dari belakang, lalu memetakan telapak tangannya di perut yang mulai terasa menggunduk itu.

"Javier, jika kau terus memelukku seperti ini, maka aku tidak akan pernah selesai menata meja makan ini." omel Adrienne.

"Aku hanya ingin menyentuhnya sebentar. Tidakkah ia bergerak lagi? Aku ingin merasakannya. Kau curang karena bisa terus merasakannya sepanjang waktu." balas Javier.

Adrienne berbalik menatap Javier dengan mata disipitkan, "Kalau begitu kau saja yang mengandung. Aku tidak keberatan. Mungkin perut yang membuncit akan semakin menyempurnakan penampilanmu."

Javier tertawa, lalu mencium bibir Adrienne dengan gemas.

"Tidak. Aku lebih suka kau yang mengandung. Karena hal itu membuatmu terlihat semakin cantik dan seksi. Aku bahkan merasa diberkati dengan jadwal harian kita yang begitu padat karena hormonmu itu. Jadi, tidak." sahut Javier menggoda.

"Terus lakukan itu dan kita benar-benar tidak akan menyelesaikan meja ini. Demi Tuhan, tamu kita akan datang dalam waktu kurang dari sepuluh menit!" seru Adrienne panik.

http://bacabukunovel.blogspot.com

Javier kembali tertawa, bersamaan dengan bel rumah yang berbunyi. Javier beranjak untuk membuka pintu dan menyapa Tasha. Adrienne segera memeluk Tasha dan tak lama ayahnya pun datang. Javier mengajak Ryan untuk mengobrol di ruang tamu, sementara Adrienne dan Tasha sibuk bertukar kabar seraya menata meja makan.

"Jadi hasil USG menunjukkan bahwa anakmu laki-laki?" tanya Tasha senang.

"Ya. Javier hampir meledak karena senang ketika mendengarnya. Aku juga merasakan hal yang sama. Meski bagi kami anak perempuan pun tidak masalah. Hanya saja kami sepakat ingin memiliki anak laki-laki untuk yang pertama, lalu anak perempuan untuk yang ke dua." jawab Adrienne.

"Astaga, aku begitu iri pada kalian. Tuhan, bisakah Kau memberiku nasib yang sama baiknya seperti sahabatku ini?" desah Tasha.

Adrienne hanya tertawa.

"Aku dengar Hester akan membawa pacar barunya. Bagaimana tanggapan Javier?" tanya Tasha kemudian.

Adrienne mengangkat bahu, "Javier berkata, selama pria itu bukan berusia di atas tiga puluh tahun dan dapat menghargai juga memuja Hester, maka semua baik-baik saja." jawab Adrienne.

Tasha mengangguk-angguk. Sungguh khas Javier.

Ketika jam menunjukkan pukul delapan malam, mereka semua sudah duduk mengelilingi meja makan. Mereka hanya menunggu Hester juga pacarnya. Maka ketika bel berbunyi, Tasha segera

http://bacabukunovel.blogspot.com

bangkit dan berkata biar ia saja yang membuka pintunya. Terdengar percakapan samar, lalu langkah kaki mulai mendekat ke ruang makan.

Tasha yang pertama kali masuk ke ruang makan. Adrienne memerhatikan ekspresi aneh yang dipasang Tasha. Kebingungan Adrienne terjawab ketika Hester masuk tak lama kemudian, diikuti sesosok pria tampan yang sangat Adrienne kenal.

Selama sesaat mereka saling bertatapan. Ketika menyadari posisi masing-masing, kecanggungan merebak. Namun ketika Adrienne akhirnya tersenyum, pria itu pun membalas senyum Adrienne.

Mereka benar-benar sudah menemukan kebahagiaan. Kini, mereka bersama orang yang tepat.

Karena pria yang diperkenalkan Hester sebagai kekasihnya, yang saat ini sedang menatap Hester dengan tatapan memuja, adalah Dareson Logane.

Tamat